

**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**

**No. 27**



**MEDAN  
2012**

# **BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**

## **No. 27**

**Pemetaan Benteng dan Biara Sipamutung di Kawasan Padanglawas,  
Sumatera Utara**

**Kepurbakalaan di Wilayah Kabupaten Mandailing Natal,  
Provinsi Sumatera Utara**

**Survei Arkeologi di Gugusan Pulau-Pulau Terluar di Kabupaten  
Serdang Begadai dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara**

**Penelitian Gua dan Ceruk di Kecamatan Luak, dan Kecamatan  
Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat**

**Persepsi Masyarakat dan Potensi Konflik  
Terhadap Pengembangan Situs Bukit Kerang Kawal Darat  
di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI ARKEOLOGI MEDAN  
2012**

# BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi :

Penyunting Utama : Deni Sutrisna, M. Hum.  
Penyunting Penyelia : Dr. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.  
Penyunting Pelaksana : Repelita Wahyu Oetomo, S.S.  
Eny Christyawaty, S.Si (†)  
Andri Restiyadi, S.S.  
Dyah Hidayati, S.S.

Alamat Redaksi :

Balai Arkeologi Medan  
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi  
Medan Tuntungan, Medan 20134  
Telepon: (061) 8224363, 8224365  
Fax. (061) 8224365  
E-mail: [balar\\_medan@yahoo.com](mailto:balar_medan@yahoo.com)  
Website: [www.balai-arkeologi-medan.web.id](http://www.balai-arkeologi-medan.web.id)

*Gambar sampul:*

**Makam bercungkup salah satu tinggalan arkeologis di Situs Huta Siantar, Kabupaten Mandailing Natal, Mercusuar di Pulau Pandang,**

## KATA PENGANTAR

Beberapa lokasi yang terdapat di Pulau Sumatera mempunyai hubungan erat dengan kedatangan bangsa-bangsa Asia dan Eropa, termasuk di dalamnya, India, Arab, Jepang, Portugis, Belanda, Inggris. Interaksi terhadap bangsa-bangsa tersebut meninggalkan potensi arkeologi yang besar dan tidak terbatas. Walaupun demikian, sebagian besar potensi tersebut masih belum terjamah dunia penelitian. Secara umum corak budaya yang terdapat di Indonesia dan Pulau Sumatera pada khususnya dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yakni budaya bercorak prasejarah, klasik, Islam, modern/barat, dan masa kini.

Berkaitan dengan hal tersebut sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis maka Balai Arkeologi Medan dengan menggunakan dana anggaran yang disediakan, melaksanakan penelitian arkeologi di berbagai tempat di Sumatera bagian utara, di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan. Kegiatan ini berjalan setiap tahun, sesuai anggaran yang ada. Adapun tujuan kegiatan penelitian, yang merupakan tupoksi Balai Arkeologi Medan, antara lain adalah menjangkau data mengenai aktivitas budaya masa lalu, dengan sasaran mengupayakan peta persebaran peninggalan arkeologis sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, serta pemahaman mengenai aspek kehidupan manusia masa lalu di kawasan penelitian. Semua juga terkait dengan upaya pemanfaatannya bagi berbagai keperluan lain yang memungkinkan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sekaligus pewaris objek-objek arkeologis tersebut. Kegiatan ini tentunya sejalan dengan tema sentral penelitian Balai Arkeologi Medan yang berkenaan dengan kontak dunia luar dan migrasi yang mewarnai tonggak-tonggak evolusi budaya tempatan yang khas.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dari tahun ke tahun berjalan lancar. Perolehan bantuan dari berbagai pihak telah diterima. Dukungan juga datang dari berbagai pihak, Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota dan jajaran di bawahnya, serta tokoh dan komponen masyarakat lainnya di lokasi penelitian. Semua memungkinkan diterbitkannya laporan-laporan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, yang dalam kesempatan kali terdiri atas 5 (lima) laporan penelitian arkeologis. Masing-masing adalah: a. **Pemetaan Benteng dan Biara Sipamutung di Kawasan Budaya Padanglawas, Sumatera Utara** oleh Lucas Partanda Koestoro, Nengghih Susilowati, dan Ketut Wiradnyana. Ini adalah laporan pertanggungjawaban kegiatan *Penelitian Arkeologi dan Pemetaan Situs Candi Sipamutung dan Sekitarnya, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara*, pada tahun 1999. Selanjutnya adalah b. **Kepurbakalaan di Wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara** oleh Ery

Soedewo, dan Repelita Wahyu Oetomo yang merupakan laporan pertanggungjawaban kegiatan *Penelitian Arkeologi di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara* pada tahun 2003. Kemudian c. **Survei Arkeologi di Gugusan Pulau-Pulau terluar di Kabupaten Serdang Bedagai, dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara** oleh Deni Sutrisna dan Repelita Wahyu Oetomo. Laporan pertanggungjawaban kegiatan Pendataan Arkeologis di Wilayah Perbatasan (Pulau Berhala dan Sekitarnya) Provinsi Sumatera Utara, pada tahun 2006. Tulisan selanjutnya adalah d. **Penelitian Gua dan Ceruk di Kecamatan Luak, dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat** oleh Nengghih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, dan Eny Christyawaty. Laporan pertanggungjawaban kegiatan *Penelitian Gua dan Ceruk di Kecamatan Luak, dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat* tahun 2011. Dan yang terakhir adalah e. **Persepsi Masyarakat dan Potensi Konflik terhadap Pengembangan Situs Bukit Kerang Kawal Darat, Di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau** oleh Defri Elias Simatupang, Ketut Wiradnyana, Repelita Wahyu Oetomo, dan Churmatin Nasoichah. Laporan pertanggungjawaban kegiatan *Laporan Penelitian Arkeologi Terapan (Kajian Cultural Resources Management (CRM)) di Situs Bukit Kerang Kawal Darat Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau* tahun 2011.

Diharapkan agar laporan kegiatan ini dapat memberi manfaat. Selamat membaca.

Medan, tahun 2012.

REDAKSI

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	i
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
• <b>Pemetaan Benteng dan Biara Sipamutung di Kawasan Budaya Padanglawas, Sumatera Utara</b> <i>Lucas Partanda Koestoro, Nenggih Susilowati, Ketut Wiradnyana</i> .....	1
• <b>Kepurbakalaan di Wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara</b> <i>Ery Soedewo, Repelita Wahyu Oetomo</i> .....	32
• <b>Survei Arkeologi di Gugusan Pulau-Pulau Terluar di Kabupaten Serdang Bedagai, Dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara</b> <i>Deni Sutrisna, Repelita Wahyu Oetomo</i> .....	71
• <b>Penelitian Gua dan Ceruk di Kecamatan Luak, dan Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat</b> <i>Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Eny Christyawaty</i> .....	96
• <b>Persepsi Masyarakat dan Potensi Konflik Terhadap Pengembangan Situs Bukit Kerang Kawal Darat Di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau</b> <i>Defri Elias Simatupang, Ketut Wiradnyana, Repelita Wahyu Oetomo, Churmatin Nasoichah</i> .....	122

# PEMETAAN BENTENG DAN BIARA SIPAMUTUNG DI KAWASAN BUDAYA PADANGLAWAS, SUMATERA UTARA

Lucas Partanda Koestoro<sup>1</sup>  
Nenggih Susilawati<sup>2</sup>  
Ketut Wiradnyana<sup>3</sup>

## Abstract

*The cultural remains in Padanglawas area is located in the long of the Barumun River and Batang Pane River. Along the Batang Pane River are Biara Sitopayan, Aek Haruaya, Tanjung Bangun, Bara, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, and Biara Bahal 3. And in along the Barumun River, for example, are Biara Si Pamutung, Tandihat 1 and Biara Tandihat 2. Fort and Biara Sipamutung is the interesting one of the cultural compound which was built in the 11-14 Century. It is located in the delta of the two rivers – was the point centre idea in the past – wises the interest. Architectural research already done by Balai Arkeologi Medan in 1995. Relation to the research, in the 1999 Balai Arkeologi Medan made a map of the fort/pile of earth, and to know the relationship of that fort to the biara. The aim of the research is to make map about the fort/pile of earth as one of human activities in the ancient time.*

*Keywords: map, fort, biara (temple)*

## Abstrak

Sisa benda budaya di kawasan Padanglawas tersebar di sepanjang aliran Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane. Berada di sepanjang Sungai Batang Pane adalah Biara Sitopayan, Aek Haruaya, Tanjung Bangun, Biara Pulo, Bahal 1,2, dan Biara Bahal 3. Adapun yang di sepanjang Sungai Barumun, misalnya Biara Sipamutung, Tandihat 1, dan Biara Tandihat 2. Benteng dan Biara Sipamutung merupakan peninggalan amat menarik di antara kumpulan peninggalan yang didirikan antara abad ke-11 dan ke-14. Letaknya di sekitar tempuran dua sungai – yang dalam alam pikiran masa itu merupakan faktor yang amat diperhitungkan – memperbesar daya tariknya. Penelitian aspek arsitekturnya telah dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Medan pada tahun 1995. Erat kaitannya dengan kegiatan itu, maka pada tahun 1999 Balai Arkeologi Medan kembali melakukan penelitian di sana. Penelitian ditujukan atas Benteng Sipamutung, berupa pemetaan untuk memberi gambaran keberadaan dan kondisi sisa benda budaya berupa benteng/gundukan tanah yang melingkupi juga Biara Sipamutung, dan pengenalan kaitan benteng dengan biara. Sasaran lain adalah peta arkeologis Benteng Sipamutung sebagai bentuk pemahaman keberadaan aktivitas manusia masa lampau di salah satu bagian kawasan tersebut.

Kata kunci: peta, benteng, biara

## 1. Pendahuluan

Sejarah kuna Indonesia belum tersusun baik. Masih banyak bagian kosong yang hanya dapat ditulis dengan bantuan hipotesis yang memungkinkan untuk direvisi setiap ada penemuan

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>2</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>3</sup> Balai Arkeologi Medan

baru yang menentanginya. Bahwa sejarah kuna Indonesia banyak meninggalkan keterangan-keterangan tertulis berupa prasasti dan karya sastra, sesungguhnya semua terlalu sedikit untuk menuliskan sejarah itu dengan lengkap. Sebaliknya banyak sekali peninggalan berupa bangunan, arca, alat rumah tangga, dan alat keagamaan, yang semuanya merupakan dokumen tidak tertulis sejarah kuna Indonesia. Saat ini kita dapat mengatakan bahwa melalui tinggalan budayanya yang megah, kejayaan Indonesia waktu itu memang nyata (Soekmono,1995).

Menyikapi situasi kontradiktif ini, seyogyanya di Indonesia, arkeologi – sebagai pemasok bahan-bahan sejarah – lebih banyak bergerak di bidang sejarah kuna. Seperti disampaikan Grahame Clark (1960), sering terjadi bahwa kekosongan-kekosongan itulah yang lebih meningkatkan nilai dari bukti arkeologis dibanding kekurangan-kekurangan yang ada dalam dokumen tertulis yang sampai pada kita saat ini. Demikian pula dengan kegiatan arkeologis di kawasan Padanglawas kali ini, berkenaan dengan upaya mengisi wilayah dan bagian kosong sejarah kuna Indonesia agar kelak tersusun lebih baik.

### **1.1. Latar Belakang**

Berdasarkan prasasti-prasasti dari kawasan Padanglawas, seperti prasasti Tandihat/Sijoreng Belangah (berangka tahun 1179 M), Sitopayan (1235 M), dan prasasti Porlak Dolok (1245 M), maka Satyawati Suleiman (1983) dan Machi Suhadi (1993/1994) memperkirakan bahwa tinggalan arsitektur yang terdapat di Padanglawas dibangun antara abad XI-XIV M. Selain itu, gaya seni arca-arca Padanglawas memperlihatkan persamaan dengan gaya Kadiri-Singosari-Majapahit (abad XI-XIV). Di antaranya adalah arca-arca dari Biara Sipamutung dan Biara Bara yang digambarkan mengenakan kain bermotif *jamprang* dan *kawung*, yakni motif-motif kain yang biasa dikenakan pada arca-arca bergaya Singosari.

Jauh sebelumnya, FM Schmitzer berpendapat bahwa Padanglawas memiliki tiga kelompok peninggalan yang bersifat Buddha Tantrik, yaitu Biara Sisangkilon, Sijoreng Belangah, dan Biara Sipamutung. Pada Biara Sipamutung ditemukan arca atau hiasan bangunan yang merupakan indikator *wajrayana* yaitu arca buaya dan dua buah arca raksasi dalam sikap *anjanimudra*. Perkembangan agama Buddha aliran Wajrayana pada sekitar abad ke-13 juga memungkinkan dugaan bahwa Padanglawas memiliki hubungan dengan daerah Sumatera Barat sebagaimana diketahui dari peninggalan-peninggalan Padang Roco (abad XIII-XV). Wajrayana sebagai aliran keagamaan diketahui berkembang pesat saat Malayu berada di bawah pemerintahan Adityawarman pada abad ke-14 M (Utomo & Intan, 1998).



Indikasi pemeluk agama Buddha dan Hindu dalam satu kompleks pemujaan di Padanglawas cukup jelas. Penelitian tim Balai Arkeologi Medan (1995/1996) memperlihatkan bahwa unsur-unsur berlatar Buddha tampak pada kemuncak atap bangunan induk Biara Sipamutung yang berupa stupa, kemudian dua arca raksasi dalam sikap *anjanimudra*, serta adanya arca Buddha Amitabha. Adapun unsur-unsur agama Hindu tampak melalui komponen bangunan yang dibuat dalam bentuk seperti buah keben, kemudian kemuncak bangunan berbentuk ratna, serta keberadaan arca Mahakala-Nandiswara.

Membicarakan kawasan budaya Padanglawas mengingatkan kita akan adanya hubungan antara lingkungan dan keberadaan bangunan-bangunan suci keagamaan. Mundardjito (1993) menyebutkan bahwa pemilihan sebuah lokasi yang akan digunakan bagi pendirian bangunan suci (yang kelak akan menjadi situs) didasarkan atas: a. faktor kondisi alam yang di antaranya meliputi keadaan permukaan tanah yang relatif datar, subur, dan dekat dengan sumber air; b. faktor sudah terdapatnya hunian di dekat calon lokasi; serta c. faktor kepercayaan (religi) yang mengharuskan mereka memilih tempat itu. Adapun Soekmono berpendapat bahwa pembangunan sebuah kuil sebagai pertanda kesucian suatu tempat dan juga sebagai pusat serta sasaran pemujaan, harus berdekatan dengan air (Mundardjito, 1993).

Berdasarkan hal itu maka konsep *tirtha* yang merupakan salah satu ketentuan dalam pendirian bangunan suci nyata juga telah diterapkan di Biara Sipamutung, mengingat peninggalan klasik Indonesia ini dibangun di atas lahan yang dikelilingi Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane, di tempuran kedua sungai tersebut. Kita dapat mengartikan bahwa pemilihan lokasi sebuah candi di dekat aliran sungai disebabkan sifat air yang bernilai praktis (bagi pemenuhan keperluan sehari-hari, transportasi, dan perekonomian), dan sifat air yang bernilai magis (membersihkan, menyudikan, dan menyuburkan).

Tersebar nya bangunan-bangunan keagamaan di sepanjang Daerah Aliran Sungai Barumun tidak lepas dari keberadaan kawasan itu sebagai tempat dan jalur perdagangan yang ramai. Lalu lintas perdagangan yang cukup padat yang didukung oleh jumlah manusia yang cukup besar tentu memerlukan sarana peribadatan yang memadai dalam jumlah dan jarak. Artinya ada kesengajaan yang dicetuskan oleh kelompok-kelompok penganutnya saat itu. Salah satunya hasilnya yang masih terlihat sisanya saat ini adalah kompleks peninggalan budaya Sipamutung.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sisa benda budaya di kawasan budaya Padanglawas, Sumatera Utara tersebar di sepanjang aliran dua sungai, yakni Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane. Berada di sepanjang Sungai Batang Pane adalah Biara Sitopayan, Aek Haruaya, Tanjung Bangun, Bara, Pulo, Bahal 1, 2, dan dan Biara Bahal 3. Adapun yang menempati tepian Sungai Barumun misalnya Biara Si Pamutung, Tandihat I, dan Biara Tandihat II.

Benteng dan Biara Sipamutung merupakan peninggalan yang menarik di antara kumpulan peninggalan yang diduga didirikan antara abad ke-11 dan abad ke-14 itu. Letaknya di sekitar tempuran sungai - yang dalam alam pemikiran masa itu merupakan faktor yang amat diperhitungkan - memperbesar daya tariknya. Penelitian mengenai aspek arsitekturnya pernah dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Medan pada tahun 1995. Erat kaitannya dengan kegiatan dimaksud, maka sejak tanggal 19 Agustus 1999 sampai dengan tanggal 29 Agustus 1999, Balai Arkeologi Medan kembali dilakukan penelitian di sana. Penelitian ditujukan atas Benteng Sipamutung, yakni pemetaan untuk memberikan gambaran situasi yang lengkap dari keberadaan dan kondisi sisa benda budaya yang antara lain berupa benteng/gundukan tanah yang melingkupi Biara Sipamutung, dan upaya pengenalan atas kaitan antara - misalnya - keletakan bangunan Biara Sipamutung dengan benteng/gundukan tanah di sekitarnya. Ini berkaitan dengan keinginan untuk memahami keberadaan aktivitas manusia masa lampau pada salah satu bagian dari kawasan budaya Padanglawas.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Kompleks peninggalan budaya Sipamutung memiliki areal yang luas yang melingkupi pula benteng tanah dengan parit-parit besar maupun kecil yang mengelilingi dan juga membentuk bidang-bidang/petak-petak. Hal ini menimbulkan dugaan akan keberadaannya sebagai sebuah kota kuna pada masa lampau. Penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan gambaran situasi dan kondisi yang cukup lengkap atas Benteng Sipamutung, terutama hubungan keletakan bangunan keagamaan/peribadatan dalam pola tata guna lahan dalam benteng, maupun hubungannya dengan lingkungan alam keseluruhan. Diharapkan hasil yang diperoleh akan mempermudah upaya mengetahui peran benteng berikut komponen bangunannya dan bangunan-bangunan peribadatan serta aktivitas manusia pada masanya. Berkenaan dengan itu maka sasaran penelitian kali ini adalah penyiapan peta situs dan lingkungan perbentengan dan biara Sipamutung, serta pengetahuan tentang ada tidaknya pola tata guna lahan sebagaimana tercermin melalui adanya bidang-bidang/petak di sana.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dalam upaya mengembangkan konsep, kegiatan penelitian ini memungkinkan perolehan informasi bagi upaya mengetahui bentuk pemukiman awal di pedalaman Sumatera. Diharapkan pula dapat dikenalnya peran masyarakat Padanglawas – komponen masyarakat Indonesia - bagi perkembangan satuan-satuan permukiman yang saat ini menjadi bagian dalam kehidupan. Manfaat lain kegiatan ini adalah memberi dukungan data dan informasi bagi upaya-upaya perlindungan, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan berbagai objek kepurbakalaan yang terdapat di kawasan budaya Padanglawas.

#### 1.5. Kerangka Pemikiran

Para peneliti terdahulu memperkirakan bahwa peninggalan-peninggalan di Padanglawas dibangun antara abad XI-XIV M. Gaya seni arca-arca di Padanglawas memperlihatkan persamaannya dengan gaya Kadiri-Singosari-Majapahit (abad XI-XIV), di antaranya arca-arca dari Biara Sipamutung dan Biara Bara yang mengenakan kain bermotif *jlamprang* dan *kawung*, yakni motif-motif yang biasa dikenakan pada arca-arca bergaya Singosari.

Para peneliti juga berpendapat bahwa di Padanglawas ada tiga kelompok peninggalan bersifat Buddha Tantrik, yaitu Biara Sisangkilon, Sijoreng Belangah, dan Biara Sipamutung. Pada Biara Sipamutung dijumpai arca buaya dan dua buah arca raksasi dalam sikap *anjalimudra* yang jelas mengindikasikan keberadaan *wajrayana*. Perkembangan agama Buddha aliran Wajrayana pada sekitar abad ke-13 juga memungkinkan dugaan bahwa Padanglawas memiliki hubungan dengan daerah Sumatera Barat sebagaimana diketahui dari peninggalan-peninggalan Padang Roco (abad XIII-XV). Wajrayana sebagai aliran keagamaan berkembang pesat di Malayu saat berada di bawah Adityawaman abad ke-14.

Dalam satu kompleks pemujaan di Padanglawas, indikasi pemeluk agama Buddha dan Hindu jelas terlihat. Penelitian tim Balai Arkeologi Medan tahun 1995 memperlihatkan unsur-unsur berlatar Buddha melalui kemuncak atap bangunan induk Biara Sipamutung yang berupa stupa, kemudian dua arca raksasi dalam sikap *anjalimudra*, serta arca Buddha Amitabha. Adapun unsur kepercayaan Hindu terlihat melalui komponen bangunan berbentuk seperti buah keben, kemudian kemuncak bangunan yang berbentuk ratna, serta keberadaan arca Mahakala-Nandiswara. Membicarakan kawasan Padanglawas membawa kita melihat pada adanya hubungan antara lingkungan dan keberadaan bangunan-bangunan suci keagamaan. Konsep *tirtha* yang merupakan salah satu ketentuan dalam pendirian bangunan suci juga diterapkan di

Biara Sipamutung, mengingat peninggalan klasik Indonesia ini dibangun di atas lahan yang dikelilingi Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane, di tempuran kedua sungai tersebut. Kita dapat mengartikan bahwa pemilihan lokasi sebuah candi di dekat aliran sungai disebabkan sifat air yang bernilai praktis (bagi pemenuhan keperluan sehari-hari, transportasi, dan perekonomian), dan sifat air yang bernilai magis (membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan).

Adapun serakan bangunan-bangunan keagamaan di sepanjang Daerah Aliran Sungai Barumun itu tidak lepas dari keberadaan kawasan itu sebagai tempat dan jalur perdagangan yang ramai. Lalu lintas perdagangan yang padat yang didukung jumlah manusia yang cukup besar jelas memerlukan sarana peribadatan yang memadai dalam jumlah dan jarak. Artinya ada kesengajaan yang dicetuskan oleh kelompok-kelompok penganutnya saat itu. Salah satu hasil yang masih terlihat sisanya saat ini adalah kompleks peninggalan budaya Sipamutung.

Berkenaan dengan hal itu, dapat diduga bahwa pemanfaatan benteng berupa gundukan tanah yang ada di tempuran dua sungai di sana, serta melingkungi juga biara yang cukup besar, adalah bentuk antisipasi manusia masa itu dalam mengamankan fasilitas yang diperlukan dalam kehidupannya. Baik itu berkenaan dengan kehidupan keagamaan, maupun juga kehidupan praktis kesehariannya. Adapun upaya untuk mengetahui aspek-aspeknya, didahului dengan penyiapan peta yang baik akan lingkungan dan peninggalan budaya di sana. Survei permukaan yang diikuti dengan penjaringan data secara vertical melalui ekskavasi, menjadi bentuk kegiatan lapangan yang diberlakukan.

## **1.6. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan dan sasaran seperti tersebut di atas, akan diterapkan metode penelitian melalui penalaran induktif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data secara horisontal melalui pemetaan dan survei permukaan. Pemetaan yang dilakukan sekaligus dengan memploting berbagai aspek yang berkaitan dengan keberadaan candi. Survei permukaan dilakukan untuk melihat indikasi sebelum menentukan lokasi pembuatan lubang uji.

Untuk mendapatkan data secara vertikal dilakukan ekskavasi dengan cara pembuatan lubang uji pada beberapa tempat terpilih yang diharapkan dapat memberikan informasi ke arah tercapainya tujuan penelitian. Teknik ekskavasi yang dipilih adalah teknik spit, dengan interval antar spit 25 cm.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan kegiatan oleh tim yang terdiri atas: Nenggih Susilowati sebagai Ketua Tim dengan anggota Lucas Partanda Koestoro, Ketut Wiradnyana, Gatot Surono (†), Pesta HH Siahaan dan Maria Simanjuntak (Balai Arkeologi Medan), serta Alia Maslichah dan Manahan Napitupulu (Bidang Muskala Kanwil Depdikbud - sekarang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Provinsi Sumatera Utara). Didahului dengan tahapan persiapan di Medan, penjarangan data lapangan dilaksanakan pada 9--29 Agustus 1999. Kegiatan survey dan ekskavasi sebagai bentuk penjarangan data, juga melibatkan penduduk setempat sebagai informan dan tenaga lokal.

### **2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pada saat penelitian berlangsung (1999), secara administratif Benteng Sipamutung - dan Biara Sipamutung di bagian dalam arealnya - berada di wilayah Dusun Siparau Lama, Desa Siparau, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Saat ini, dengan terselenggaranya otonomi daerah, daerah tersebut merupakan bagian dari Desa Siparau, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara.

Kompleks kepurbakalaan ini merupakan bagian dari kawasan budaya Padanglawas yang begitu dikenal melalui serakan sisa karya arsitektur dari masa klasik Indonesia. Di wilayah Provinsi Sumatera Utara tidak ada kawasan kepurbakalaan lain selain yang satu ini.

Secara geografis kompleks Sipamutung terletak pada 99°45' BT dan 01°25' LU dan berada pada ketinggian sekitar 68 meter dari permukaan laut. Tanahnya cukup subur, dengan Ph air 6 sehingga sebagian situs tersebut merupakan lahan pertanian penduduk, berupa kebun dan sawah. Wilayahnya berkarakteristik perbukitan landai dengan aliran sungai yang cukup banyak. Adapun sungai yang tergolong besar di antaranya Sungai Barumon dan Batang Pane. Sungai Barumon alirannya berkelok-kelok mengelilingi Benteng Sipamutung pada jarak berkisar 300 meter. Berdasarkan pengamatan sekilas, permukaan air Sungai Barumon sekarang tampaknya telah mengalami penyusutan, dan di samping itu sejak dahulu juga kerap mengalami perpindahan alur aliran.

Secara keseluruhan gambaran bentuk lahan wilayah yang menjadi ajang penelitian merupakan bagian tertinggi dataran rendah yang terhampar di bagian timur dari kaki pegunungan Bukit Barisan. Adapun lebar ruas sungai yang mengalir di sana amat memungkinkan perahu-perahu berukuran cukup besar dapat menjangkaunya dari pesisir timur Pulau Sumatera.

Sejumlah sisa benda budaya - yang oleh penduduk setempat di sebut *biaro*, dan kata ini dapat kita gunakan untuk mengganti kata *candi* yang lazim digunakan di Jawa - di kawasan budaya Padanglawas ini untuk pertama kali diinformasikan oleh seorang geolog Belanda bernama Franz Junghun pada tahun 1846. Kemudian van Rosenberg menulis laporan Junghun tersebut pada tahun 1856. Selanjutnya pada tahun 1920 van Stein Callenfels mengadakan penelitian di kawasan itu, akan tetapi tidak banyak data baru yang dihasilkan.

Kelak dalam tahun 1935 FM Schnitger melanjutkan penelitian yang telah dirintis oleh van Stein Callenfels. Hasilnya adalah tulisan tentang Biara Sipamutung, Bahal I, II, dan lainnya. Kelak pada tahun 1952 tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional mengadakan survei kepurbakalaan di sana. Berikutnya pada tahun 1973, penelitian gabungan antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional serta University of Pennsylvania kembali mengunjungi kawasan budaya Padanglawas. Peneliti terdahulu atas peninggalan-peninggalan purbakala di kawasan budaya Padang Lawas berpendapat bahwa keberadaannya dikaitkan dengan masa kejayaan Kerajaan Panai (Schnitger,1936; Setyawati,1976).

Selanjutnya tim Inventarisasi Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara melakukan pendataan atas peninggalan kepurbakalaan Padanglawas. Dalam laporan kegiatan tahun 1983 itu disebutkan bahwa 16 bangunan kuna di daerah ini telah diinventarisasi. Dan setelah itu, tahun 1994 tim Balai Arkeologi Medan juga melakukan aktivitas berupa pengumpulan data arsitektur terhadap peninggalan kepurbakalaan kawasan yang sama. Tindak lanjutnya adalah penelitian arkeologi di Biara Sipamutung yang dilaksanakan pada tahun 1995. Liputan kajiannya berkenaan dengan aspek arsitektural bangunan masa klasik Indonesia. Kemudian pada tahun 1998 kembali Balai Arkeologi Medan mengadakan penelitian/pendokumentasian terhadap peninggalan-peninggalan Padanglawas. Perlu dicatat bahwa selain aktivitas yang disebutkan itu, sejak tahun 1995 terhadap bangunan induk Biara Sipamutung telah dilakukan pemugaran oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan itu dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahun anggaran berjalan.

## **2.2. Survei permukaan**

Aktivitas survey permukaan berpusat di lingkungan Desa Siparau, dalam lingkungan Benteng Sipamutung yang meliputi areal seluas 26, 58 ha. Survei dilakukan dengan terlebih dahulu membagi areal situs tersebut menjadi 4 (empat) sektor. Pembagian sektor dilakukan dengan

menarik dua garis yang berpotongan di bagian belakang bangunan induk Biara Sipamutung, yang merupakan titik poligon dalam pemetaan keseluruhan situs tersebut.

Gejala arkeologis yang dapat diamati pada permukaan tanah berupa gundukan tanah yang membentuk benteng tanah yang mengelilingi situs Benteng Sipamutung. Masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *buttu-buttu*, yang artinya benteng. Kondisi benteng tanah ini pada umumnya telah mengalami kerusakan karena aktivitas manusia, binatang, dan alam (seperti longsor akibat hujan). Keberadaan benteng ini masih dapat dilacak karena tinggi permukaan tanahnya lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya dan sebagian besar masih dapat diketahui bentuknya, yaitu berupa gundukan setinggi 0,5 -2 meter dengan lebar mencapai sekitar 5 meter.

Pada beberapa bagian di gundukan tanah itu masih terdapat rumpun bambu. Tampaknya hal ini merupakan indikasi bahwa pada masa lalu rumpun bambu sengaja ditanam untuk memperkuat benteng. Menurut keterangan penduduk, di atas permukaan benteng dahulu dipenuhi rumpun bambu, yang kemudian oleh penduduk banyak yang ditebang, atau dibakar, sehingga saat ini hanya tersisa sedikit saja.

Benteng tanah ini secara umum dapat dibagi menjadi dua, yakni bagian yang mengelilingi kompleks permandian dan yang terdapat di bagian dalam areal yang dikelilingi gundukan tanah itu. Dua bagian ini secara keseluruhan merupakan penyekat yang membentuk beberapa bidang/petak dalam kompleks permandian tersebut. Melalui perbedaan tinggi permukaan tanahnya, tampak bahwa bagian benteng yang mengelilingi kompleks peribadatan Sipamutung dilengkapi dengan parit pada bagian luarnya. Beberapa bagian yang ada di dalam tampak dibuat ganda, khususnya yang terletak di samping benteng utama setelah parit. Melalui survei yang dilakukan diketahui adanya kecenderungan bahwa benteng dibuat mengikuti bagian permukaan tanah yang paling tinggi dibandingkan permukaan tanah sekitarnya.

Survei diawali dari sektor III, yakni pada bagian baratdaya areal di dalam dan luar benteng kompleks, yaitu ke arah barat sampai ke selatan. Di bagian ini didapatkan gundukan tanah dengan parit di tengahnya. Melalui pengamatan terhadap bagian areal yang berada di luar benteng, diketahui adanya permukaan tanah yang lebih rendah dan berbatu. Bagian terakhir ini tampaknya merupakan bekas bantaran sungai. Informasi lain yang dapat diketahui berkaitan dengan bagian lahan ini sampai pada adanya kemungkinan bahwa tempuran Sungai

Barumun dan Sungai Batang Pane tidak pada lokasinya yang sekarang, yang agak jauh di sebelah barat laut, melainkan lebih dekat lagi yakni di bagian sebelah barat situs kompleks Sipamutung.

Selanjutnya survei pada Sektor I, II dan IV telah memperlihatkan adanya benteng tanah di bagian dalam kompleks kepurbakalaan Sipamutung, yang sebagian di antaranya mengelilingi bidang/petak yang di dalamnya terdapat bangunan biara, dan sebagian lain mengelilingi Dusun Siparau Lama, serta lahan perkebunan penduduk yang umumnya ditanami palawija dan pohon karet (*Hevea brasiliensis*). Di Sektor I, yakni pada bagian sebelah utara bangunan induk Biara Sipamutung terdapat benteng tanah berukuran lebih kecil dibandingkan dengan bagian benteng lainnya. Sesuatu yang menarik berkenaan dengan keberadaan bagian benteng yang demikian itu dikaitkan dengan informasi penduduk yang mengatakan bahwa bagian itu dibangun masyarakat setempat pada tahun 1940 untuk kepentingan irigasi.

Secara keseluruhan pelaksanaan survei memperlihatkan bahwa benteng Sipamutung, yang dibentuk oleh adanya gundukan tanah yang mengelilingi areal maupun yang terdapat di bagian dalam, terdiri atas empat bidang/petak. Masing-masing bidang/petak itu tidak sama bangun denahnya. Bidang/petak A di bagian baratdaya misalnya, berdenah segitiga samasisi sebagaimana yang ditandai oleh adanya gundukan tanah pada ketiga sisinya, walaupun sisi yang membujur timurlaut-baratdaya hanya tersisa sedikit saja.

### **2.2.1. Bidang/Petak A.**

Bidang/petak di bagian baratdaya kompleks purbakala ini terbentuk oleh adanya gundukan/benteng ganda. Saat ini bidang/petak tersebut memiliki sisi-sisi benteng yang ketinggiannya berbeda. Sisa benteng yang lebih rendah, panjangnya hanya sekitar 25 meter, walaupun masih ada tanda bahwa sisi benteng itu dahulu lebih panjang lagi. Pada saat ini sebagian dari Bidang/Petak A merupakan pemakaman umum yang tampaknya telah digunakan masyarakat sekitar sejak tiga generasi terdahulu ( $\pm$  100 tahun). Bagian lain digunakan untuk bangunan dan pelataran Sekolah Dasar, serta jalan setapak yang menghubungkan Desa Sihaborgoan dengan Dusun Siparau Lama dan Siparau Baru. Bidang/petak berdenah segitiga sama sisi ini meliputi areal seluas 1,98 ha.



### 2.2.2. Bidang/Petak B

Denah Bidang/petak ini berbentuk segienam tidak beraturan. Gundukan tanah yang mengelilingi bidang/petak masih dapat dilihat pada seluruh sisi. Hanya pada sisi utara yang membujur timur—barat, dan sisi baratlaut yang membujur timurlaut—baratdaya, bagian benteng itu sudah tidak ada lagi. Luas keseluruhan bidang/petak ini sekitar 7,8 ha. Pada bagian tengah bidang/petak ini terdapat bangunan biara (sebutan penduduk setempat bagi objek yang di Jawa dikenal sebagai candi) yang berjajar utara—selatan pada sebidang halaman yang dibatasi tembok keliling berbahan batuan. Luas halaman dengan bangunan biara di dalamnya itu sekitar 0,3 ha. Di sekeliling halaman kedua dalam Bidang/Petak B ini, dalam survei dijumpai indikasi yang mengacu pada keberadaan aktivitas manusia masa lalu yang bukan tidak mungkin berkaitan dengan aspek-aspek dalam kehidupan keagamaan. Sisa benda budaya dimaksud berupa umpak di bagian baratlaut Bidang/petak. Umpak tersebut berjumlah empat buah, tiga buah berjejer timur—barat dengan jarak masing-masing 180 cm, dan yang sebuah berada di sebelah selatan yang berjarak 350 cm dari umpak yang terdapat di bagian paling timur. Selanjutnya dijumpai pula tumpukan bata yang masih membentuk struktur bangunan di sebelah selatan halaman yang berisikan bangunan biara, pada jarak 65 meter dari tembok keliling halaman dua. Sisa struktur bangunan bata itu berada pada satu garis lurus dengan jajaran tiga sisa komponen biara di depan Biara Sipamutung. Kemungkinan sisa struktur bangunan bata itu merupakan sisa sebuah bangunan kelengkapan biara.

Pada kesempatan yang sama diadakan pengamatan bawah muka tanah melalui pengeboran sedalam satu meter di bagian utara Bidang/Petak B ini. Melalui anggapan bahwa sisa struktur bangunan bata itu merupakan bangunan candi di bagian selatan, dengan kemungkinan pemanfaatan asas kesimetrisan dalam pembangunan sebuah kompleks bangunan suci, pengeboran dilakukan dengan harapan dijumpainya indikasi keberadaan sebuah bangunan lain justru di sebelah utara halaman satu dan halaman dua pada Bidang/Petak B. Pengeboran hingga kedalaman satu meter dilakukan pada bagian utara bangunan Biara Sipamutung, berjarak 65 meter dari tembok keliling sisi utara halaman dua, namun tidak dijumpai sisa benda budaya yang dicari untuk melengkapi data yang diperlukan.

Biara Sipamutung berada di bagian tengah Bidang/Petak B yang permukaan tanahnya lebih tinggi daripada permukaan tanah di sekitarnya. Selain itu diketahui pula bahwa kondisi benteng yang terdapat di bagian timur candi relatif utuh dan belum tampak adanya perusakan bagian benteng.

### **2.2.3. Bidang/petak C**

Bidang/Petak C berada di bagian utara bangunan Biara Sipamutung, berdenah hampir seperti empat persegi panjang. Benteng tanah yang masih tersisa membentuk areal seluas sekitar 7,2 ha. Dalam areal di Bidang/Petak C ini terdapat dua bagian benteng gundukan tanah, yaitu bagian benteng yang memisahkan bidang/petak ini dengan Bidang/Petak B dan D, serta bagian benteng yang berukuran lebih kecil di bagian sebelah timurlaut Bidang/Petak C. Bagian benteng yang disebut terakhir ini menurut informasi setempat dibuat belakangan dan sekaligus menjadi batas pemukiman Dusun Siparau Lama.

Secara garis besar dapat disebutkan bahwa sebagian besar areal Bidang/Petak C merupakan lahan pertanian yang ditanami palawija dan karet. Di bagian ini, menurut informasi penduduk yang menggarap, pernah ditemukan sejumlah umpak berbahan batuan. Bagian lain yang lebih sempit, ditempati oleh sebagian pemukiman Dusun Siparau Lama.

Mungkin sama halnya dengan bagian utara Bidang/Petak B, Bidang/Petak C ini dahulu pernah menjadi lokasi hunian manusia sebagaimana tampak dari adanya umpak yang merupakan bagian dari sebuah konstruksi bangunan.

### **2.2.4. Bidang/Petak D**

Berada di bagian timurlaut benteng Sipamutung, Bidang/Petak D ini merupakan areal yang paling besar yang berada dalam lingkungan benteng dengan luas tidak kurang dari 9,6 ha. Bidang/petak ini terbagi atas dua bagian oleh adanya tiga hamparan benteng tanah, yakni di sisi barat yang sekaligus menjadi pembatas antara Bidang/Petak C dan D, sisi selatan dan timur, serta bentangan gundukan tanah di bagian sebelah utara yang membujur baratlaut—tenggara. Bentangan gundukan tanah yang disebut terakhir itulah yang menyebabkan Bidang/Petak D ini seolah-olah terbagi menjadi dua. Bagian baratlaut Bidang/Petak D ini merupakan bagian timur dari pemukiman Dusun Siparau Lama.

Di bagian selatan Bidang/Petak D ini pernah ditemukan bagian sebuah wadah air raksa (*mercury jar*) berbahan batuan, ketika seorang penduduk mengerjakan lahan pertaniannya. Ukurannya: panjang 10 cm, diameter 6,5 cm, dan tebal 7 mm. Lokasi yang memanjang dari arah utara ke selatan di bagian timur kompleks candi, yang bermula pada ujung selatan gundukan tanah, membujur baratlaut—tenggara, hingga sekitar 100 meter di sebelah selatan benteng sisi selatan, terdapat bagian tanah yang permukaannya jauh lebih rendah. Pada saat

musim hujan lokasi ini lebih sering berair. Lokasinya yang rendah menampakkan hamparan kerikil dan kerakal. Dikaitkan dengan informasi yang diperoleh, muncul dugaan bahwa bagian ini adalah bekas bantaran atau bagian ruas sungai yang lama. Selanjutnya bagian timur dari bagian tanah yang selalu becek itu merupakan perkebunan karet penduduk karena keletakannya yang lebih tinggi dibandingkan permukaan tanah di sekitarnya dengan luas tidak kurang dari 1,32 ha. Di tempat ini pernah ditemukan juga sisa umpak batu serta fragmen keramik.

Bagian ujung utara dari benteng tanah sisi timur Bidang/Petak D ini berakhir pada tepian Sungai Barumon yang mengalir di sebelah timurnya. Hal menarik yang dapat diketahui dari keberadaan Bidang/Petak D ini adalah indikasi perubahan alur aliran sungai. Tentunya sebuah penelitian geomorfologi akan lebih memadai untuk memastikan dugaan dimaksud.

### **2.3. Ekskavasi**

Untuk mendapatkan data secara vertikal dilakukan ekskavasi/penggalian melalui pembuatan lubang uji (*test-pit*) pada beberapa tempat terpilih. Selama kegiatan penelitian, telah dibuka empat buah lubang uji (selanjutnya disingkat LU), masing-masing adalah LU 1, LU 2, LU 3, dan LU 4. Ukuran masing-masing lubang uji itu tidak sama karena disesuaikan dengan tujuan pembukaan.

#### **2.3.1. Lubang Uji 1 (LU 1)**

Pembukaan LU 1 dimaksudkan untuk mendapatkan data berkenaan dengan keberadaan benteng tanah, seperti mengenai teknik pembangunan atau kronologi benteng. LU 1 dibuat dalam bentuk parit (*trench*) yang memotong benteng, dibuat demikian dengan maksud agar dapat mengetahui pelapisan tanah pembentuk benteng, ada tidaknya struktur bata atau material lain di bagian tengah benteng.

LU 1 berada pada sisi timur benteng tanah pada Bidang/Petak A, yang sudah terpotong badan jalan setapak yang dibuat oleh masyarakat sekitar, di sebelah baratdaya bangunan induk Biara Sipamutung. Pemilihan LU 1 pada bagian benteng ini, disebabkan bagian tersebut telah terbuka atau terpotong badan jalan, di samping juga pada bagian tersebut ternyata terdapat serakan batu bata. Di sebelah selatan LU 1 terdapat rumpun pohon bambu. Kondisi permukaan sebelum dibersihkan penuh dengan akar ilalang dan tanaman liar. LU 1 berbentuk parit dengan ukuran 6 meter x 1 meter, dengan orientasi timur-barat.

Permukaan lubang uji sebelum digali berupa gundukan yang melandai ke arah timur dan barat. Lubang uji ini digali hingga kedalaman 2 meter dari permukaan tanah (spit (8)). Spit (1)–(5) hanya sebagian permukaan lubang uji yang digali. Pada spit (6), bagian yang digali sisi barat berukuran 3,5 meter x 1 meter sampai pada spit (8). Temuannya dalam tabel berikut.

Lubang Uji	A. Spit	Jenis Temuan	Jumlah Satuan	Berat (Gram)
1	1	Fragmen Tembikar polos (badan)	4	30
		Fragmen Tembikar polos (karinasi)	1	5
		Fragmen Tembikar polos (kaki)	1	10
		Fragmen Keramik (badan)	1	10
	2	Fragmen Tembikar polos (cerat)	1	10
		Fragmen Tembikar polos (badan)	16	30
		Fragmen Tembikar polos (bibir)	5	30
		Fragmen Keramik (badan)	1	5
		Fragmen Keramik (bibir)	1	1
	3	Fragmen Tembikar polos (badan)	18	50
		Fragmen Tembikar polos (bibir)	5	40
		Fragmen Keramik (badan)	1	5
	4	Fragmen Tembikar polos (badan)	9	32
		Fragmen Tembikar polos (bibir)	7	42
		Fragmen Tembikar polos (karinasi)	1	3
		Fragmen Keramik (badan)	1	5
	5	Fragmen Tembikar polos (badan)	5	20
		Fragmen Keramik (badan)	1	4
	6	Fragmen Tembikar polos (badan)	6	24
		Fragmen Tembikar polos (bibir)	1	3
	7	Fragmen Tembikar polos (badan)	1	1,5
Fragmen Tembikar polos (kaki)		1	26	
Fragmen Keramik (badan)		1	0,5	

Selain temuan seperti tersebut di atas hampir tiap spit juga ditemukan pecahan-pecahan bata kecuali pada spit (5). Pecahan bata pada spit (7) lebih banyak dibandingkan dengan spit-spit lainnya. Pecahan bata pada spit ini berbentuk tumpukan tidak beraturan, dan posisinya hampir menempel pada dinding utara dan selatan benteng. Bata-bata itu berketebalan 5,5 cm, 6 cm, dan 7 cm.

Lapisan tanah di lubang uji ini berbentuk setengah lingkaran mengikuti tinggi permukaan tanahnya. Lapisan pertamanya adalah humus, lapisan kedua berupa lempung bertekstur halus

dan agak lepas, berwarna kecoklatan. Di tengah-tengah lapisan tersebut tampak sisipan yang berupa lempung bertekstur halus dan agak lepas berwarna coklat kehitaman. Di bawah lapisan itu adalah lempung bertekstur halus dan agak kompak berwarna kuning kecoklatan. Kemudian lapisan berikutnya pada spit (7), sejajar dengan tumpukan pecahan bata, lapisan tanahnya berupa lempung yang berwarna kecoklatan bercampur dengan pecahan bata. Pada bagian tengah akhir spit (8), lapisan tanahnya berupa lempung, tekstur halus dan agak kompak serta berwarna kuning.

### 2.3.2. Lubang Uji 2 (LU 2 )

LU 2 terletak di antara sektor I dan II, pada bagian luar pagar candi sejajar dengan poros reruntuhan gapura biara, ±15 meter di sebelah timur Biara Sipamutung. LU 2 posisinya memotong arah masuk candi, dan pada bagian tengahnya merupakan garis batas sektor. Garis batas sektor juga berada tepat di tengah - tengah pintu bangunan induk dan di depan pintu masuk (gapura). LU 2 berbentuk parit (*trench*) dengan ukuran 3 meter x 1 meter, berorientasi utara-selatan. Setengah dari luas lubang uji bagian utara yaitu 1,5 meter x 1 meter merupakan sektor I dan setengahnya lagi pada bagian selatan merupakan sektor II. Kondisi permukaan sebelum dibersihkan penuh ilalang dan tanaman liar.

Tujuan pembukaan LU 2 adalah mencari struktur jalan masuk biara dan data artefaktual berkaitan dengan aktivitas/prosesi religi. Hal ini dengan mengingat arah biara selalu ke timur, sehingga arah timur memiliki nilai khusus yang terkait dengan prosesi yang berlangsung pada biara. Sarana prosesi tersebut di antaranya adalah jalan, sehingga perlu dibuka lubang uji sedemikian rupa untuk mengetahui batas jalan yang tentunya terkait dengan nilai religi dan estetika.

Lubang uji ini digali mencapai spit (4), yakni kedalaman 1 meter dari permukaan tanah. Spit (1)—(3) digali dengan ukuran 3 m x 1 m. Pada spit (4) lubang uji hanya digali setengahnya saja, yakni pada sisi utara berukuran 1,5 m x 1 m. Temuan pada LU 2 sebagai berikut.

Lubang Uji	Spit	Jenis Temuan	Jumlah Satuan	Berat (Gram)
2	2	Fragmen Tembikar polos (badan)	97	420
		Fragmen Tembikar polos (bibir)	40	370
		Fragmen Tembikar polos (leher)	14	100
		Fragmen Tembikar polos (cerat)	2	30
		Fragmen Tembikar polos (kaki)	2	110

		Fragmen Tembikar hias (badan)	12	100
		Fragmen Tembikar hias (bibir)	3	50
		Fragmen Tembikar hias (karinasi)	9	50
		Fragmen Keramik (badan)	9	31
		Fragmen Keramik (bibir)	2	3
		Fragmen Logam (paku besi)	1	25
		Fragmen Bata	16	-
	3	Fragmen Tembikar polos (badan)	59	500
		Fragmen Tembikar polos (bibir)	24	280
		Fragmen Tembikar polos (leher)	3	16
		Fragmen Tembikar polos (kaki)	5	45
		Fragmen Tembikar polos (cerat)	1	4
		Fragmen Tembikar hias (badan)	6	35
		Fragmen Tembikar hias (karinasi)	2	12
		Fragmen Tembikar hias (bibir)	1	20
		Fragmen Keramik (badan)	13	91
		Fragmen Keramik (bibir)	9	58
		Fragmen Keramik (kaki)	4	88
		Fragmen Kaca	6	4

Bentuk lapisan tanah di lubang uji ini sesuai dengan tinggi permukaan tanahnya, yang membentuk garis yang hampir rata. Lapisan pertamanya adalah humus. Di tengah-tengah lapisan tersebut tampak sisipan artefaktual. Lapisan kedua berupa lempung bertekstur halus dan agak lepas berwarna kecoklatan. Lapisan berikutnya berupa lempung bertekstur halus dan agak kompak, berwarna kehitaman. Di bawah lapisan itu adalah lempung bertekstur halus dan kompak berwarna kekuningan.

### 2.3.3. Lubang Uji 3 (LU 3)

Lubang uji ini dibuka dengan tujuan mencari data artefaktual sebagai sisa aktivitas perekonomian di tepi sungai pada masa lalu. Letaknya pada bagian pinggir kebun karet, di sebelah selatan Dusun Siparau Lama, dan berjarak sekitar 100 meter dari pusat perkampungan.

Lubang uji ini berada di timurlaut bangunan induk Biara Sipamutung. Di sebelah timur, pada jarak sekitar 7 meter, permukaan tanahnya lebih rendah. Di sebelah selatan, berjarak 30 meter, adalah benteng tanah. Adapun di bagian sebelah barat, berjarak 100 meter merupakan kebun karet dan benteng tanah. Kondisi permukaan tanah berupa ilalang dan tanaman liar, dan permukaannya miring ke arah sungai yang mengering. LU 3 berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 2 m x 2 m.

Lubang uji ini digali hingga spit (4), yakni di kedalaman 1 meter dari permukaan tanah. Spit (1)– (2) dibuka dengan ukuran 2 m x 2 m. Pada spit (3) lubang uji dibagi menjadi dua bagian, dan bagian yang digali berada di sisi barat berukuran 2 m x 1 m. Temuannya adalah sebagai berikut:

Lubang Uji	Spit	Jenis Temuan	Jumlah Satuan	Berat (Gram)
3	1	Fragmen Tembikar polos (badan)	7	27
		Fragmen Tembikar polos (bibir)	2	12
		Fragmen Tembikar polos (kaki)	1	10
		Fragmen Tembikar polos (karinasi)	1	5
		Fragmen Keramik (badan)	2	8
		Fragmen Keramik (bibir)	2	11
	2	Fragmen Tembikar polos (badan)	1	2
		Fragmen Keramik (badan)	1	1

Temuan pada spit (2) sangat sedikit dan kondisi tanahnya sudah bercampur dengan kerakal.

Lapisan pertama LU 3 berupa humus. Lapisan kedua berupa lempung bertekstur halus dan agak lepas berwarna kecoklatan, bercampur dengan kerakal. Lapisan berikutnya adalah lempung bertekstur halus dan agak kompak, berwarna coklat kemerahan bercampur kerakal. Lapisan tanah di bawah humus, pada dinding utara tampak menurun ke arah barat dan pada dinding selatan menurun ke arah timur.

#### 2.3.4. Lubang Uji 4 (LU 4)

Lubang uji ini dibuka untuk mendapatkan data artefaktual berkaitan dengan aktivitas perekonomian atau perdagangan mengingat adanya sungai besar di bagian timur. sekaligus mendapatkan batas bantaran sungai. LU 4 terletak pada jarak 15 meter di sebelah barat LU 3. Posisi LU 4 lebih tinggi 40 cm dibandingkan dengan posisi LU 3. Kondisi permukaan tanahnya yang datar penuh ilalang dan tanaman liar. LU 4 berbentuk parit berukuran 3 meter x 1 meter. Lubang uji ini digali hingga spit (5), yakni kedalaman 125 cm dari permukaan tanah. Temuannya adalah sebagai berikut.

Lubang Uji	Spit	Jenis Temuan	Jumlah Satuan	Berat (Gram)
4	2	Fragmen Tembikar polos (badan)	74	380
		Fragmen Tembikar polos (leher)	26	257
		Fragmen Tembikar polos (kaki)	1	5
		Fragmen Tembikar polos (bibir)	1	3
		Fragmen Tembikar polos (karinasi)	3	21
		Fragmen Tembikar hias (badan)	4	26
		Fragmen Keramik (badan)	23	185

		Fragmen Keramik (bibir)	10	259
		Fragmen Keramik (kaki)	4	220
		Fragmen Kaca	3	1
		Arang	-	70
		Fragmen Bata	7	-
	3	Arang	-	35
	4	Arang	-	20

Statigrafi lubang uji ini, lapisan pertama berupa humus. Berikutnya adalah lapisan lempung bertekstur halus dan agak lepas berwarna kecoklatan. Kemudian berupa lapisan lempung bertekstur halus dan agak kompak, berwarna coklat kemerahan.

### 3. Analisis Hasil Penelitian

#### 3.1. Analisis Komponen Bangunan

Dua kata menarik terkait kawasan ini adalah Sipamutung dan Siparau. Dalam bahasa setempat *sipamutung* memiliki dua arti yakni; muka (yang) seram/menyeramkan, atau mudah marah. Munculnya nama ini bagi sisa bangunan berarsitektur klasik Indonesia tentu tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan arca-arca yang mengacu pada ritus Bhairawa di tempat tersebut. Selanjutnya hal ini pula yang menyebabkan Schnitger (1936) berpendapat bahwa Candi Sipamutung didirikan bagi kepentingan penganut keagamaan yang mengultuskan Bhairawa.

Adapun kata *siparau*, yang berarti perahu, dikaitkan dengan cerita setempat tentang kejadian masa lalu, saat kompleks peribadatan tersebut digunakan, yang menyebutkan bahwa di sebelah timurlaut bangunan induk Biara Sipamutung, yakni pada lokasi yang sekarang merupakan bagian yang lebih rendah dari permukaan tanah di sekitarnya, sebuah perahu bermuatan karam. Dalam konteks ini, berbagai sisa benda budaya yang ditemukan di areal tersebut, seperti pecahan keramik, manik-manik, dan sebagainya, dikatakan sebagai bagian dari muatan perahu tersebut.

Seperti halnya biara-biara lain di kawasan Padanglawas, Biara Sipamutung secara umum memiliki kesamaan dalam arsitektur, di antaranya memiliki bangunan induk, bangunan perwara, tembok keliling dan penempatannya pada lokasi yang paling tinggi atau ditinggikan. Kondisi geografis Biara Sipamutung yang dikelilingi Sungai Barumun dan Batang Pane memiliki nilai yang bersifat praktis dan magis. Bersifat praktis karena selain air (sungai) dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, dan memudahkan pencapaian lokasi biara, juga



mempunyai sifat magis yang berfungsi membersihkan, menyucikan dan menyuburkan. Indikasi adanya bangunan di luar tembok biara tampak oleh adanya gundukan tanah yang bagian bawahnya berstruktur bata. Gundukan ini berjarak 65 meter di sebelah selatan tembok keliling biara, dan berada pada garis lurus dengan jajaran tiga bangunan perwara. Pada bagian utara tembok keliling biara, pada jarak yang sama tidak ditemukan gundukan seperti tersebut. Gundukan itu jika merupakan sebuah bangunan, tentu akan sangat menarik, mengingat bangunan yang berada di luar tembok keliling biara belum pernah ditemukan di Padanglawas.

Bidangan/petak pada lokasi biara kemungkinan berkaitan dengan fungsi praktis maupun filosofis. Fungsi praktis dikaitkan dengan pengaturan pemanfaatan lahan. Fungsi filosofis terkait dengan penentuan areal sakral maupun profan. Fungsi praktis diperlihatkan melalui penemuan umpak dalam posisi teratur yang diperkirakan umpak sebuah bangunan rumah. Umpak tersebut berada tidak jauh dari luar tembok keliling biara, sehingga dimungkinkan bahwa bangunan tersebut merupakan hunian para pengelola biara yaitu pendeta atau orang yang memiliki tugas tertentu di dalam lokasi biara. Umpak yang lainnya berada jauh dari lokasi biara yang kemungkinannya merupakan hunian masyarakat biasa.

Bidangan/petak dibatasi benteng tanah yang diperkirakan berfungsi untuk mencegah luapan air sungai (irigasi) atau mencegah serangan musuh. Parit-parit yang berada di luar benteng maupun yang berada di dalam benteng ganda pembuatannya diperkirakan berkaitan dengan irigasi. Hal ini dapat diketahui dari bentuk lokasi yang dikelilingi dengan sungai. Adanya tembok ganda pada bagian baratdaya biara dengan parit di bagian tengahnya dan kondisi bagian luar tembok yang berbentuk agak cembung, diperkirakan berkaitan dengan fungsi mengarahkan dan memudahkan air mengalir. Indikasi tersebut tampak pada bagian selatan dari tembok yang merupakan bantaran sungai yang sudah kering. Pada waktu musim hujan (banjir) tempat tersebut merupakan sungai kecil atau aliran sungai, sehingga luapan dari sungai tersebut dapat disalurkan pada parit diantara benteng ganda tersebut.

Keberadaan benteng pada situs juga berfungsi sebagai pertahanan dari serangan musuh, berkaitan dengan keberadaan pohon bambu *artobol* yang sampai saat ini masih ditemukan di beberapa lokasi di atas benteng. Pohon bambu *artobol* memiliki ukuran yang sedang dan tebal umumnya dipergunakan sebagai tanaman di atas benteng tanah pada perkampungan Batak kuno.

Dari pengamatan yang dilakukan pada parit yang umumnya ditemukan di luar benteng, jika dibandingkan dengan tembok benteng menunjukkan volume antara parit dengan tembok benteng hampir sama, sehingga diperkirakan tanah parit digunakan untuk membuat tembok benteng tersebut.

Adanya hamparan kerakal dan boulder pada tanah yang rendah di timurlaut candi diperkirakan bekas sungai yang telah mengering dan sekaligus sebagai basis aktivitas yang berkaitan dengan perekonomian, mengingat Sungai Barumon dan Batang Pane merupakan jalur perdagangan pada masa lalu. Aktivitas perekonomian yang terdapat di situs itu diperkirakan berkaitan dengan perdagangan. Jika dikaitkan dengan cerita yang berkembang di masyarakat tentang tenggelamnya sebuah perahu menguatkan adanya aktivitas pelayaran atau perdagangan pada bantaran sungai tersebut di masa lalu. Alur sungai itu berhubungan dengan aliran sungai Barumon yang bermuara di pantai timur Sumatera, yaitu di Labuhan Bilik, sehingga lokasi jembatan (*rambin*) yang sekarang merupakan pintu gerbang situs Candi Sipamutung. Diperkirakan aktivitas bongkar muat juga dilakukan pada bantaran sungai yang kini telah mengering itu. Aktivitas tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan tempat untuk menginap bagi para awak perahu.

Hasil ekskavasi LU 1 menunjukkan adanya lapisan tanah berbentuk setengah lingkaran yang makin ke atas semakin besar, serta sisipan berupa tanah humus. Ini menunjukkan adanya pembuatan benteng yang bertahap dengan cara memperbesar gundukan tanah. Artefak yang ditemukan pada LU 2, 3, dan LU 4 berada pada lapisan lempung berwarna kecoklatan.

Di LU 2 artefak yang ditemukan dihubungkan dengan stratigrafi tanahnya memperlihatkan bahwa di bawah lapisan humus - yang penuh sisipan artefaktual - serta lapisan di bawahnya berupa lempung bertekstur halus dan agak lepas berwarna kecoklatan merupakan lapisan yang sarat artefak. Data pada lapisan ini dapat dihubungkan dengan prosesi pada biara karena masih berada pada lapisan humus dan lempung bertekstur halus dan agak lepas berwarna kecoklatan. Dapat diduga artefak yang ditemukan merupakan pendukung segala aktivitas prosesi pada areal di luar biara.

Indikasi yang muncul berkaitan dengan artefak yang ditemukan dihubungkan dengan stratigrafi tanah pada LU 3, diketahui bahwa di bawah lapisan humus, yaitu pada lapisan yang lempung bertekstur halus dan agak lepas berwarna kecoklatan yang bercampur kerakal dan lapisan di bawahnya merupakan bantaran sungai pada masa lalu. Kondisi ini ditunjang oleh

bentuk stratigrafi dinding utara bagian tampak menurun ke arah barat dan pada dinding selatan menurun ke arah timur menunjukkan bahwa lapisan tanah itu membentuk gundukan yang agak landai.

Indikasi yang tampak berkaitan dengan bentuk stratigrafi tanah pada LU 4, adalah bahwa lapisan tanahnya berbeda dengan lapisan tanah pada LU 3. Pada LU 4 tidak ditemukan lapisan kerakal seperti pada LU 3. Bentuk lapisan tanah pada LU 4 sedikit bergelombang. Antara LU 4 dan LU 3 berjarak 15 m, dengan beda ketinggian 40 cm, sehingga artefak yang ditemukan pada spit (2) di LU 4 memiliki ketinggian yang sama dengan spit (1) di LU 3. Dengan demikian menunjukkan bahwa permukaan bantaran sungai tidak sampai ke LU 4.

Pada LU 3 lapisan lempung kecoklatan tersebut ditemukan pada spit (1), ini terjadi mengingat tinggi permukaan tanah dari LU 3 lebih rendah dari pada LU 2 dan LU 4. Dari data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang telah terjadi pada lokasi lubang uji tersebut memiliki periode yang hampir sama.

### **3.2. Analisis Artefaktual**

Hasil yang didapatkan dari ekskavasi meliputi data artefaktual berupa komponen wadah dan non wadah. Komponen wadah meliputi tembikar polos, tembikar berhias, kaca dan keramik, sedangkan komponen non wadah meliputi logam, arang dan bata. Artefak yang didapatkan dari hasil survei hanya berupa komponen wadah.

#### **3.2.1. Tembikar**

Fragmen tembikar yang ditemukan umumnya dibuat dengan teknik roda putar, permukaannya sebagian kasar dan sebagian halus, beberapa menunjukkan tipe wadah terbuka dan tipe wadah tertutup. Fragmen tembikar tersebut ditemukan di seluruh lubang uji, namun ditemukan paling banyak di LU 2. Wadah yang terbuat dari tembikar antara lain berupa pedupaan, kendi, wadah untuk memasak dan lain-lain. Fragmen tembikar yang mengacu kepada bentuk kendi ditemukan pada LU 1 dan 2, yang ditunjukkan dengan temuan cerat. Fragmen tembikar yang mengacu bentuk pedupaan ditemukan di LU 1 dan 2, dengan ditemukannya fragmen kaki pedupaan yang bagian atasnya menunjukkan warna kehitaman yang menunjukkan bekas pembakaran. Fragmen tembikar berhias ditemukan pada LU 2 dan 4. Keberadaan fragmen tembikar berupa cerat, pedupaan, dan fragmen tembikar yang berhias di LU 2 mengindikasikan fungsi yang erat dengan prosesi religi. Fragmen tembikar yang

ditemukan pada LU 4 sebagian berupa wadah untuk memasak, indikasinya tampak dari bagian luar wadah yang berwarna kehitaman yaitu sisa jelaga sebagai akibat adanya pembakaran. Melalui survei pada bidang/petak D ditemukan tembikar tipe wadah tegak yang dibuat dengan Wadah tersebut disebut *mercury jar* yang dipergunakan sebagai wadah penyimpan air raksa.

### **3.2.2. Keramik**

Fragmen keramik ditemukan diseluruh lubang uji dan paling banyak ditemukan pada LU 2. Fragmen keramik yang ditemukan umumnya tanpa hiasan (polos), beberapa menunjukkan tipe wadah terbuka di antaranya berupa mangkuk dan tipe wadah tertutup, dengan glasir berwarna hijau, putih, dan coklat. Beberapa di antaranya juga terdapat keramik dari bahan batuan (*stoneware*). Lebih banyaknya fragmen keramik yang ditemukan di LU 2 yang cenderung berukuran kecil memberi indikasi bahwa keramik tersebut memiliki hubungan dengan aktivitas yang berkaitan dengan prosesi religi, seperti misalnya - dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat yang memecahkan barang-barang setelah melakukan prosesi religi. Keramik yang ditemukan pada LU 4 merupakan pecahan wadah yang memiliki ukuran cukup besar. Hal ini kemungkinan terkait dengan aktivitas bongkar muat disekitar pelabuhan.

### **3.2.3. Bata**

Bata yang ditemukan pada LU 1 spit (7) dengan susunan yang tidak beraturan dan terputus pada spit (8) menunjukkan bahwa bata-bata tersebut merupakan runtuhannya yang kemudian ditimbun oleh tanah benteng yang dibangun kemudian. Bata-bata itu umumnya memiliki ketebalan 5,5 cm dan 6 cm dalam kondisi tidak utuh, ketebalan bata tersebut hampir sama dengan bata-bata yang ditemukan pada kompleks candi. Selain itu juga ditemukan bata dengan ukuran tebal 7 cm. Dari ketebalan bata yang ditemukan menunjukkan adanya perbedaan fungsi di dalam pemanfaatannya, jika dibandingkan dengan bata-bata yang dipergunakan pada bangunan induk, mengingat bata yang digunakan di bagian dalam cenderung lebih tebal dibandingkan dengan yang terdapat di bagian luar. Dengan demikian diperkirakan jika bata tersebut merupakan sisa reruntuhan bangunan yang dibangun semasa dengan candi, maka kemungkinan benteng tanah dibangun setelah candi didirikan. Fragmen bata yang ditemukan pada LU 2 tidak mendukung adanya sarana yang berkaitan dengan prosesi candi yaitu berupa batas jalan yang terkait dengan nilai agama dan estetika.

Keberadaan fragmen bata di antara artefak lainnya yang ditemukan pada LU 4, merupakan sisa bangunan yang tidak terkait dengan fungsi religi.

#### **3.2.4. Kaca**

Fragmen kaca sangat sedikit ditemukan, memiliki warna putih, hijau, hijau muda dan biru. Fragmen kaca tersebut ditemukan di LU 2 dan 4. Pada LU 2 fragmen kaca yang ditemukan memiliki empat warna seperti tersebut di atas dan diperkirakan berasal dari empat buah wadah. Fragmen kaca yang berwarna biru kualitasnya bagus dibandingkan kaca lainnya yang ditunjukkan dengan tidak adanya gelembung udara yang tersisa. Dari lokasi temuan dan kualitas fragmen kaca kemungkinan wadah tersebut berhubungan dengan prosesi religi pada candi. Pada LU 4 fragmen kaca yang ditemukan berwarna biru ukuran tebal. Diperkirakan fragmen tersebut berasal dari sebuah wadah. Fragmen kaca yang ditemukan sulit diidentifikasi karena ukurannya kecil.

#### **3.2.5. Fragmen Logam**

Logam yang ditemukan di LU 2 terbuat dari besi dan sudah berkarat, namun masih dapat diidentifikasi bentuknya berupa paku. Paku umumnya digunakan pada struktur bangunan berbahan kayu, sehingga dapat dikaitkan dengan bangunan yang mendukung prosesi religi atau juga bangunan yang merupakan hunian.

#### **3.2.6. Arang**

Arang ditemukan pada LU 4 di spit (2), (3) dan (4). Sisa arang dapat dikaitkan dengan temuan tembikar yang menunjukkan bekas pemakaian untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, sehingga kemungkinan merupakan areal yang pernah menjadi hunian manusia pada saat sungai menjadi sarana yang menunjang aktivitas perekonomian/perdagangan. Sayangnya sekali upaya mendapatkan jumlah sampel arang yang memadai bagi pen-*dating*-an tidak berhasil.

### **4. Pembidangan/Petak Benteng Sipamutung dan Fungsi**

Biara-biara yang terdapat di Padanglawas umumnya ditemukan di sepanjang Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane. Penempatan bangunan suci di dekat sungai diperkirakan selain mengandung nilai praktis juga mengandung nilai magis. Sifat magis jika dikaitkan dengan biara sebagai bangunan suci seperti yang tertuang dalam kitab *Manasara Silpasastra*, bahwa pemilihan tempat calon bangunan suci ditentukan oleh sifat tanah dan keletakannya, salah

satunya harus diletakkan berdekatan dengan sumber air karena air bersifat membersihkan, menyucikan dan menyuburkan (Santiko, 1996).

Penempatan biara pada lokasi yang dikelilingi sungai memiliki nilai filosofis dalam aliran Wajrayana atau Tantrayana, dimana lokasi yang dipilih merupakan refleksi alam semesta. Filosofis yang melandasi tata letak biara pada dataran yang tinggi berkaitan dengan kepercayaan bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci juga diberlakukan di Biara Sipamutung. Biara Sipamutung berada pada tinggi permukaan tanah yang datar, yang jika dibandingkan dengan areal di sekitarnya tampak menempati bagian yang paling tinggi.

Di antara biara-biara yang terdapat di kawasan Padang Lawas dapat dikatakan bahwa Biara Sipamutung merupakan bangunan suci yang berada pada lokasi yang strategis, menempati delta tempuran Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane. Nilai strategis dimaksud dikaitkan dengan aspek ekonomi, yang saat itu digerakkan oleh keberadaannya pada jalur transportasi yang sangat padat.

Dalam konsep Hindu dipercaya bahwa alam dikelilingi tujuh lautan dan tujuh daratan, di tengah-tengahnya berdiri Gunung Meru sebagai pusat alam semesta. Adapun matahari, bulan, dan bintang bergerak mengelilingi Gunung Meru itu yang sekaligus dikelilingi tempat tinggal kedelapan penjaga mata angin. Gambaran alam dalam agama Buddha pada dasarnya memiliki persamaan, dimana pusat alam semesta tetap Gunung Meru, dilingkari tujuh lautan dan tujuh pegunungan.

Keberadaan dua aliran keagamaan pada Benteng dan Biara Sipamutung menunjukkan bahwa bangunan suci itu bersifat Tantris, yaitu menganut Wajrayana atau kultus Bhairawa seperti yang disebutkan oleh Schnitger (1936). Wajrayana merupakan aliran agama Buddha yang terpengaruh aliran Siwaisme dan mengajarkan tantra, sedangkan Bhairawa adalah salah satu sekte Siwa-Buddha yang juga sama dengan aliran Wajrayana namun lebih mengutamakan pemujaan Bhairawa. Dalam Tantra terkandung upacara keagamaan yang berhubungan dengan pengundangan dewa serta pencapaian berbagai tingkat sidhi melalui *mantra*, *dhyana*, *mudra* dan *mandala*.

Lokasinya yang strategis di tempuran sungai memungkinkan situs ini juga dimanfaatkan untuk jalur transportasi dan perekonomian, sehingga diperkirakan alasan pembuatan benteng secara praktis juga berkaitan dengan keperluan itu. Fungsi benteng di sekeliling lokasi biara secara praktis merupakan benteng untuk mencegah luapan air sungai atau mencegah serangan

musuh. Fungsi benteng sebagai pencegah luapan air sungai tampak dengan oleh adanya parit yang terdapat di bagian luar benteng yang mengelilingi biara. Khususnya pada tembok yang terletak di baratdaya biara yang berbentuk benteng ganda, parit yang terbentuk di tengahnya akan mengalirkan luapan air sungai Batang Pane.

Fungsi benteng untuk mencegah serangan musuh, indikasinya tampak pada adanya satu jalan masuk menuju situs yang berupa bantaran sungai yang terdapat di sebelah timur situs dengan kondisi diapit oleh dua tembok benteng. Posisi tembok benteng tersebut seperti sebuah gerbang, dan segala aktivitas berkaitan dengan situs dilakukan melalui bantaran sungai itu. Jalur tersebut merupakan jalur pengamanan untuk menangkal serangan musuh yang masuk dari Sungai Barumon atau Sungai Batang Pane. Hal lain yang mendukung fungsi tersebut adalah keberadaan pohon bambu pada beberapa bagian atas tembok, yang diperkirakan dulunya memenuhi seluruh bagian tembok. Pohon bambu tersebut mampu berfungsi menguatkan tembok dan menyulitkan musuh memasuki areal tersebut.

Pembagian ruang yang dibatasi oleh benteng menunjukkan bahwa pola bidang/petak yang teratur sudah diterapkan di situs Biara Sipamutung. Adanya empat bidang/petak di sana kemungkinan berkaitan dengan beberapa fungsi praktis maupun filosofis. Fungsi praktis misalnya dikaitkan dengan kemungkinan pengaturan pemanfaatan lahan bagi penduduk maupun pendatang. Sebaliknya dengan fungsi filosofis, hal ini dikaitkan dengan keberadaan candi sebagai sarana pemujaan sehingga perlu dilakukan pembagian ruang untuk membedakan antara bagian yang dianggap sakral dengan yang dapat dimasukkan dalam kelompok yang profan. Indikasi menonjol berkaitan dengan kemungkinan yang telah disebutkan di atas tampak jelas pada Bidang/Petak B. Pada bidang/petak yang terletak di bagian tengah perbentengan Sipamutung itu terdapat bangunan-bangunan suci untuk pemujaan.

Bidang/Petak B dan A dipisahkan oleh benteng ganda. Pembuatan benteng ganda selain mempunyai fungsi praktis yaitu sebagai sarana irigasi, diduga juga ada faktor kesengajaan berkaitan dengan fungsi yang berbeda pada Bidang/Petak B dan A. Bidang/Petak A di masa lalu diperkirakan berkaitan dengan prosesi kematian. Dugaan ini muncul berkaitan dengan adanya bentuk Bidang/Petak A yang berbentuk segi tiga, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sisa-sisa tembok yang menggambarkan bentuk itu. Bentuk segitiga dalam aliran Tantris merupakan bentuk yang memiliki makna magis. Posisi Bidang/Petak A ini merupakan bagian belakang, jika dilihat dari jalur masuk ke situs (bantaran sungai di sebelah timur).

Pengaturan pemanfaatan lahan bagi penduduk maupun pendatang tampak pada beberapa lahan yang menunjukkan adanya bekas-bekas hunian. Hampir di seluruh bidang/petak yang ada selain Bidang/Petak A, menunjukkan adanya bekas-bekas hunian seperti adanya sisa-sisa umpak. Pola hunian di situs ini belum banyak diketahui, namun dari kondisi lahannya diperkirakan ada perbedaan dalam penempatan hunian bagi penduduk tetap maupun sementara. Hunian yang terdapat pada Bidang/Petak B diperkirakan merupakan hunian para pengelola candi seperti para pendeta. Pada Bidang/Petak C diperkirakan merupakan hunian bagi penduduk yang menetap seperti penduduk biasa, atau para pejabat yang bertugas melindungi areal itu. Bidang/Petak D diperkirakan merupakan hunian bagi para pedagang atau para pendatang yang bermaksud mengadakan pemujaan pada candi karena posisinya berdekatan dengan sungai yang merupakan jalan masuk menuju situs. Tidak adanya umpak pada Bidang/Petak A diperkirakan adanya kekhususan fungsi pada lahan itu.

Benteng dan Biara Sipamutung selain berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang ditunjukkan dengan fragmen pedupaan dan kendi yang ditemukan di LU 2 dan 1, juga berkaitan dengan aktivitas perekonomian. Indikasinya tampak keletakan situs pada jalur perekonomian yang strategis pada masa lalu, yaitu melalui jalur sungai. Salah satu komoditi yang diperdagangkan atau dihasilkan adalah emas. Adanya *mercury jar* yang sering ditemukan oleh masyarakat, dan adanya informasi bahwa terdapat pertambangan lama di barat laut dari situs yaitu di daerah yang disebut Tombak Papan. *Mercury Jar* merupakan wadah air raksa, yakni bahan untuk memilah bijih emas. *Mercury Jar* ini merupakan wadah air raksa yang sering dipergunakan pada pertambangan emas pada masa lalu.

## **5. Penutup**

### **5.1. Kesimpulan**

Disadari bahwa arkeologi dapat memberikan bahan - yang tidak mencukupi untuk menulis tentang sejarah - namun memadai untuk sekedar mengisi kekosongan bahan. Arkeologi di Indonesia jelas penting bagi historiografi, terlebih dalam bidang sejarah kuna. Bagian sejarah Indonesia ini masih sangat tergantung pada penelitian-penelitian arkeologi. Oleh karena itu diharapkan bahwa setiap penemuan arkeologi baru dapat menimbulkan perubahan dalam historiografi.

Penelitian Benteng Sipamutung pada tahun anggaran 1999/2000 ini merupakan bagian dari penelitian berkesinambungan, yakni sebagai tindak lanjut penelitian-penelitian terdahulu yang sekaligus menjadi acuan penelitian mendatang. Berhubung dengan itu maka sebagian hasil



penelitian akan dapat disimpulkan secara mandiri dan jelas, namun harus diakui pula bahwa sebagian lagi baru merupakan langkah sebuah upaya memahami keberadaan aspek lain sehubungan dengan perbentengan misalnya, yang memungkinkan untuk melihat kaitannya dengan pola tata guna lahan pada masa pembangunan dan penggunaan/pemanfaatan kompleks kekunaan tersebut. Kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

- Pemilihan lokasi pembangunan Benteng dan kompleks Biara Sipamutung pada tempuran sungai didasari oleh pemikiran akan fungsi magis dan praktis.
- Keberadaan benteng dengan bidang/petak-nya berfungsi sebagai perlindungan dan merupakan sarana penunjang segala aktivitas pada kompleks percandian, sekaligus sebagai pembatas areal sakral dan profan.
- Berkaitan dengan keberadaan benteng kemungkinan ada persamaan periode antara aktivitas religi dan aktivitas perekonomian.

## **5.2. Rekomendasi/Saran**

Berhubungan dengan program penelitian Balai Arkeologi Medan, maka beberapa langkah prioritas perlu dilakukan di masa mendatang. Untuk itu disarankan hal-hal berikut:

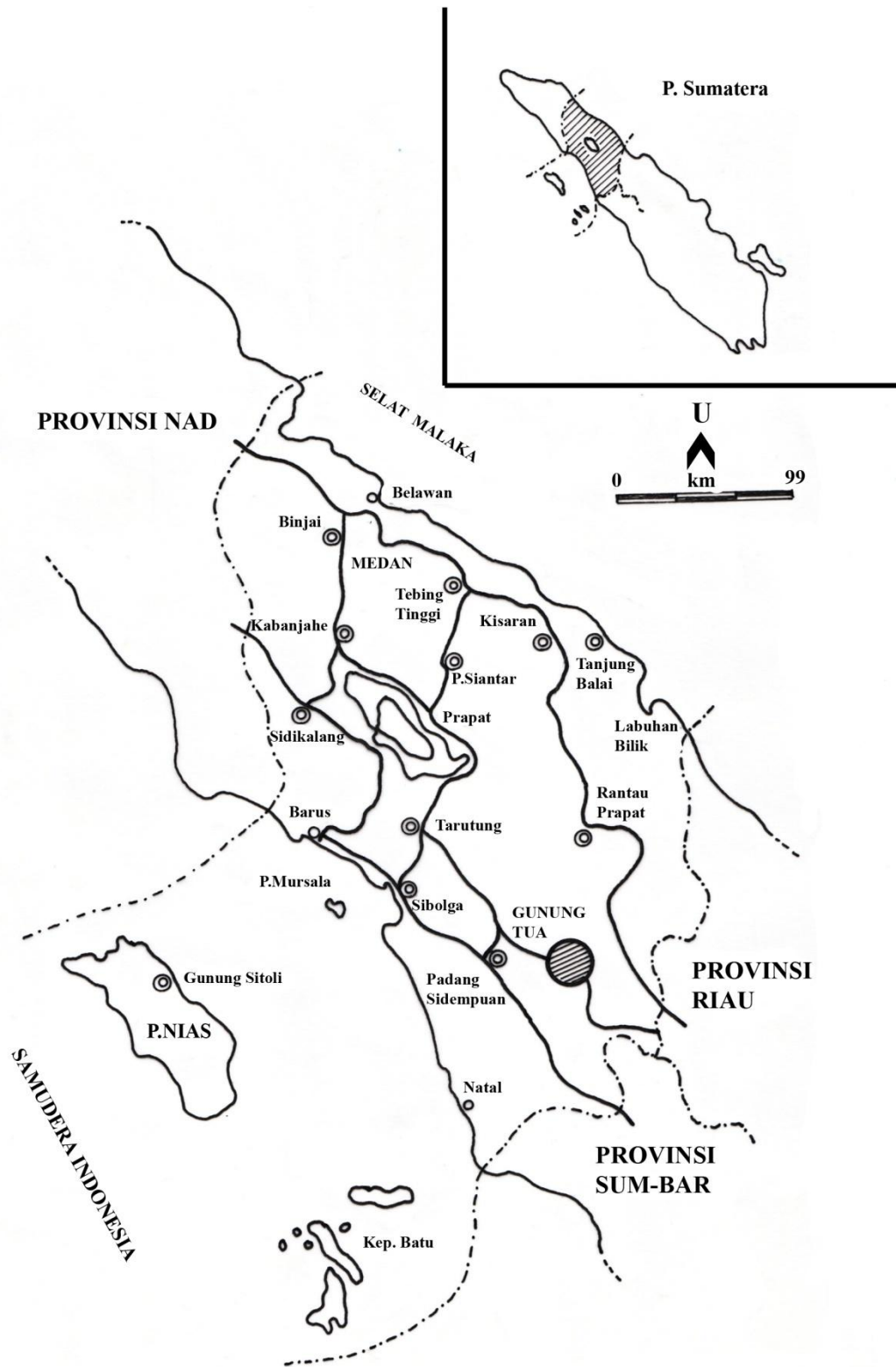
- Untuk menelusuri lebih jauh sebaran temuan maka perlu dilakukan survei permukaan di DAS Sungai Barumon dan Batang Pane, terutama di sekitar tempuran Sungai Barumon dan Batang Pane
- Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara akumulasi artefak dan bidang/petakan-bidang/petakan dalam Benteng Sipamutung, perlu dilakukan ekskavasi terhadap beberapa lokasi
- Analisis terhadap temuan hasil berbagai kegiatan arkeologis di Benteng Sipamutung perlu segera dilakukan agar dapat memberikan data bagi interpretasi kondisi dan aktivitas masa lalu di kawasan Padang Lawas
- Untuk menentukan arah kebijakan penelitian di masa datang agar sesuai dengan program instansi pemerintah lainnya, sesuai dengan rencana induk pengembangan situs/kawasan Padanglawas, dilakukan evaluasi penelitian dalam bentuk diskusi panel

### 5.3. Ucapan Terima Kasih

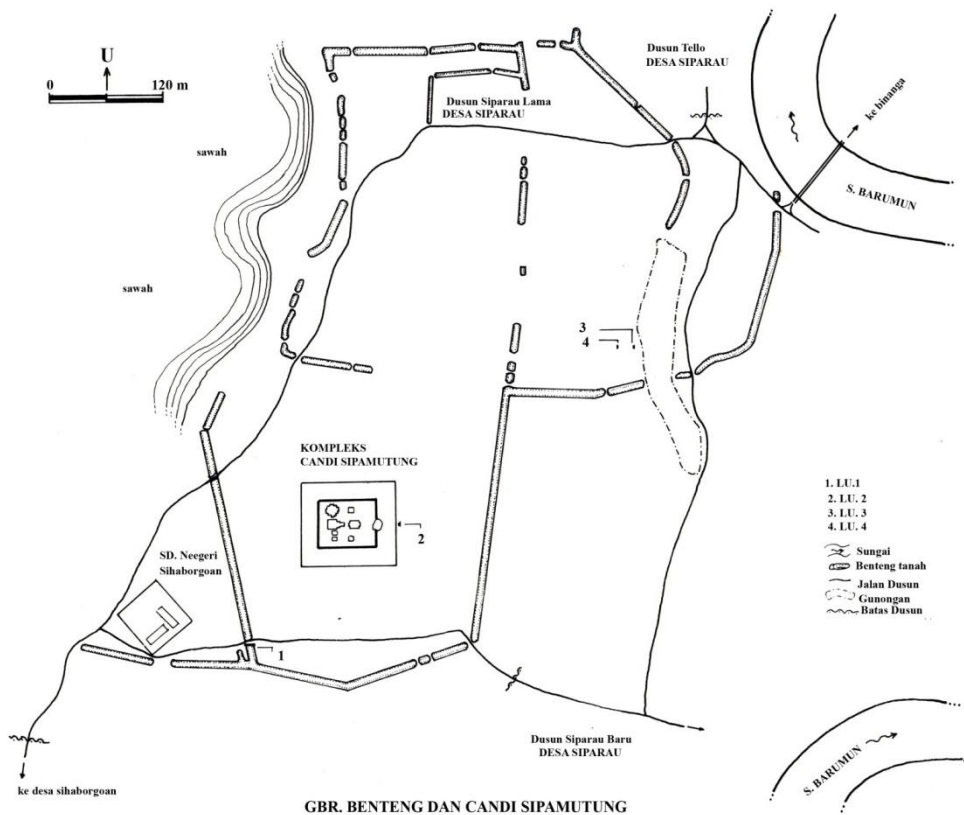
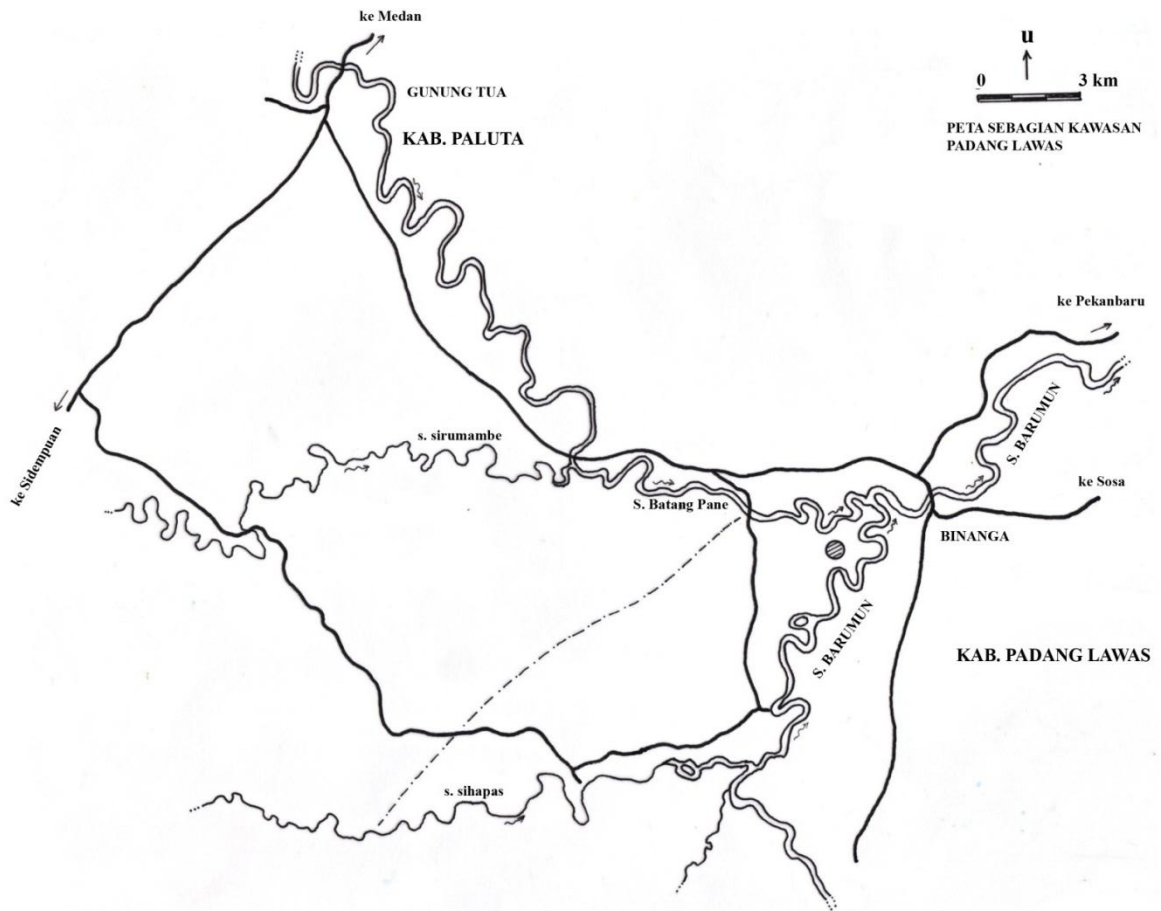
Kegiatan berjalan sesuai rencana berkat dukungan berbagai pihak. Sudah selayaknya tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pejabat dan staf di lingkungan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara (cq. Kepala Bidang Muskala), jajaran Pemerintah Daerah dan Kandeptdikbud di tingkat Kabupaten maupun Kecamatan. Selanjutnya ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat sekitar Benteng dan Biara Sipamutung serta pihak pimpinan Desa Siparau.

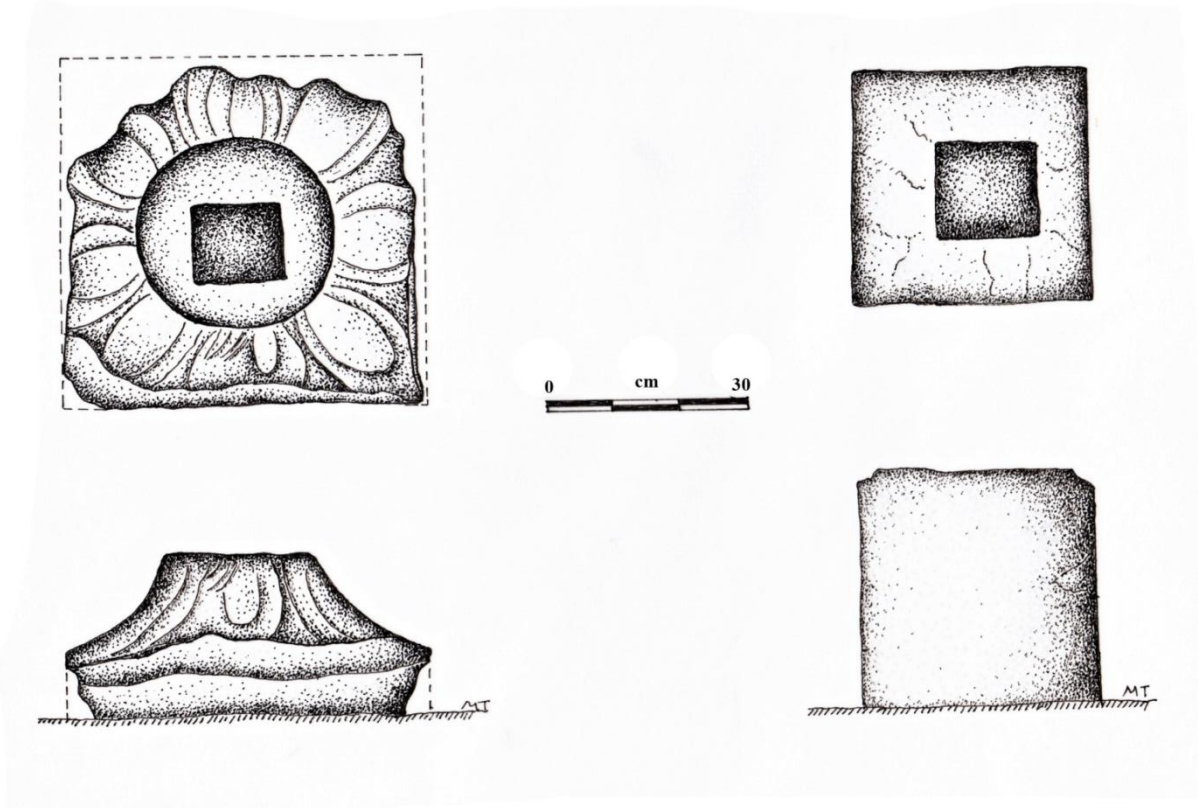
### Kepustakaan

- Clark, Grahame, 1960. *Archaeology And Society*. London: University Paperbacks Mahuen
- Mundardjito, 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta. Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro." *Disertasi* pada Program Pasca Sarjana UI, Jakarta
- Santiko, Hariani, 1996. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buda di Indonesia (Abad VIII-XV M). Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik," dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No. 2*. Jakarta: Universitas Indonesia, hal. 136--156
- Schnitger, FM, 1936. *Oudheidkundige Vondstenn in Padang Lawas*. Leiden
- Suleiman, Satyawati, 1976. *Monumen-Monumen Indonesia Purba*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumadio, Bambang (ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta. Balai Pustaka
- Susilowati, Nengghih, Lucas Partanda Koestoro & Ketut Wiradnyana, 1999. "Penelitian Arkeologi dan Pemetaan Situs Candi Sipamutung dan Sekitarnya, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara," dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Tim Penelitian, 1995/1996. "Penelitian Arsitektur Candi Sipamutung, Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan," dalam *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Utomo, Bambang Budi & Fadlan MS Intan, 1998. "Padang Lawas, Barus, dan Kota Cina: Sebuah Analisis Pendahuluan Kajian Wilayah di Sumatera Utara," dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Jakarta

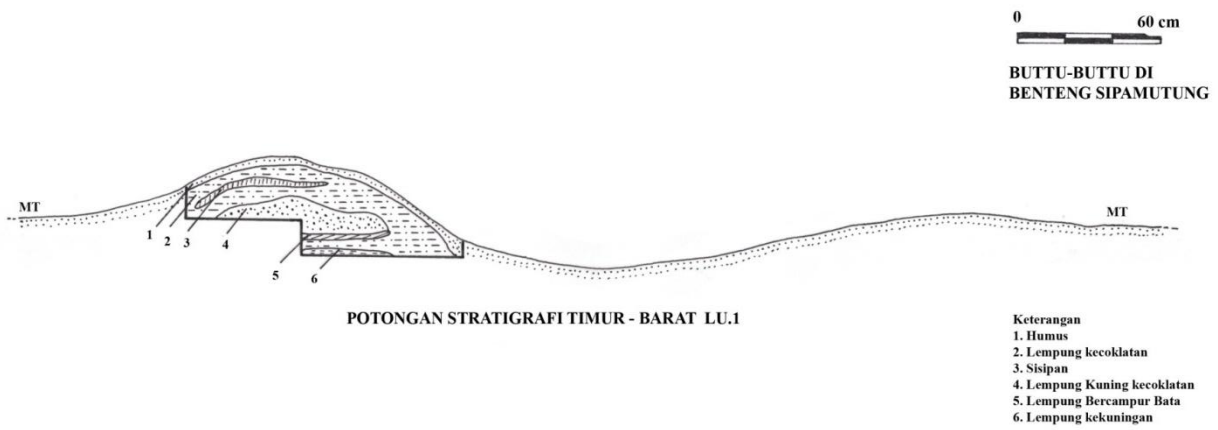


GBR. PETA PROVINSI SUMATERA UTARA





GBR. UPAK DI LINGKUNGAN BIARA SIPAMUTUNG



# **KEPURBAKALAN DI WILAYAH KABUPATEN MANDAILING NATAL, PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Ery Soedewo<sup>1</sup>  
Repelita Wahyu Oetomo<sup>2</sup>**

## ***Abstract***

*Mandailing Natal is one of resedencies in North Sumatra province which have rich cultural potency. Ancient material culture is one of cultural richness that priceless for their heirs. Its diversity is representation of longterm cultural periode; since prehistoric era, Hindu-Buddha era, Islam era, to Dutch and Japanese colonial era.*

*Keywords: Mandailing Natal, material culture, past, potency*

## **Abstrak**

Kabupaten Mandailing Natal adalah salah satu daerah di wilayah Provinsi Sumatera Utara yang kaya akan potensi budaya. Kebudayaan material yang berasal dari masa lalu adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi generasi penerusnya. Keragamannya mewakili tataran masa yang terentang cukup panjang, dimulai sejak masa prasejarah, masa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha), Islam, hingga masuknya pengaruh kolonial Belanda dan Jepang.

Kata kunci: Mandailing Natal, budaya material, masa lalu, potensi

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar belakang**

Etnis Batak sebagai salah satu etnis besar yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai kelompok masyarakat dengan adat istiadat khas yang membedakannya dari etnis-etnis lain yang juga mendiami provinsi ini. Kekhasan mereka terungkap lewat berbagai unsur budayanya. Terbentuknya kebudayaan Batak yang sekarang tentunya tidak terlepas dari proses panjang dalam sejarah mereka. Berbagai kontak budaya yang telah terjadi selama ratusan, bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu telah membentuk karakter manusia dan budaya mereka yang khas.

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>2</sup> Balai Arkeologi Medan

Sebelum agama Islam dan Kristen menyebarkan pengaruhnya pada masyarakat Batak, di daerah ini telah ada kepercayaan asli masyarakat setempat yang bersifat animisme. Selain kepercayaan asli yang bersifat animisme, di beberapa daerah tempat etnis ini hidup, juga ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha. Sumber-sumber tertulis dan arkeologis menunjukkan bahwa di daerah Barus serta Lumut di Tapanuli Tengah dan Padang Lawas di Tapanuli Selatan pernah ada suatu peradaban yang bercorak Hindu-Buddha (India). Bukti-bukti pernah adanya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha pada wilayah yang didiami etnis Batak dapat dilihat pada tinggalan monumental berupa candi-candi/biaro-biaro di daerah Padang Lawas, serta sebuah temuan arkeologis yang ditemukan pada 2001 di Bukit Bongal, Desa Jago-Jago, Kec. Lumut, Kab. Tapanuli Tengah, berupa satu arca Ganesha; semakin menambah kuat asumsi bahwa antara Padang Lawas dengan Barus tentu pernah terjalin kontak yang cukup intensif. Jejak-jejaknya mungkin dapat dirunut dari Tapanuli Selatan – Mandailing Natal – Tapanuli Tengah.

Bukti-bukti pernah hidupnya peradaban yang bercorak Hindu-Buddha di daerah Mandailing Natal dapat diketahui dari laproan Schnitger. Dia menyebutkan antara lain tidak jauh ke arah tenggara dari wilayah Kabupaten Mandailing Natal ditemukan sisa-sisa bangunan candi di Tanjung Medan, tidak jauh dari Tanjung Medan tepatnya di Lubuk Sikaping ditemukan pula runtuhannya percandian (Schnitger 1937:14). Ke arah baratlaut memasuki wilayah Kab. Mandailing Natal tepatnya ditemukan sebuah pelita dari bahan perunggu berbentuk *kinari*, selain itu di Gunung Sorik Merapi pernah ditemukan 4 pilar berinskripsi salah satunya memuat angka tahun 1294 Ç, sementara di Panyabungan pernah ditemukan sebuah patung perunggu berbentuk 2 wanita menunggang seekor gajah (Schnitger 1937, 14).

Nama Mandailing khususnya sudah disebut dalam karya *pujasastra* abad ke-14 yakni *Negarakertagama* gubahan pujangga Majapahit, Prapanca. Pada pupuh XIII bait ke-1 disebutkan tentang keberadaan daerah-daerah yang hingga sekarang nama-namanya diketahui berada di Pulau Sumatera, antara lain : *Siyak, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, ...* (Pigeaud 1960, 16). Di antara nama-nama tempat tersebut, Pane dan Mandailing dahulu termasuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, namun setelah reformasi dan Undang-Undang Otonomi Daerah diterapkan, Mandailing menjadi wilayah kabupaten sendiri yakni Kabupaten Mandailing Natal, sedangkan daerah Pane tempat kepurbakalaan Padang Lawas berada termasuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sebagian besar dari populasinya terdiri dari subetnis Batak Mandailing dan Angkola yang diperkirakan pada abad ke-16 bermigrasi dari sekitar Danau Toba ke daerah selatan (Sangti 1977, 46). Mayoritas marga-marga dari kedua subetnis tersebut adalah pemeluk agama Islam. Persentuhan subetnis itu dengan agama Islam di wilayah Mandailing Natal dapat dihubungkan dengan meluasnya upaya penyebaran agama itu, yang dibawa dari daerah Minangkabau setidaknya pada akhir abad ke-16. Data mengenai migrasi etnis Batak ke daerah selatan yang didasarkan atas *tarombo-tarombo*, mengesankan bahwa mereka baru pada masa itu bermigrasi ke selatan. Padahal berdasarkan temuan inskripsi di pelataran Biaro Sitopayan diketahui adanya kosakata dan aksara yang diidentifikasi sebagai kosakata dan aksara Batak. Kajian paleografis terhadap karakter aksara yang diterakan pada batu-batu prasasti di Sitopayan, menunjukkan pertanggalan relatif dari prasasti tersebut yang ditarik antara abad ke-13 hingga ke-14 M. Artinya, informasi yang berasal dari sumber tutur tradisi tersebut kurang tepat dijadikan sebagai acuan awal persebaran puak-puak Batak di kawasan selatan Danau Toba.

## **1.2. Rumusan masalah**

Sejauh ini kajian yang merekam sisa-sisa peradaban di kawasan Mandailing Natal acap kali masih dikaitkan dengan Tapanuli Selatan. Kondisi itu dapat dipahami mengingat, sebelum diberlakukannya UU otonomi daerah, mandailing Natal merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Agar pemerian kepurbakalaan di wilayah kabupaten ini dapat lebih terperinci, maka diperlukan penelitian yang ekstensif di wilayah Mandailing Natal. Dalam kalimat tanya maka rumusan masalahnya adalah: apa saja tinggalan budaya material manusia masa lalu yang terdapat di wilayah Kabupaten Mandailing Natal?

## **1.3. Tujuan dan sasaran**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat tergambar secara verbal maupun piktorial berbagai data yang berupa tinggalan material di wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

## **1.4. Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat tergambar aktivitas yang tercermin dalam wujud sisa benda budaya serta lingkungannya. Hal ini juga sebagai upaya untuk membuat peta persebaran situs yang kelak dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.



### **1.5. Kerangka pikir**

Wilayah Kabupaten Mandailing Natal secara geografis diapit di bagian utara dan selatannya oleh daerah-daerah yang memiliki tinggalan-tinggalan arkeologi menarik. Di utaranya terdapat wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah yang dikenal dengan kepurbakalaan Hindu-Buddha – Islamnya di Barus. Di selatannya terdapat wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan yang dikenal dengan tinggalan kepurbakalaan masa Hindu-Buddhanya Situs Padang Lawas, lebih ke selatan lagi di wilayah Propinsi Sumatera Barat dapat dijumpai peninggalan kepurbakalaan masa Hindu-Buddha di Batusangkar dan sekitarnya. Tanpa melalui pemikiran yang terlalu rumit, sepintas saja dapat diketahui bahwa daerah Kabupaten Mandailing Natal dikelilingi oleh tempat-tempat yang secara historis dan arkeologis pernah memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan kebudayaan di daratan Pulau Sumatera khususnya serta di Kepulauan Nusantara pada umumnya. Hal ini akhirnya memunculkan asumsi, tentunya wilayah Mandailing Natal pun tidak luput dari hiruk-pikuk aktivitas manusia yang lalu lalang manusia masa lalu yang melakukan perpindahan dari satu pusat peradaban di selatan (Kerajaan Pane dengan Padang Lawasnya) ke pusat perdagangan di utara (Barus) dengan beragam kepentingannya. Sebagai daerah antara kedua tempat penting itu tentunya dapat dibayangkan beragam aktivitas manusia di masa lalu akan meninggalkan jejak-jejaknya di wilayah Kabupaten ini. Bahkan mungkin saja daerah ini tidak sekedar memainkan peran perantara antara keduanya, mengingat Prapanca dalam karyanya Negarakartagama menyebut secara tersendiri nama Mandahiling terpisah dari nama Pane. Keterangan singkat Prapanca itu memunculkan asumsi bahwa Mandailing merupakan kesatuan wilayah dengan pemerintahan dan kebudayaannya sendiri yang membedakannya dari wilayah dan kebudayaan lain di sekitarnya.

### **1.6. Metode penelitian**

Guna mengungkapkan keberadaan peninggalan-peninggalan manusia masa lalu di wilayah Kabupaten Mandailing Natal, maka tipe penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif dengan alur penalaran induktif akan diterapkan pada penelitian ini. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini diharapkan dapat diperoleh melalui survei permukaan, serta pembukaan beberapa *test pit* pada beberapa tempat terpilih.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Kegiatan penelitian dalam bentuk penjarangan data dilakukan pada lokasi dengan latar belakang lingkungan, budaya, dan sejarah yang khas yang pengaruhnya atas masyarakatnya kini masih dapat dirasakan. Catatan di bawah ini berkenaan dengan gambaran umum lokasi dan lingkungan ajang kegiatan.

### 2.1. Lokasi dan lingkungan

Secara geografis daerah Mandailing Natal terletak pada koordinat antara  $00^{\circ} 10'$  –  $1^{\circ} 50'$  LU dan  $98^{\circ} 50'$  –  $100^{\circ} 10'$  BT. Wilayah Kabupaten Mandailing Natal di utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, di baratnya dengan Samudera Hindia, di timur dan selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat (BPS BAPPEDA Kab. Mandailing Natal 2001, 8). Daerah Mandailing Natal dialiri oleh banyak sungai, di antaranya adalah Sungai Batang Gadis, Batang Natal, Batahan, Kunkun, Parlampungan, Hulu Pungkut, Aek Rantau Puran, Sungai Aek Mata dan lain-lain. Di antara beberapa sungai tersebut Sungai Batang Gadis adalah yang terbesar, dengan panjang alirannya mencapai 137,50 Km dan bagian terlebarnya mencapai 45 m, dengan volume normal sekitar  $30.937,50 \text{ m}^3$  (BPS BAPPEDA Kab. Mandailing Natal 2001, 16).

Secara topografis daerah Kabupaten Mandailing Natal dapat dibagi menjadi tiga yakni: dataran rendah yang terbentang di sepanjang pesisir barat wilayah kabupaten ini, dengan kemiringan  $0^{\circ}$  --  $2^{\circ}$  seluas 160.500 ha (24,24 %): dataran landai, adalah daerah yang memiliki kemiringan antara  $2^{\circ}$ -- $15^{\circ}$ , seluas 36,85 ha (95,49 %); dan darah dataran tinggi berada di sepanjang jajaran Pegunungan Bukit Barisan yang membentang utara – selatan di sisi barat wilayah kabupaten ini dengan kemiringan  $7^{\circ}$  -  $40^{\circ}$ , seluas 465,185 ha (70,25 %). Iklim daerah Kabupaten Mandailing Natal termasuk dalam iklim tropis dengan curah hujan tahunan rata-rata 1712,90 mm, temperatur minimum rata-rata  $23^{\circ}$  C dan temperatur maksimum rata-rata  $32^{\circ}$  C, sedangkan kelembaban berkisar antara 80 – 85 % (BPS BAPPEDA Kab. Mandailing Natal 2001, 4-5). Curah hujan yang tinggi serta banyaknya sungai yang mengalir di wilayah kabupaten ini mengakibatkan tanahnya relatif subur.

Kesuburan tanah di wilayah ini sangat menguntungkan bagi Kabupaten Mandailing Natal karena berbagai tanaman tropis dapat tumbuh di daerah ini. Untuk budidaya tanaman padi, berdasarkan luas areal panen pada tahun 2001 seluas 38.291 hektar, telah berhasil dipanen beras sebanyak 207.450 ton (BPS & BAPPEDA Kab. Mandailing Natal 2001, 171). Selain budaya

tanaman padi (baik sawah maupun ladang), kabupaten ini juga memproduksi berbagai jenis palawija dan sayur-sayuran. Sumber pendapatan asli lainnya didapat dari kawasan hutan – yang luasnya hampir 50 % luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal- berupa kayu gelondongan, yang pada tahun 2001 mencapai 83.358, 70 m<sup>3</sup>, kayu olahan sebesar 5.633,36 m<sup>3</sup>, dan rotan sebesar 232,12 ton (BPS & BAPPEDA Kab. Mandailing Natal 2001, 172). Hasil hutan tersebut didapat dari kawasan hutan produksi seluas 247.500 hektar dan hutan produksi yang dikonversikan seluas 22.500 hektar. Jenis-jenis tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kabupaten Mandailing Natal antara lain: kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), karet (*Hevea brassiliensis*), kopi (*Coffea spp*), kakao (*Theobroma cacao*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*) dan aren (*Arenga pinnata*). Selain budidaya tanaman, daerah Kabupaten Mandailing Natal juga menghasilkan produk-produk peternakan dan perikanan. Beragam jenis ternak yang dikembangkan di wilayah kabupaten ini antara lain : ayam, itik, domba, kambing, sapi dan kerbau. Sedangkan produksi perikanan didapatkan dari hasil budidaya perikanan air tawar (kolam), serta hasil tangkapan nelayan laut maupun sungai.

## **2.2. Hasil Pengumpulan Data**

### **2.2.1. KECAMATAN PANYABUNGAN**

#### **2.2.1.1. Situs Huta Siantar**

Situs ini secara administratif berada di Desa Huta Siantar, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan secara geografis berada pada 00<sup>0</sup> 51.621' LU dan 099<sup>0</sup> 34,525'. Lingkungan tempat situs ini dikelilingi oleh areal perkebunan rambutan di daerah yang berbukit tidak jauh dari perkampungan penduduk Desa Huta Siantar. Ditinjau dari material utama penyusunnya di situs ini terdapat 2 jenis bangunan, yaitu bangunan yang menggunakan bahan batu dan yang menggunakan bata.

##### **2.2.1.1.a. Makam Bercungkup**

Cungkup makam berdenah segi empat berukuran 250 cm x 225 cm, disusun dari bata disemen dan dilepa. Di tiap sisi terdapat pintu masuk berbentuk lengkung berukuran lebar 140 cm dan tinggi 190 cm. Atap bangunan berbentuk piramida -saat ini ditumbuhi semak belukar- makin ke atas mengecil setinggi 2 meter, sehingga secara keseluruhan bangunan ini memiliki tinggi 4 meter. Di bawah cungkup terdapat jirat -yang di bagian atasnya ditutupi kerikil dan kerakal- berbentuk segi panjang yang tersusun dari bata dilapisi semen, berukuran cukup besar, panjang 226 cm, lebar 110 cm dan tinggi dari permukaan tanah adalah 90 cm. Nisan makam bermotif hias sulur-suluran ini tertanam di tanah di depan jirat (ada kemungkinan tidak insitu),

berbentuk persegi delapan di bagian dasar dan pada bagian atasnya menyerupai kuntum bunga meruncing ke atas.



#### **2.2.1.1.b. Sisa Bangunan Kedua**

Sisa bangunan bata berspesi tanpa lepa yang masih berdiri 1,5 – 2 meter dari permukaan tanah, berukuran 200 cm x 350 cm. Kondisinya rusak, sebagian melesak dan di bagian atasnya ditumbuhi tanaman yang cukup besar. Di sekitarnya terdapat serakan bata, kemungkinan berasal dari bangunan tersebut.

#### **2.2.1.1.c. Sisa Bangunan Ketiga dan Artefak-Artefak di Sekelilingnya**

Dibandingkan dengan bangunan kedua di atas, tinggi bangunan yang masih tersisa lebih rendah hanya 1 meter dari permukaan tanah, tersusun dari tumpukan bata dengan perekat, tanpa lepa, berukuran 230 cm x 300 cm. Serupa dengan sisa bangunan kedua bangunan inipun kondisinya hancur dan beberapa bata melesak. Di utara bangunan ini terdapat sebuah batu yang berpola hias floral, tidak diketahui dengan pasti fungsinya di masa lalu. Di selatan bangunan terdapat umpak batu bulat berdiameter 80 cm, tebal 19 cm dan tengahnya terdapat lubang berdiameter 45 cm. Di sekeliling lubang terdapat tulisan arab dalam kondisi cukup aus dengan sebagian yang berhasil dibaca **...1265.. berpulang ke makka akhir ...** (kalimat

selanjutnya tidak terbaca) dan di bawahnya terdapat hiasan bermotif floral.



#### 2.2.1.1.d. Fragmen Makara dan *Padmāsana*

Berada sekitar 12 meter dari sisa bangunan ketiga. Terdiri dari umpak dan bentuk menyerupai ujung tangga bangunan candi yang berwujud *makara*, berukuran lebar 88 cm, tinggi 140 cm dan tebal 36 cm. Sedangkan umpak batu berbentuk menyerupai *padmāsana* (*asana* / tempat duduk arca berbentuk *padma* / bunga teratai) berdiameter 80 cm dan tebal 30 cm. Di bagian tengah umpak terdapat lubang berdiameter 7 cm. Sementara sisa bangunan yang menyerupai ujung tangga candi, sebagian hiasannya yang berbentuk sulur-suluran sudah aus.



Fragmen makara (kiri) & *padmāsana* (kanan)

#### 2.2.1.1.e. *Stambha / Yasti* (?)

Terbuat dari batuan sedimen, berbentuk silinder sepanjang 120 cm, saat ini tergeletak di atas permukaan tanah dalam kondisi sudah sangat aus sehingga bentuk pelipit yang melingkarinya tidak lagi begitu jelas. Komponen bangunan tersebut kemungkinan merupakan *stambha* atau *yasti* yang merupakan bagian dari suatu stupa.

#### 2.2.1.1.f. Makam Regent Kotasiantar



Sepasang makam dari bata dengan lapisan semen berukuran sama, panjang 2,9 meter, lebar 1 meter dan tinggi dari permukaan tanah 1,2 meter. Salah satu dari kedua makam itu berinsripsi

**SIPOENTJAK GL SOETAN KOEMALA JANG DIPERTOEAN REGEN VAN  
KOTASANTAR, MANDAILING C.A LAHIR ... MENINGGAL 18 . 3 . 1866**

Di depan makam terdapat nisan -yang terletak antara kedua jirat makam- terbuat dari bahan batu granit berukuran panjang 90 cm, diameter 17 cm. Nisan tersebut di bagian bawah berbentuk persegi delapan dan dibagian atas bulat dan meruncing. Pada nisan yang terdapat disisi utara (bagia kepala) terdapat tulisan Arab : *La illaha ilallah 1283*

Makam ini dinaungi sebuah cungkup beratap seng yang ditopang oleh 8 buah tiang kayu, yang didirikan di atas umpak dari susunan bata bersepsi. Makam ini dikelilingi pagar berukuran 9,5 meter x 25 meter, yang tersusun dari bata –berukuran 15 cm x 12 cm x 4 cm- berperekat dengan ketebalan 2 -- 4 cm, namun tanpa lepa. Ketinggian sisa pagar bervariasi, antara 20 – 30 cm di atas permukaan tanah. Susunan bata pagar dipasang selang-seling yang pada jarak tertentu menjadi lebih lebar, kemungkinan dulunya merupakan landasan bagi tiang-tiang

penahan pagar yang terbuat dari kayu.

### **2.2.1.2. Kompleks *Bagas Godang***

Secara administratif berada di Desa Panyabungan Tonga, Kecamatan Panyabungan. Terdiri dari tiga buah bangunan adat, yaitu *bagas godang*, *sopo godang*, *sopo eme* dan makam Raja Sibaroar.

#### **2.2.1.2.a. *Bagas Godang***

Bangunan *bagas godang* -yang saat ini dihuni oleh Tuan Mangaraja Sian Nasution, keturunan ke-16 Raja Sibaroar- merupakan rumah panggung berukuran panjang 22 meter dan lebar 14,4 meter, yang disangga 45 tiang kayu berdiameter 24 cm. Untuk menuju bangunan ini harus melalui tangga selebar 2 meter dan panjang 2 meter, yang terdiri dari 7 buah anak tangga yang memiliki makna simbolis *pitu sundut suadamara* (tujuh keturunan jangan ada bahaya). Di atas tangga tersebut terdapat kanopi yang berhiaskan beberapa buah gambar yaitu matahari, bulan yang diapit dua buah tanda panah, bintang yang diapit dua bendera, arah mata angin, tempurung kelapa yang diapit dua pedang, kepala kerbau dan cermin yang menunjukkan simbol-simbol tertentu. Setelah melalui tangga sampailah di serambi depan yang dipagari jeruji besi.

*Bagas godang* terbagi atas enam ruang yakni: dua serambi di depan dan belakang (utara dan selatan), sebuah ruang utama yang merupakan ruangan terbesar, dua ruang tidur di sisi barat dan timur dan sebuah dapur merupakan bagian menjorok yang berada di belakang (sisi utara). Pintu masuk terdapat tepat di tengah bangunan menghadap kearah selatan, di kiri dan kanannya masing-masing terdapat dua buah jendela yang dihiasi motif sulur-suluran dan matahari. Seluruh lantai, dinding dan plafon rumah terbuat dari kayu, kecuali atap –aslinya berbahan ijuk- yang terbuat dari seng.

Di depan *bagas godang* terdapat sebuah meriam berukuran panjang 1,65 meter, diameter pangkalnya 30 cm, diameter terluar larasnya 24 cm dan diameter lubang laras 9 cm. Pada meriam tersebut terdapat pertulisan: P I (di ujung larasnya), W . III v . III . v (di pangkalnya) ..... III

Sedangkan di bagian dudukan meriam sisi kiri terdapat angka tahun **1791** dan huruf **F** di sisi kanan.

#### **2.2.1.2.b. Sopo Godang (balai pertemuan)**

Saat ini kondisi bangunan kayu beratap ijuk ini sangat memprihatinkan, beberapa bagiannya keropos dimakan rayap dan lapuk karena iklim tropis yang lembab. Penyebab utamanya adalah ketika dilakukan pemugaran sekitar tahun 1980-an bahan-bahan yang digunakan untuk menggantikan tidak sebaik bahan aslinya yang kini beberapa di antaranya masih disimpan di kolong bangunan. *Sopo godang* merupakan bangunan panggung berukuran: panjang 12 m dan lebar 9,5 m, yang disangga 13 tiang kayu berdiameter 24 cm. Untuk mencapainya harus melalui tangga bata disemen yang terletak di sudut timurlaut. Bangunan ini merupakan ruang terbuka tanpa dinding (semacam *pendopo* di Jawa) yang dibatasi oleh pagar dari papan kayu setinggi satu meter, kecuali di bagian selatan yang disekat menjadi dua ruang tertutup dan hanya dipergunakan oleh para tetua adat bila musyawarah tidak mencapai mufakat. Di bagian tengah bangunan ini terdapat sebuah tiang utama (*soko guru*) yang bentuknya berbeda dibanding tiang lain di bangunan ini. Menurut informasi, meskipun *soko guru* ini baru, tetapi ukiran dan pola hias ditiru semirip mungkin dari aslinya. Tiang utama bermotif matahari, bintang, sulur-suluran dan geometris.

#### **2.2.1.2.c. Sopo Eme (lumbung padi)**

Merupakan bangunan yang terletak di sebelah barat *bagas godang*. Bangunan kayu berukuran 2 m x 3,5 m yang didirikan di atas empat tiang dan dinaungi atap seng ini, dulunya difungsikan sebagai lumbung (tempat penyimpanan padi).

#### **2.2.1.2.d. Gordang Sembilan**

Di depan bangunan *bagas godang* dan *sopo godang* ini terdapat *gordang sembilan*. Menurut informasi *gordang* (genderang) tersebut relatif baru, menggantikan *gordang* asli yang saat ini sebagian diletakkan di kolong *bagas godang*.

#### **2.2.1.2.e. Makam Sibaroar**

Berjarak sekitar 100 m dari *bagas godang*, terdapat kompleks makam berukuran 20 m x 14 m yang dibatasi pagar besi. Di dalamnya terdapat empat buah makam, yakni makam Raja Sibaroar -yang merupakan nenek moyang asal marga Nasution- beserta makam ibu dan dua Pangulubalangnya. Jirat makam Sibaroar merupakan bangunan yang dibuat pada masa belakangan, terbuat dari susunan bata berspesi dan berlepa. Jirat makam Sibaroar berukuran panjang 2 m, lebar 1 m dan tinggi 1,20 m. Di sisi utara jirat terdapat pertulisan yang



menggunakan aksara Batak dan latin yaitu :

PARADIANAN NISIBAROAR NAMARHARAJAAN SUTAN DI ARU NA MARMARGA  
PARADIANAN NI NASUTION

Sedangkan yang di sisi selatan terdapat pertulisan Arab berbunyi :

*Almarhum Sibaroar Gelar Sultan Di Aru Nasaktion Keturunannya Raja Mandahiling Besar  
Dan yang bersuku Nasution*

#### 2.2.1.2.f. *Batu Tagor* (Batu Bersuara)



Terletak pada areal makam keturunan Raja Nasution yang berada di tengah areal persawahan. Sebelum di tempat barunya tersebut kedua patung ini berada di halaman *bagas godang*. *Batu tagor* berwujud dua patung yang digambarkan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Patung laki-laki saat ini dihadapkan ke selatan dan terpisah 7 m dari arca perempuan yang dihadapkan ke timur. Patung laki-laki berukuran 45 cm dan lebar 23 cm. Patung ini digambarkan sangat sederhana, bentuk kepala bulat, tanpa rambut, mata melotot, tanpa alis, hidung pesek, pipi tembam, mulut kecil dan telinga terpahat tipis. Bentuk badan cenderung bulat dengan posisi tangan berlipat mengarah ke dada, sedangkan

posisi kaki jongkok. Tidak ada busana atau perhiasan yang dipakai.

Patung perempuan berukuran tinggi 65 cm dan lebar 25 cm, bentuk kepalanya digambarkan bulat tanpa alis dengan mata yang menonjol dan lebar. Hidung patung aus, mulut menonjol, sementara bagian telinga dipahatkan lebar dan jelas. Di belakang telinga dipahatkan dengan jelas, bentuk yang menggambarkan rambut memanjang hingga ke tengkuknya. Di bagian dada tampak adanya payudara, dengan posisi tangan di depan perut memegang sesuatu, sedangkan posisi kaki patung digambarkan duduk atau jongkok. Di bagian depan antara dua kaki terdapat pahatan yang menggambarkan bentuk kelamin perempuan.

#### 2.2.1.3. *Tompat*

*Tompat* adalah nama setempat untuk penyebutan bagi makam Tuan Syech Abdul Fatah, yang secara administratif berada di Desa Pagaran Sigatal, Kecamatan Panyabungan. Menurut

keterangan juru kunci makam Syech Abdul Fatah wafat di tahun 1900 dalam usia 90 tahun. Makam beliau terletak di tepi jalan desa tidak jauh dari jalan alternatif (lingkar) yang menghubungkan wilayah Mandailing Natal dengan daerah di sekitarnya. Kompleks makam berukuran 10 m x 7 m, dinaungi bangunan cungkup beratap seng yang disangga sembilan tiang dan berlantai keramik. Makam-makam yang terdapat di kompleks ini sebanyak delapan buah makam, dengan makam utama adalah makam Syech Abdul Fatah dan keluarganya. Beberapa makam saat ini telah dilapisi keramik dan 2 buah lainnya hanya ditutupi pecahan batu andesit. Nisan-nisan makam di kompleks ini semuanya adalah nisan baru.

#### **2.2.1.4. Sisa Bangunan Biaro (Candi)**

Di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan ditemukan dua sisa bangunan biaro (candi), yakni Biaro Balik dan Biaro Dagang. Situs yang disebut biaro oleh masyarakat, berada di antara areal persawahan, ladang dan perkebunan penduduk sehingga sulit untuk mengetahui batas-batas daerah terluarnya.

##### **2.2.1.4.a. Biaro Balik**

Berada pada lokasi yang saat ini merupakan lahan tegalan penduduk seluas 12 m x 13 m yang tidak dirawat sehingga terkesan seperti hutan kecil yang ditumbuhi semak belukar, pohon salak, aren serta beberapa tanaman lain. Indikasi adanya temuan yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan areal biaro -selain berdasarkan informasi masyarakat- adalah keberadaan sebuah lubang galian liar yang terletak pada sebuah gundukan. Di dalam lubang galian berdiameter 2 m tampak adanya sisa struktur bata yang masih terpendam dalam tanah. Berdasarkan sebuah fragmen bata yang ditemukan di lokasi tampaknya bangunan yang pernah didirikan di areal ini disusun dari bata berukuran cukup besar yaitu lebar 20 cm dan tebal 3 cm, sedangkan panjangnya tidak diketahui. Selain itu tidak jauh dari lubang tersebut terdapat sebuah batu andesit berukuran cukup besar, memiliki panjang 160 cm, tinggi dari permukaan tanah 47 cm dan tebal 65 cm. Pada permukaan batu tersebut terdapat goresan-goresan yang kemudian merupakan bekas pengerjaan. Selain kedua artefak itu, di sekitar situs, yang merupakan areal persawahan ditemukan juga fragmen bata serta batu andesit yang diperkirakan sisa-sisa bangunan. Masyarakat menyebutkan bahwa di areal persawahan mereka apabila digali sampai saat ini masih terdapat bata-bata serupa.

#### 2.2.1.4.b. Biaro Dagang



Berjarak sekitar 300 m sebelah barat Biaro Balik, pada lahan ditumbuhi semak-semak dan bambu yang berada di tepi jalan inspeksi irigasi Desa Pidoli Lombang. Pada saat dilakukan penelitian, pohon bambu yang terdapat di areal situs ini sedang ditebang oleh masyarakat sehingga tersingkaplan timbunan fragmen bata. Menurut informasi masyarakat timbunan bata di lokasi tersebut merupakan hasil pemindahan dari struktur bata yang dulu pernah ada di sekitar situs sebelum dilakukannya proyek pembangunan irigasi dan jalan inspeksi dekatnya. Fragmen bata yang jumlahnya mungkin ribuan itu berukuran –berdasarkan beberapa contoh-lebar antara 18 – 20 cm dan tebalnya 4 cm, di antaranya ada yang berpola hias. Areal konsentrasi fragmen bata tersebut berukuran sekitar 40 m x 9 m.

### 2.2.2. KECAMATAN KOTANOPAN

#### 2.2.2.1. Mess Pemda. Provinsi Sumatera Utara

Terletak di tepi jalan negara yang menghubungkan Provinsi Sumatera Utara dengan Provinsi Sumatera Barat. Bangunan ini berdenah U, bagian depan, samping kiri dan kanan merupakan kamar-kamar penginapan, sedangkan di belakang terdapat deretan kamar mandi, wc dan kamar bagi penjaga mess. Bangunan-bangunan di bagian belakang tersebut awalnya mungkin berukuran cukup luas tetapi pada masa belakangan disekat, terutama pada kamar mandi yang menyatu dengan wc, saat ini telah dipisahkan. Di sekeliling kamar penginapan terdapat serambi yang dibatasi pagar kayu setinggi 50 cm. Dinding kamar, plafon, kusen pintu dan jendela serta daun pintu dan jendela dibuat dari kayu. Beberapa kamar saat ini pintu dan

jendelanya disesuaikan karena kamar tersebut ber-AC. Secara keseluruhan bangunan ini dalam kondisi terawat, penambahan yang dilakukan adalah pada bagian teras, pemisahan antara wc dan kamar mandi serta perubahan pada beberapa pintu kamar.

### **2.2.3. Kecamatan Muara Sipongi**

#### **2.2.3.1. Gedung Mess Pemda. Provinsi Sumatera Utara di Muara Sipongi**

Berada di tepi jalan raya menuju Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di kota Kecamatan Muara Sipongi terdapat sebuah bangunan berdenah bujursangkar berukuran 12 m x 12 m dinaungi atap limas, yang kini dimanfaatkan sebagai gedung Mess Pemda Sumatera Utara. Bangunan utamanya dilengkapi pula dengan dua penampil di bagian muka dan belakang yang berukuran panjang 4 m x 2 m. Selain bangunan utama tersebut pula bangunan pengujung -yang kini digunakan sebagai tempat tinggal penjaga gedung mess ini- berukuran panjang 15,20 m dan lebar 3,20 m yang dinaungi atap pelana. Terdapat koridor sepanjang sekitar 6 m dan lebar 2 m yang menghubungkan antara kedua bangunan. Sekitar 20 m arah selatan bangunan ini terdapat Sungai Batang Gadis.

#### **2.2.3.2. Gedung SDN 142651 Muara Sipongi**

Berjarak sekitar 10 m ke arah baratdaya dari Sungai Batang Gadis, bangunan ini didirikan di atas umpak berukuran 42 cm x 42 cm x tinggi 42 cm, sebanyak 20 buah. Berukuran 22,70 m x 13 m, dilengkapi serambi selebar 2 m. Untuk penghawaan didapat dari jendela-jendela setinggi 2,5 m dan lebar 1,36 m, daun pintu setinggi 2,5 m, dan lebar 1,10 m. Gedung SD ini terdiri dari tiga ruang kelas, sedang beberapa kelas lain yang terdapat di sampingnya dibangun pada masa belakangan. Di bagian bawah dindingnya terdapat lubang yang kemungkinan digunakan untuk jalan pembuangan debu pada saat dibersihkan.

#### **2.2.3.3. Kepurbakalaan di Desa Pakantan**

Desa Pakantan berjarak sekitar 8 km dari persimpangan Pasar Muara Sipongi. Kondisi jalannya sempit, merupakan jalan aspal dengan kondisi cukup baik, sehingga memudahkan pencapaiannya. Desa Pakantan -konon- merupakan tempat asal/leluhur Marga Lubis. Di desa tersebut terdapat Makam *Opung na Parjolo* Marga Lubis, yang bermama *Raja Mangalau Tua*. Selain makam leluhur, di desa ini terdapat juga *Bagas Godang*, *Sopo Godang*, serta makam-makam misionaris.

### 2.2.3.3.a. *Bagas Godang*



Merupakan rumah panggung berbahan kayu, yang didirikan di atas tiang-tiang penyangga setinggi 2 m. Bangunan ini berdenah segi empat, dengan atap menunjukkan bentuk tradisional adat Mandailing dari bahan ijuk. Di bagian atap terdapat beberapa pola hias serta beberapa lambang. Lambang-lambang tersebut di antaranya tanda silang, bulan sabit, simbol penjuru mata angin, matahari, pedang, tempurung dan kepala kerbau yang masing-masing memiliki makna; delapan penjuru mata angin berarti raja menjaga dan melindungi rakyat segenap penjuru mata angin, matahari berarti memberi penerang untuk rakyat, pedang berarti keadilan, tempurung berarti mempunyai lumbung padi dan tanduk kerbau berarti raja mempunyai tanah yang luas.

Untuk memasuki bagian dalam *Bagas Godang* ini dihubungkan dengan tangga yang mengantarkan ke serambi. Bagian bawah bangunan terdapat ruangan yang diberi dinding papan dan bambu tidak diketahui fungsi ruangan tersebut. Bagian serambi sebagian besar bidangnya tersita untuk tangga sedangkan bidang lainnya berpagar kayu dihias dengan pola simetris. Dinding bangunan *bagas godang* ini sangat kaya akan ornamen yang dipahatkan ataupun yang menggunakan profil-profil berukir. Bangunan ini tampak unik karena kondisinya baik, demikian juga dengan dindingnya yang tanpa polesan cat. Menurut keterangan bangunan ini dibangun di atas bangunan lama yang telah mengalami kerusakan, baik itu karena disebabkan alam atau karena revolusi sosial.

#### **2.2.3.3.b. Sopo Godang**

Merupakan bangunan yang terbuat dari bahan papan kayu, kecuali bagian atapnya yang menggunakan seng. Bangunan ini merupakan rumah panggung yang didirikan di atas 8 buah tiang setinggi 150 cm di atas permukaan tanah. Bangunan ini terbagi atas tiga ruangan yaitu ruang terbuka berfungsi untuk tempat bermusyawarah dan dua ruang tertutup dengan jendela dan pintunya masing-masing sebuah, difungsikan sebagai tempat pertemuan tetua adat bila musyawarah besar di ruang terbuka tidak mencapai mufakat. Ruang terbuka dibatasi pagar kayu setinggi 1 m.

#### **2.2.3.3.c. Rumah Raja Mangatas**

Bangunan kayu, beratap seng, berdenah segi empat dengan ruang tengah dan kamar berdenah segiempat ini, didirikan di atas tiang-tiang penyangga setinggi 1,5 m. Kolong bangunan kini ditutup dengan papan dan tidak dimanfaatkan. Untuk mencapai bangunan harus melalui sejumlah anak tangga dan serambi depan yang dibatasi pagar setinggi satu meter. Sebelum memasuki ruang tamu terdapat pintu masuk berukuran cukup lebar yang dihiasi dengan motif matahari. Lubang-lubang ventilasi yang berada tepat di atas jendela juga dihias, namun berbeda dari motif hias di atas pintu masuk, bagian ini dihiasi dengan motif berbentuk daun dan bunga kopi, yang merupakan hasil andalan daerah Pakantan sebelum kedatangan Jepang. Di ruang tengah terdapat beberapa buah kamar, dua buah disamping kiri dan sebuah di kanan. Pada dinding ruang tengah ditempelkan beberapa buah foto lama serta beberapa peralatan yang digunakan pada masa lalu.

#### **2.2.3.3.d. Bagas Gambar**



Bangunan kayu beratap seng yang didirikan di atas tiang-tiang kayu setinggi 150 cm ini, berada tidak jauh dari kompleks bangunan di atas. Kondisinya secara umum masih utuh walaupun pada beberapa bagian saat ini memprihatinkan. Menurut informasi, bangunan tersebut adalah merupakan bangunan tertua di antara beberapa bangunan lain, yang didirikan di atas reruntuhan bangunan lamanya. Pintu masuk yang menghadap ke arah utara terletak di sebelah kiri bangunan, jendelanya berukuran cukup lebar, walaupun tidak tinggi. Dindingnya dihiasi dengan lukisan-lukisan tradisional bermotif sulur-sulur berwarna merah, putih dan hitam. Bagian bawah bangunan saat ini dimanfaatkan oleh pemiliknya sebagai tempat untuk menyimpan kayu bakar. Selain dihiasi dengan lukisan warna-warni, bangunan ini juga dihiasi ukiran berbentuk lengkung dan bermacam tumpal pada sudut-sudut bangunan.

#### **2.2.3.3.e. Makam Leluhur Desa Pakantan**

Berada 200 m di selatan *sopo godang*, pada areal tegalan penduduk yang ditanami kopi terdapat sebuah makam yang dianggap warga sebagai makam leluhur mereka *Ompung na Parjolo* Maga Lubis yang bernama Raja Mangalau Tua. Masih menurut informasi, di makam ini pada masa lalu dipenuhi patung-patung binatang terbuat dari kayu. Kondisi makam saat ini sudah mengalami renovasi, bagian dasarnya disemen dan jiratnya menggunakan tegel teraso. Makam berukuran 4,30 m x 3 m ini ditandai oleh adanya gundukan tanah setinggi 30 cm yang ditutupi kerikil dan kerakal andesit, jirat setinggi 30 cm yang dilapisi keramik dan nisan dari batuan andesit yang tidak diolah lebih lanjut (bentuk alaminya sudah menyerupai gagang keris) setinggi 30 cm.

#### **2.2.3.3.f. Kompleks Makam Kristen Desa Pakantan**



Pada kompleks makam ini terdapat empat makam yang diperlakukan khusus dengan cara memberinya pagar pembatas dari kawat, makam-makam itu adalah makam para misionaris dan anggota keluarganya. Makam pertama (dimulai dari yang paling timur) berukuran 82 cm x 162 cm, makam ke dua berukuran 82 cm x 160 cm, makam ke tiga berukuran 110 cm x 165 cm dan makam ke empat berukuran 143 cm x 185 cm. Hampir semua inskripsi yang diterakan pada makam-makam itu menggunakan pecahan-pecahan keramik yang dibuat mosaik untuk membentuk huruf-hurufnya, kecuali makam ke tiga yang menggunakan marmer. Berikut adalah tabel yang memuat inskripsi pada makam-makam tersebut:

No	Inskripsi
1	Pieter Nachtigal Janury 1928
2	Kuipers Anna Carolina (Mrs. Nikkel)
3	Maria Wiebe Dijk I Cor : 13,8 Dern Reich – Komme !
4	Twin Infants From Mr. And Mrs. Nikkel

## 2.2.4. KECAMATAN NATAL

### 2.2.4.1. *Pillboxes* (Kubu-Kubu Pertahanan)

Penyebutan *pillbox* mengacu pada bangunan dari beton –terkadang- plus baja yang berfungsi sebagai sarang meriam atau senapan mesin berat dengan lubang-lubang kecil untuk menembak, sekaligus tempat berlindung dari serangan (Ojong: 2001:227). Di wilayah Kecamatan Natal ditemukan tiga bangunan pertahanan ini, yang seluruhnya terletak di beberapa titik strategis sepanjang kota Kecamatan Natal.

#### 2.2.4.1.a. *Pillbox* (Kubu Pertahanan)





Terletak di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, berjarak 103 km sebelah barat pusat kota Panyabungan. Bangunan kubu pertahanan ini merupakan sebuah bangunan beton, yang berada di tepi jalan kabupaten dan langsung menghadap ke muara Sungai Karang yang berada di baratnya. Bangunan ini berbentuk segi enam yang masing-masing sisinya berukuran sepanjang 3 m dan dilengkapi pula dengan lubang pengintaian berukuran 25 cm x 50 cm. Untuk masuk *pillbox* ini terdapat sebuah pintu di bagian belakangnya, selain itu di atasnya terdapat dua lubang angin masing-masing berukuran 20 cm x 20 cm. Lubang-lubang tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga tetap mampu melindungi prajurit di dalamnya tanpa melupakan fungsi utamanya sebagai tempat sirkulasi udara. Ketebalan bangunan pertahanan ini bervariasi, tiga sisi depan yang langsung menghadap ke muara memiliki ketebalan mencapai 50 cm, sedangkan di sisi kiri, kanan dan belakang adalah 30 cm. Saat ini bagian dalam bangunan sebagian tertimbun tanah, sehingga untuk memasuki harus dengan merangkak. Tinggi keseluruhan lubang tersebut berdasarkan beberapa bagain yang belum tertimbun diperkirakan sekitar 180 cm. Tidak jauh dari lubang pengintaian tersebut (13 m) terdapat sebuah sumur yang saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut informasi sumur ini merupakan bangunan yang dibuat bersamaan dengan pembangunan kubu pertahanan tersebut. Kemungkinan sumur ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bagi penghuni kubu pertahanan. Di antara kedua bangunan tersebut sisa struktur bangunan setinggi 60 cm yang kondisinya saat ini telah rusak, kemungkinan dulunya struktur ini adalah sisa pagar pelindung yang menghubungkan antara *pillbox* dengan sumur.

#### **2.2.4.1.b. *Pillbox* (Kubu Pertahanan) II**

Bangunan pertahanan yang berada di belakang kantor satuan lalu lintas Polsek Natal ini, bentuknya sama dengan kubu pertahanan yang disebutkan sebelumnya. Berdenah segi enam dari bahan beton yang diperkuat dengan besi. *Pillbox* berukuran 488 cm x 455 cm dan dilengkapi dengan lubang-lubang pengintai sebanyak lima buah dan sebuah pintu masuk yang terdapat di bagian belakang. Di atas masing-masing lubang pengintai terdapat kanopi terbuat dari beton. Di bagian atas masing-masing lubang pengintai terdapat kanopi terbuat dari beton. Di bagian atas terdapat dua buah beton berukuran 25 cm x 125 cm yang berfungsi sebagai lubang ventilasi. Untuk mencapai bagian dalam kubu pertahanan tersebut terdapat pintu masuk yang bagian atas dan depannya terlindung dinding beton berukuran 120 cm x 100 cm. Di samping atas dan depannya terlindung dinding beton berukuran 120 cm x 100 cm, berkedalaman 80 cm. Karena tanah di bagian luar menutupi sekeliling dan bagian dalam,

mengakibatkan lubang pintu masuk menjadi rendah, sehingga untuk memasukinya harus merangkak. Pengukuran terhadap bagian dalam *pillbox* menunjukkan ruang dalamnya setinggi 188 cm. Di bagian dalam tampak adanya bekas-bekas pembuatan yang menggunakan papan-papan kayu untuk menahan campuran semen dalam proses pengecoran dan di beberapa bagian yang rusak tampak adanya penguatan dari besi.

#### **2.2.4.1.c. Pillbox (kubu Pertahanan) III**

Benteng ketiga terletak di tengah-tengah perkampungan nelayan, di belakang pasar kota Kecamatan Natal. Kubu pertahanan ini berbentuk sama dengan kubu-kubu pertahanan yang lainnya, berbentuk persegi enam dan terdapat lubang-lubang pengintai. Kubu pertahanan ini terletak di tepi pantai, berjarak sekitar 70 m dari garis pantai yang karena rapatnya perkampungan mengakibatkan laut tidak nampak apabila dilihat dari benteng. Kondisinya saat ini sangat jorok dan lembab, karena dijadikan tempat pembuangan sampah. Bangunan ini seperti bangunan pertahanan sebelumnya menggunakan konstruksi beton dengan penguatan besi pada beberapa tempat. Dinding dan atap menggunakan campuran semen dan kerikil, terlihat dari permukaannya yang sangat kasar, yang dibangun dengan menggunakan papan-papan kayu sebagai penahan adonan yang dicorkan, hal ini terlihat dari adanya jejak-jejak papan pada permukaan beton. Di tiap sisi terdapat lubang-lubang pengintaian yang berbeda satu dengan lainnya, tiga lubang pengintai di depan dinaungi tritisan dari bahan yang sama, sedangkan lubang pengintai yang terletak di samping kiri, kanan dan belakang dari bahan yang sama, sedangkan lubang pengintai yang terletak di samping kiri, kanan dan belakang lubang pengintaian berukuran kecil tanpa menggunakan atap. Ketiga lubang-lubang pengintai yang terletak di depan melebar dan terbuka keluar, sedangkan yang berada di sisi sebaliknya, yaitu mengecil di bagian luar. Sama seperti dua bangunan sebelumnya, di bagian atas terdapat dua lubang angin yang digunakan untuk sirkulasi udara di dalam. Sementara di bagian belakang terdapat sebuah pintu masuk, yang bagian atasnya terdapat tutup, yang membedakannya dari bangunan-bangunan pertahanan pertama dan kedua. Di sisi kiri kanan pintu masuk tersebut terdapat masing-masing sebuah lubang yang tampaknya juga berfungsi sebagai lubang pengintaian.

#### **2.2.4.2. Gedung SDN 142704 Kecamatan Natal**

Gedung sekolah dasar ini merupakan bangunan panggung, yang didirikan di atas susunan balok-balok kayu dan disangga oleh beberapa buah dasar bangunan yang terbuat dari semen.

Gedung sekolah ini cukup panjang, terdiri dari lima buah ruang kelas yang cukup untuk memasukinya menggunakan tangga. Bangunan ini menggunakan bahan kayu, yang meliputi bagian dasar, dinding dan plafonnya. Kayu-kayu yang dipakai cukup besar, diketahui dari beberapa ukuran papan untuk bagian dindingnya. Bagian depan ruangan kelas separuhnya ditutup dengan anyaman kawat, yaitu pada dua meter di atasnya. Demikian juga dengan pintu masuknya, yang merupakan pintu setinggi sekitar 250 cm. Di bagian bawah dinding terdapat celah yang kemungkinan selain untuk sirkulasi udara juga untuk pembuangan sampah apabila bangunan tersebut dibersihkan. Atapnya menggunakan seng dengan bentuk denah limas yang dipasang bertingkat. Di antara kedua atap tersebut terdapat ventilasi yang digunakan untuk sirkulasi udara.

#### 2.2.4.3. Gedung Kas Inggris



Di bagian depan halaman SDN 142704, tepatnya berdekatan dengan pintu masuk halaman terdapat sebuah bangunan berukuran 436 cm x 340 cm dan tinggi 400 cm. Bangunan ini seluruhnya merupakan tembok, baik itu lantainya, dinding maupun atapnya. Di bagian depan terdapat serambi dan atapnya telah rusak, diketahui dari bekas dudukan kayunya. Pintu masuk berukuran 90 cm x 210 cm. Daun pintu kemungkinan berbahan besi, diketahui dari rangka ambang pintu dan engselnya, demikian juga dengan ventilasinya yang menggunakan rangka dan teralis besi. Di bagian dalam terdapat sebuah brankas terbuat dari pelat besi

yang disemen menyatu dengan lantainya. Brankas tersebut terletak melintang di sudut bangunan. Kondisi brankas tersebut terkunci dan terdapat tanda-tanda bekas pembongkaran paksa. Plafon bangunan terbuat dari semen yang dipasang melengkung sehingga bagian dalamnya menyerupai relung.

#### **2.2.4.4. Sumur Multatuli**

Pada saat dilakukan penelitian pada sumur tersebut dilakukan renovasi total bagian pagarnya, diganti dengan yang baru. Bekas pagar lamanya tampak terletak di tepi sumur tersebut. Sumur tersebut berjarak tidak jauh dari lahan yang dahulu merupakan tempat tinggal Multatuli. Saat ini sumur berdiameter 120 cm tersebut merupakan sebuah sumur biasa yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

#### **2.2.4.5. Masjid Al-Huda**

Kondisi masjid tersebut sangat memprihatinkan karena pada beberapa bagian bangunan telah rusak. Masjid tersebut berdinding tembok dengan atap menggunakan seng. Tampaknya masjid tersebut telah mengalami pembangunan kembali, hal ini terlihat dari adanya bekas-bekas bahan bangunan serta adanya bekas pondasi. Masjid berdenah persegi empat dengan serambi di sisi bagian selatan dan timur yang dibatasi dengan pagar tembok setinggi 80 cm. Sisi utara merupakan ruang untuk mengambil air wudhu, sedangkan sisi barat selain terdapat mihrab juga terdapat ruangan yang digunakan untuk kegiatan remaja masjid. Menara masjid berjumlah empat buah, sebuah merupakan kelanjutan atap bangunan utama yang terbuat dari seng. Menara terletak di tengah dengan atap susun tiga dan di bagian atas merupakan atap kubah. Menara lainnya di baratdaya dan baratlaut, bagian bawah berupa bangunan tembok dengan atap tumpang, di atasnya merupakan bangunan kayu bersusun lima dengan atap terbuat dari seng dan di bagian teratas adalah kubah. Menara keempat adalah yang terletak di atas mihrab. Menara ini tidak setinggi menara-menara lainnya namun memiliki ukuran kubah lebih besar dibanding menara lainnya.

#### **2.2.4.6. Meriam**

Meriam terletak di lapangan bersama dengan beberapa buah bangunan lainnya. Di antara bangunan-bangunan tersebut adalah sebuah Gedung Kantor Pos, Pendopo, Tugu Proklamasi, gedung SD 14275 dan beberapa buah rumah. Posisi meriam, menghadap ke laut, yang berada di baratnya. Di belakang meriam tersebut terdapat pendopo serta sebuah tugu, di depannya merupakan tanah lapang yang langsung menghadap ke laut. Ukuran meriam cukup besar dengan panjang 230 cm tanpa pertulisam. Kondisinya cukup baik karena menggunakan bahan berkualitas cukup baik. Kemungkinan meriam tersebut merupakan buatan Belanda.

## **2.2.5. KECAMATAN SIABU**

### **2.2.5.1. Sisa Bangunan Biaro (Candi)**

Di wilayah administrasi Kecamatan Siabu ditemukan beberapa tinggalan purbakala bercorak klasik yakni:

#### **2.2.5.1.1. Bukit Sibaluang, Tepian Sungai Siancing**

Di situs ini terdapat paling tidak lima buah temuan yang terletak di areal yang saat ini ditanami kelapa, pisang dan cengkeh serta areal persawahan. Artefak-artefak tersebut meliputi; empat batu berlubang, sebbuah batu bergores dan dua batu datar. Batu Berlubang pertama kondisinya telah aus, berdiameter 45 cm, dengan tinggi 20 cm. Di tengahnya terdapat lubang berdiameter 10 cm. Pada umpak tersebut tidak ditemukan hiasan namun terdapat goresan-goresan yang kemungkinan merupakan bekas relief. Batu Berlubang kedua bentuknya segi empat, kondisinya telah aus. Ukuran bagian dasarnya 60 cm dan tingginya 37 cm. Bagian atasnya berukuran lebih kecil yaitu sekitar 50 cm. Di bagian bawah terdapat bidang sisi genta dan di atasnya terdapat hiasan berupa bingkai-bingkai yang dibatasi dengan profil-profil. Lubang batu ini berbentuk persegi berukuran 15 cm x 15 cm dan kedalaman lubang mencapai 20 cm. Bagian atasnya terdapat bekas aktivitas masa kini yaitu ditandai dengan kondisi umpak yang aus, kemungkinan bekas asahan benda tajam.



Batu Berlubang ketiga letaknya terpisah dari konsentrasi ketiga umpak tersebut di atas, berbentuk bulat dan saat ini dipergunakan sebagai anak tangga pada rumah ladang penduduk. Kondisinya telah aus, berdiameter 48 cm, tinggi 38 cm dan tebalnya 30 cm. Di bagian yang saat

ini terletak di bawah terdapat bekas pengerjaan yaitu takikan berbentuk segi empat. Batu Berlubang keempat letaknya terpisah dari artefak-artefak tersebut di atas, terletak di halaman rumah penduduk, tidak jauh dari tepi jalan raya. Batu ini berbentuk bulat berdiameter 45 cm dan tebal 18 cm. Pada permukaannya terdapat motif hias berbentuk kelopak bunga, sedangkan di tengahnya terdapat lubang persegi empat berukuran 15 cm x 12 cm dengan kedalaman sekitar 17 cm. Selain batu-batu berlubang tersebut ditemukan juga batu bergores, yang bentuknya bulat dengan kondisi sudah aus, berukuran lebar 33 cm dan tingginya 28 cm. Adapun goresan-goresan yang terdapat di umpak batu tersebut kemungkinan merupakan bekas reliefnya. Di bagian atas umpak tersebut saat ini aus, kemungkinan disebabkan aktivitas pada masa kini, yaitu untuk mengasah pisau. Juga terdapat dua batu yang permukaannya datar, batu datar kesatu berbentuk persegi dengan permukaan halus di satu sisi dan kasar di sisi lain, berukuran panjang 100 cm, lebar 50 cm dan tebal 20 cm. Pada batu ini tidak tampak adanya hiasan kecuali permukaannya yang halus yang menunjukkan adanya pengerjaan. Sementara batu datar kedua berbentuk persegi polos dengan permukaan kasar berukuran panjang sekitar 120 cm, lebar 90 cm dan tebal 18 cm. Di bagian atas terdapat dua lubang berukuran 2 cm, tidak diketahui apakah lubang tersebut merupakan bekas aktifitas manusia atau alam.

#### **2.2.5.1.2. Candi Simangambat**

Candi Simangambat terletak di Desa Simangambat. Untuk sampai ke candi tersebut dicapai dengan melewati keluarga Darmin Nasution, saat ini sudah hancur dan tertimbun tanah. Lokasi yang diperkirakan merupakan bekas candi merupakan gundukan tanah dengan ketinggian sekitar 2,5 m serta gundukan-gundukan tanah lainnya yang berada di sekitarnya, serta sejumlah fragmen bata, umpak-umpak batu serta beberapa komponen bangunan lainnya. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan keberadaannya. Beberapa komponen bangunan yang berhasil diidentifikasi dan diidentifikasi adalah berupa batu candi.



**Gundukan reruntuhan Candi Simangambat**

#### **2.2.5.1.2.a. Batu Candi 1**

Berbentuk persegi empat berukuran panjang sekitar 30 cm. dengan tebal 10 cm berbahan batuan andesit. Di bagian atas kondisinya relatif rata dengan lubang persegi empat berukuran 10 cm x 10 cm. Lubang tersebut posisinya tidak tepat berada di tengah. Di bagian samping umpak terdapat motif hias yang dipahatkan menonjol dan tiap bagian dibatasi dengan dibatasi dengan torehan-torehan yang cukup dalam. Tiap-tiap sisi memiliki motif yang sama, yaitu sulur di bagian sudut, di mana pada akhirnya hiasan tersebut bertemu di tiap sudutnya. Di antara hiasan sudut tersebut terdapat hiasan lain yang berada di tengah berupa sulur-suluran berukuran kecil dan tersusun atas tiga bagian. Motif-motif hias tersebut terdapat di keempat sisinya.

#### **2.2.5.1.2.b. Batu Candi 2**

Batu andesit ini kondisinya aus sehingga tidak diketahui motif hiasnya. Sebagian pecah sehingga lubang yang terletak di tengahnya terbuka. Ukurannya adalah 40 cm x 40 cm dan tebal 25 cm.

#### **2.2.5.1.2.c. Fragmen sudut bangunan I**

Kemungkinan fragmen bangunan yang tidak berpola hias ini merupakan bagian sudut bangunan, karena bentuknya mengesankan merupakan bagian terluar dari sudut bangunan. Fragmen bangunan ini terbuat dari batu andesit, ukurannya adalah ; panjang 50 cm, lebar 40 cm dan tinggi 15 cm.

#### **2.2.5.1.2.d. Fragmen ambang pintu berujud kepala kala**

Indikasi fragmen bangunan ini adalah dari adanya motif hias yang terdapat di dua sisi (sudut) fragmen bangunan tersebut. Motif hias yang terdapat di sudut tersebut sama yaitu berupa motif kala. Ciri-ciri motif kala diketahui dari adanya pipi yang tebal, hidung besar, mata yang kondisinya telah aus. Di bagian atas merupakan bidang datar dan terdapat goresan di tepinya, kemungkinan merupakan takikan untuk meletakkan bagian di atasnya.

### **3. Pembahasan**

#### **3.1. Situs Huta Siantar**

Situs ini cukup unik sebab temuan yang ada mengindikasikan terjadinya pemanfaatan material tinggalan dari masa yang lebih tua. Dua umpak batu yang ditemukan di situs ini menunjukkan

ciri-diri seni hias yang umum dijumpai pada peninggalan Hindu-Buddha, yakni bentuk *padma* (bunga teratai). Pada peninggalan dari masa Hindu-Buddha bentuk umpak yang menyerupai *padma*, biasanya digunakan sebagai landasan/dudukan arca. Keletakan situs yang berada sekitar 60 m dari aliran Sungai Aek Tolang, serta di lahan yang lebih tinggi dibanding lahan di sekitarnya (sehingga terkesan situs ini berada pada dataran bukit) dan tepat di sisi selatannya terdapat bekas alur sungai –cukup lebar (sekitar 4 m) dan dalam (beda ketinggian sekitar 5 m)- yang kini ditanami jagung, perlu dicermati lebih lanjut. Sebab terdapat data pembanding -yakni Situs Padang Candi yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau- yang keletakannya mirip dengan Situs Huta Siantar. Situs Padang Candi sebagaimana Situs Huta Siantar, terletak pada suatu dataran yang lebih tinggi dari lahan sekitarnya, selain itu di sekelilingnya juga terdapat alur sungai yang cukup lebar dan tidak jauh darinya mengalir Sungai Batang Kuantan. Keletakan demikian -di lahan yang tinggi dan dekat dengan sumber air- dianggap memiliki nilai magis lebih dibanding tempat lain. Sehingga sudah jamak bila banyak situs-situs dari masa Hindu-Buddha di Indonesia bahkan di luar negeri asalnya (India) berada dekat aliran sungai.

Dua inskripsi yang ditemukan di situs ini masing-masing pada jirat yang berangka tahun 1866 M dan umpak batu berangka tahun (1) 265 H = akhir abad ke-19 –yang berarti hampir semasa dengan inskripsi disebut sebelumnya- merupakan data penting mengenai pemanfaatan kembali situs ini. Berdasar dua inskripsi itu maka dapat diasumsikan –tentunya bila asumsi pertama bahwa situs ini berasal dari masa klasik diterima- bahwa situs ini dimanfaatkan kembali oleh manusia sebagai areal pemakaman seridaknya sejak pertengahan abad ke-19. Untuk membuktikan situs ini pernah dimanfaatkan oleh manusia dari masa yang berbeda maka tidak ada cara lain selain dilakukan ekskavasi terhadap situs ini, agar diketahui lapisan-lapisan budaya yang pernah ada.

### **3.2. Reruntuhan Biaro / Percandian di Mandailing**

Ditemukannya beberapa sisa bangunan dari masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di wilayah administrasi Kabupaten Mandailing Natal merupakan bukti kuat pernah hidupnya suatu peradaban bercorak klasik di wilayah ini pada suatu masa. Namun sangat disayangkan sisa-sisa bangunan itu sudah dalam kondisi nyaris rata dengan tanah. Beberapa sisa bangunan seperti yang ditemukan di Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan dan Bukit Sibaluang, tepian sungai Siancing, Kecamatan Siabu tidak terdapat dalam perincian situs-situs masa klasik



oleh Schnitger di tahun 1937 juga hasil penelitian Bennet Bronson di tahun 1974, sehingga dapat dikatakan merupakan temuan baru.

Keberadaan sisa-sisa bangunan bercorak Hindu-Budaha di daerah Mandailing juga membuktikan penyebutan Prapanca dalam Negarakertagamanya tentang keberadaan suatu tempat di pulau Sumatera bernama *Mandahiling* pada suatu masa adalah bukti bahwa di wilayah ini pada masa itu telah ada suatu peradaban yang cukup berpengaruh terhadap daerah sekitarnya. Sebab nama-nama orang maupun tempat yang disebutkan dalam Nagarakertagama pasti mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar pada masanya. Namun, untuk sampai pada suatu kesimpulan apakah Mandailing pada abad ke-14 merupakan nama suatu kerajaan ataukah bagian yang penting dari suatu kerajaan di Sumatera masih belum dapat diketahui. Mengingat tidak jauh dari Mandailing, tepatnya di daerah Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan pada tepain Sungai Pane dan Sungai Barumun banyak -dan dalam area yang lebih luas- ditemukan tinggalan dari masa Hindu-Buddha dalam kondisi relatif lebih utuh dibanding yang ditemukan di Mandailing. Para peneliti seringkali menghubungkan tinggalan-tinggalan di Padang Lawas dengan nama kerajaan yang pernah diserbu oleh Kerajaan Cola, yakni kerajaan Pane.

Untuk sementara ini masa dari sisa-sisa bangunan klasik di wilayah Mandailing Natal masih belum dapat ditentukan dengan pasti. Sebab boleh jadi tinggalan itu berasal dari masa sebelum abad ke-14, mengacu pada pemerian Prapanca, sebagai satu-satunya sumber tertulis yang menyebutkan keberadaan Mandailing. Sebenarnya pertanggalan relatif untuk menentukan masa/umur dari kepurbakalaan bercorak Hindu-Buddha di Mandailing Natal dapat dilakukan melalui perbandingan gaya seni bangunnya dengan yang terdapat di Padang Lawas. Namun hal itu tidak dapat dilakukan sebab boleh dikata sisa-sisa bangunan yang ada di Mandailing Natal sudah nyaris rata dengan tanah. Oleh Schnitger sisa bangunan di Simangambat diperkirakan berasal dari abd ke-8 atau ke-9 Masehi berdasarkan arsitekturnya yang menyerupai gaya bangunan klasik di Jawa Tengah (Schnitger 1937, 14 dan Bronson 1973, 17).

Ketika Schnitger melakukan penelitian pada situs Simangambat ditemukan fragmen arca Siwa dan Ganesha, selain itu ditemukan pula dua kepala kala (bagian ambang pintu ?) arca/relief (?) gana dalam posisi jongkok, antefik, relief makhluk khayangan, fragmen relief burung, relief cangkang/*çangka* bersayap dan beberapa temuan lain yang tidak teridentifikasi (Schnitger 1937, 14). Hal lain yang berhasil diungkap dari penelitian terhadap Situs Simangambat adalah

dua dasar bangunan masing-masing berukuran 5 m x 5 m, serta 4 m x 6 m yang berada di timur sisa bangunan pertama (Schnitger 1934, 14).

Keletakan situs-situs klasik Mandailing Natal yang tersebar di tepian Sungai Pungkut (Sinayo) bukannya tanpa alasan. Sebab dalam *Silpaprākasa* yang disusun oleh Ramacandra Kaulacara diterangkan bahwa lahan yang harus dihindari untuk pendirian bangunan suci adalah (1) lahan yang tanpa sungai, (2) lahan yang penuh batuan kerikil, (3) lahan berupa rawa dan (4) lahan tempat mayat dibakar (Mundardjito 2002, 278). Selain alasan yang sifatnya kosmologis, hal-hal yang sifatnya praktis merupakan hal yang esensial bagi pendirian bangunan suci. Pada masa lalu ketika sarana dan prasarana transportasi darat belum sebaik keadaan sekarang, manusia lebih memilih sungai sebagai jalur penghubung antara satu tempat dengan tempat lain, sebab selain sudah tersedia tanpa harus membuka lahan, tinggal membuat alat transportasinya saja maka tersedianlah sarana dan prasarana transportasi yang efisien. Selain itu bahan baku utama penyusun bangunan yang terbuat dari bata yakni tanah liat sudah tersedia secara alami dari hasil sedimentasi sungai.

### **3.3. Rumah Adat Tradisional**

Pada penelitian kali ini telah berhasil diungkap keberadaan sejumlah bangunan adat yang sebagian di antaranya kini sudah dalam kondisi memprihatinkan. Bangunan *bagas godang* (bahasa mandailing)/*rumah bolon* (bahasa Toba) dan beberapa komponen pendukung lain yang berada di sekitarnya seperti *sopo godang* maupun *sopo eme* pada masa lalu merupakan bangunan-bangunan utama yang terdapat dalam suatu kampung/*huta* (bahasa toba)/*kuria* (bahasa Mandailing). *Kuria* atau *huta* biasanya merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu *clan*. Untuk melindungi para penghuni kampung dibuatlah suatu sistem pertahanan yang terdiri dari pagar keliling yang di atasnya ditanami bambu berduri serta dikelilingi parit yang cukup lebar.

Selain dalam bentuk bangunan pertahanan, keamanan kampung juga dilakukan dengan cara-cara gaib. Oleh sebab itu ketika suatu kampung/*huta/kuria* didirikan dilakukanlah upacara serta disajikan pula *bunti* atau sesajen yang dipersembahkan pada Tuhan Tertinggi/*Mulajadinabolon*, dan Roh Bumi/*Boraspati ni Tano* dengan tujuan untuk memperoleh berkat sekaligus dijauhkan dari murka mereka, serta memohon adanya roh pengawal yang baik bagi kampung/*bauta ni huta* (Vergouwen 1986, 125). Roh pengawal kampung diwujudkan dalam bentuk patung-patung *pangulubalang* (penyebutan di sekitar

Danau Toba) / *batu tagor* (penyebutan di daerah Mandailing Natal) yang akan memberikan tanda-tanda tertentu bila kampung terancam bahaya baik dari alam maupun manusia. Selain berfungsi sebagai penolak bala, patung dalam kepercayaan animisme Batak dikaitkan dengan kematian, berfungsi terutama sebagai simbol dari orang yang telah meninggal dan biasanya ditempatkan di atas kuburannya.

Temuan berupa patung *pangulubalang/batu tagor* juga terdapat di situs bekas perkampungan Raja Siringo-ringo di Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu. Salah satu dari kedua patung dari Panyabungan ini –yang digambarkan berjenis kelamin perempuan– bentuknya nyaris serupa dengan patung yang ditemukan di Siringo-ringo. Hanya sedikit detail bagian tubuh yang agak berbeda, bila bagian mata patung di Panyabungan digambarkan tanpa bagian kornea maka patung yang di Rantau Prapat digambarkan terdapat kornea yang dibentuk dengan adanya lobang pada masing-masing mata. Detail lain yang membedakan antara kedua patung ini adalah digambarkannya semacam bandul perhiasan yang menempel di leher patung dari Rantau Prapat, sementara patung dari Panyabungan polos tanpa perhiasan.

Keberadaan bangunan *bagas godang* di Panyabungan dan Pakantan beserta bangunan dan kelengkapan lain yang ada di sekelilingnya merupakan data penting bagi upaya memperjelas gambaran *huta/kuria* Batak di masa lalu. Hal ini sekaligus merupakan data pembanding yang sangat penting bagi upaya menjelaskan tinggalan di situs bekas perkampungan Raja Siringo-ringo yang sudah nyaris rata dengan tanah.

### **3.4. Peninggalan Kolonial**

#### **3.4.1. Pillbox (Kubu Pertahanan)**

Ketika Jepang secara sadar menceburkan diri dalam kancah Perang Dunia II, mereka telah jauh-jauh hari mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Tujuan utama mereka melancarkan perang di daerah Pasifik adalah penguasaan wilayah-wilayah di Pasifik Selatan yang kaya akan bahan baku, sekaligus daerah potensial bagi pemasaran produk-produk industrinya yang tumbuh sangat pesat. Sebenarnya Jepang menyadari kekuatan mereka relatif terbatas bila dibandingkan kekuatan negara-negara yang menguasai daerah jajahan di Pasifik Selatan seperti Amerika Serikat di Filipina dan Kepulauan Hawaii dan Mharshall; Inggris di Semenanjung Malaya, maupun Belanda di Hindia Belanda. Namun dengan strategi dan taktik perang yang tepat daerah-daerah jajahan Eropa itu dengan tempo relatif cepat dapat mereka kuasai. Begitu menguasai daerah-daerah tersebut, Jepang langsung membuat sistem pertahanan yang kuat termasuk di dalamnya adalah pembangunan banyak kubu pertahanan

(*pillboxes*). Kubu-kubu pertahanan (*pillboxes*) Jepang itu didirikan di tempat-tempat strategis, seperti yang terdapat di pantai Natal yang berada di Samudera Hindia yang menjadi jalur lintas alternatif dari India ke kepulauan Nusantara, juga benteng-benteng di kepulauan karang Gilbert, yang merupakan jalur lintas dari pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii ke daerah kepulauan Pasifik.

Sistem pertahanan Jepang di tempat-tempat strategis itu biasanya terdiri dari sejumlah *pillbox* yang dihubungkan dengan parit-parit pertahanan dan diperkuat pula dengan sejumlah persenjataan berat. Sistem demikian sebenarnya cukup ampuh untuk menahan serangan musuh yang hendak menerobosnya, namun seiring berjalannya waktu musuh-musuh Jepang pun mengembangkan persenjataan yang mampu untuk menembusnya. Di antara persenjataan yang dikembangkan oleh Sekutu dirancang untuk mampu menembus lapisan beton dan baja yang menjadi unsur utama suatu *pillbox*, yakni bom berhulu ledak penembus beton. Bentuk senjata lain yang juga berfungsi hampir sama adalah alat pelontar api (*flame thrower*) baik yang *portable* (dapat dibawa seorang tentara infantri) maupun yang dibawa oleh tank. Hal yang membedakan antara alat pertama dengan yang kedua adalah targetnya. Bila yang pertama menyerang bangunan pelindung pasukan dan persenjataan di baliknya, maka yang kedua menyerang langsung pada pasukan dan persenjataan yang ada di balik *pillbox*, lewat lubang-lubang yang terdapat padanya.

### **3.4.2. Meriam**

Dua pucuk meriam dalam kondisi relatif baik ditemukan masing-masing sepucuk di Panyabungan tepatnya di depan *Bagas Godang* milik marga Nasution dan sepucuk lagi berada di depan alun-alun kota Kecamatan Natal. Secara morfologi kedua meriam ini serupa, yang terdiri dari bagian-bagian : dasar, laras belakang, laras tengah, laras depan dan mulut meriam (Riyanto 1994/1995, 30). Bagian dasar meriam merupakan bagian terkuat dari seluruh bagian meriam, sebab dasar meriam merupakan bagian yang berfungsi meredam ledakan mesiu, yang terletak pesis di depannya (Riyanto 1994/1995, 31). Bagian laras belakang disebut juga penguat pertama" (*first core*), sebab bagian ini berfungsi sebagai penguat akibat tekanan yang ditimbulkan ledakan. Oleh karena itu maka diameter dan ketebalan laras ini paling besar bila dibandingkan laras yang ada di depannya (Riyanto 1994/1995, 31). Bagian berikutnya adalah laras tengah tempat kedudukan meriam –yang berbentuk silinder menonjol di kiri dan kanan meriam- yang berfungsi untuk meletakkan meriam pada tempat yang dikehendaki (kereta pengangkut atau tempat lain). Bagian di depan laras tengah adalah laras depan yang berfungsi

untuk memperbesar tenaga lontaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan jarak tembak. Bagian terakhir adalah mulut meriam yang berfungsi sebagai penguat laras depan meriam (Riyanto 1994/1995, 31).

Keberadaan dua senjata ini di wilayah Mandailing Natal berkaitan dengan eksistensi orang-orang Eropa (Inggris dan Belanda) di wilayah tersebut pada masa lalu. Meriam yang terdapat di Natal kemungkinan pernah berfungsi praktis yakni sebagai senjata di masa Natal masih di bawah pengaruh Inggris ataupun Belanda. Mengingat daerah ini memiliki arti strategis bagi lalu lintas dan perdagangan di pantai barat Sumatera khususnya dan Samudera Hindia pada umumnya, maka banyak pihak berusaha menguasai tempat ini, sehingga tidak heran bila pada masa lalu seringkali terjadi perebutan pengaruh yang kadang berujung pada peperangan. Untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk itu maka para penguasa Natal mempersiapkan pertahanan wilayah ini sebaik mungkin di antaranya dengan menyediakan meriam-meriam untuk menghalau pihak-pihak yang berupaya menguasainya. Sedangkan meriam yang terdapat di depan *bagas godang* Panyabungan kemungkinan lebih berfungsi sebagai semacam tanda persahabatan antara Belanda dengan raja-raja di Panyabungan, namun tidak menutup kemungkinan pernah berfungsi praktis sebagai senjata. Mengingat pada masa perang Paderi daerah ini pernah menjadi ajang pertempuran antara Belanda yang mengejar sisa-sisa kaum Paderi yang lari dari daerah Minangkabau.

### **3.4.3. Bangunan Kas**

Sebuah bangunan yang berada di kompleks SDN 142704 Natal ini, oleh masyarakat disebut sebagai gedung kas Inggris. Boleh jadi anggapan masyarakat Natal itu ada benarnya, sebab ditilik dari konteks historis maupun jika dibandingkan dengan data arkeologis sejaman di tempat lain biasanya keberadaan bangunan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda berharga pada masa kolonial, berada dalam suatu loji. Loji adalah suatu kompleks bangunan yang berfungsi sebagai pos perdagangan, gudang penyimpanan, sekaligus tempat pertahanan. Dalam suatu kompleks bangunan yang multifungsi demikian tentu diperlukan pula tempat khusus untuk menyimpan alat tukar perdagangan maupun benda berharga lainnya yang layak, seperti brankas dan bangunan perlindungan yang kokoh. Oleh sebab itu dapat dikatakan bangunan kas yang kini terdapat di kompleks SDN 142704, dulunya memang pernah difungsikan oleh penguasa kolonial Inggris, Belanda bahkan hingga masa pendudukan Jepang – penduduk menginformasikan pernah menemukan sejumlah besar uang Jepang di dalam bangunan ini- difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat tukar dan benda berharga

lainnya. Atau dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa keberadaan bangunan kas ini mendahului/jauh lebih tua dibandingkan keberadaan gedung-gedung sekolah yang juga berarsitektur kolonial. Sebab pada masa kolonial suatu bangunan kas tidak pernah berdiri sendiri tanpa ada bangunan lain yang terdapat dalam suatu loji.

#### **3.4.4. Bangunan Penginapan**

Keberadaan bangunan-bangunan mess di wilayah Mandailing Natal saat ini, tidak terlepas dari aktivitas-aktivitas birokrasi dan aparat birokrat di daerah Tapanuli Selatan khususnya di masa kolonial. Arsitektur gedung mess Pemda Sumatera Utara yang terdapat di Muara Sipongi memiliki kemiripan dengan gedung *Koeria Kantoor Singengoe* yang dapat dilihat di sebuah foto lama milik Raja Mangatas *bagas godang* Pakantan. Jadi kemungkinan sebelum dimanfaatkan oleh Pemda Sumatera Utara sebagai salah satu mess yang dikelola, pernah digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai gedung kantor kuria (setingkat desa) di daerah Muara Sipongi. Sedangkan gedung mess yang terdapat di Kotanopan tampaknya tidak mengalami perubahan fungsi sejak digunakan pertama kali pada masa kolonial Belanda. Keberadaan bangunan penginapan di Kotanopan berhubungan dengan aktivitas para birokrat Hindia-Belanda di wilayah Tapanuli Selatan. Ketika itu sarana dan prasarana transportasi belum sebaik keadaan sekarang, sehingga diperlukan waktu tempuh yang lebih lama dibandingkan saat ini. Oleh sebab itu keberadaan sebuah bangunan penginapan sangat diperlukan sebagai tempat istirahat bagi aparat birokrasi yang bepergian dalam rangka tugasnya dari satu tempat ke tempat lain.

#### **3.4.5. Sumur Multatuli**

Keberadaan sebuah sumur berdiameter 120 cm di belakang gedung SDN 142704 Natal ini dipercaya masyarakat sebagai sumur yang dulunya adalah bagian dari rumah dinas Multatuli. Multatuli adalah nama samaran Eduard Douwes Dekker penulis novel terkenal berjudul *Max Havelaar* yang menceritakan tentang perjuangan seorang asisten residen Lebak yang menentang kesewenangan pemerintah kolonial Belanda di pertengahan abad ke-19 M. Sebelum menjadi seorang penulis dia sempat bekerja sebagai aparat birokrasi pemerintah di Hindia Belanda selama hampir 20 tahun (mulai 1838 – 1856). Salah satu tugas birokrasi yang pernah diembannya adalah sebagai pejabat distrik di Natal sejak tahun 1842 hingga sekitar tahun 1850-an. Namun sangat disayangkan jejak yang masih tersisa dari keberadaan tokoh ini

di daerah Natal hanyalah sebuah sumur, sedangkan rumah yang dulu pernah ditempatinya – menurut keterangan beberapa narasumber- sudah roboh dimakan usia.

### **3.4.6. Gedung-gedung Sekolah**

Dua gedung sekolah telah dideskripsikan pada penelitian di wilayah Kabupaten Mandailing Natal kali ini. Sejarah pendidikan formal di daerah ini mungkin dapat dirunut setidaknya sejak Belanda menguasai daerah ini pada akhir abad ke-19 M. Salah seorang produk didikan Belanda di Mandailing Natal yang cukup terkenal adalah Sati Nasution yang kelak bernama Willem Iskandar. Si Sati lahir di Pidoli Lombang pada tahun 1840, dia memulai pendidikannya pada sebuah sekolah dasar setempat di usia 13 tahun. Kecerdasaannya yang di atas rata-rata dan perangnya yang baik mendapat perhatian tersendiri dari Asisten Residen P. Godon, yang kemudian membawanya ke negeri Belanda pada tahun 1857. Setamat pendidikannya di Belanda Si Sati kembali lagi ke Mandailing dan mendirikan *Kweekschool* (sekolah guru) Tano Bato, kayu laut -yang berada di kaki Gunung Sorik Marapi, kira-kira 16 km dari Panyabungan- pada tahun 1861 (Harahap 1986). Sekolah ini baru diakui pemerintah Belanda pada tahun 1865 dan secara resmi diangkat sebagai guru dengan pangkat *Europese onderwijser*. Berasal dari sekolah di Tano Bato itulah dihasilkan sejumlah guru yang kemudian disebar di daerah Tapanuli Selatan khususnya dan Sumatera Utara umumnya (Lubis 1988, 1-2).

### **3.5. Makam**

Makam-makam lama yang terdapat di wilayah Kabupaten Mandailing Natal pada umumnya adalah makam para penyebar agama Islam maupun Kristen, serta makam pejabat pemerintahan pada masa Kolonial Belanda. Keberadaannya merupakan bukti kuat terjadinya perubahan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat di daerah Mandailing Natal. Sebelum datangnya agama *samawi/langit* itu, pada masa lalu masyarakat di wilayah ini menganut kepercayaan animisme yang bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha.

Bukti keberadaan kepercayaan lama itu masih dapat dijumpai pada makam leluhur seperti yang terdapat di Panyabungan yakni makam Si Baroar yang dianggap sebagai leluhur marga Nasution, serta makam Raja Mangalou Tua atau *Oppung na parjolo* marga Lubis yang dianggap oleh masyarakat Pakantan sebagai leluhur mereka. Kedua makam tersebut meskipun berasal dari masa sebelum kedatangan agama langit, namun terdapat perbedaan perlakuan terhadapnya dari generasi penerusnya. Makam Si Baroar saat ini merupakan bangunan baru yang dibangun dari masa kemudian, tampaknya bentuk asli makam ini dulu berbentuk –serupa

dengan makam-makam para bawahannya yang ada di sekitarnya- gundukan tanah yang ditutupi kerakal dan kerikil serta nisan dari batu alam tanpa pengerjaan lebih lanjut. Makam ini 'diislamkan' oleh generasi penerusnya dengan memberi atribut keislaman berupa gelar *almarhum* (yang dimuliakan) dan pertulisan Arab. Sementara makam Raja Mangalou Tua di Pakantan kemungkinan masih dalam wujudnya semula yang mengesankan adanya pengaruh kebudayaan megalitik. Bentuk dimaksud adalah nisan dari batu alam yang menyerupai hulu keris mengingatkan pada batu-batu tegak/menhir yang digunakan sebagai tiang pengikat hewan kurban atau penanda kubur.

Makam-makam muslim yang terdapat di situs Huta Siantar dan Tompat yang dapat diidentifikasi peran tokohnya adalah: makam di Tompat yakni seorang ulama dari Natal bernama Syech Abdul Fatah yang wafat tahun 1900 M yang menyebarkan Islam di daerah Panyabungan pada abad ke-19 M dan makam seorang *regent* di Kotasiantar/Huta Siantar yang memerintah sekitar abad ke-19 dan wafat tahun 1866 M. Sedangkan satu makam lain yang terdapat di Huta Siantar tidak dapat diidentifikasi peran tokohnya, kemungkinan seseorang yang berperan atau berkedudukan cukup penting sehingga makamnya dinaungi cungkup. Boleh jadi pada masa lalunya berperan dalam pemerintahan mengingat sekonteks dengan makam ini terdapat makam seorang *regent* atau mungkin seorang ulama penyebar Islam, namun tidak ditemukan adanya data pendukung yang mengarah pada asumsi itu.

Sedangkan makam Kristen yang terdapat di wilayah Kabupaten Mandailing Natal adalah makam para misionaris di Desa Pakantan dan anggota keluarganya. Sejarah kekristenan di Pakantan dapat dirunut mulai tahun 1934 ketika pendeta Verhuwen dari Belanda menjalankan misinya di desa ini. Misi di Pakantan dilanjutkan oleh Pendeta Heinrich Dirks yang datang ke wilayah desa ini pada tahun 1871. Pada tahun yang sama dibaptislah untuk pertama kalinya seorang warga Pakantan, yakni Raja Pangulu. Tahun 1888 datang Pendeta Nikkel yang dikirim oleh *Dooopgezln Zending Vereniging* untuk melakukan misi penginjilan di Pakantan. Tahun terakhir kedatangan para penginjil asing adalah 1889, ketika pendeta J. Thiessen dan pendeta Dirks mulai melaksanakan tugas penginjilan di Pakantan.

Sebenarnya masih ada makam lain yang dapat diuraikan seandainya saja kondisinya tidak sebagaimana saat ditemukan makam dimaksud adalah makam orang Eropa yang oleh penduduk Natal disebut makam Madam. Saat ditinjau pada kesempatan penelitian ini kondisinya sudah rata dengan tanah, yang tersisa hanyalah gundukan tanah setinggi 40 cm dan panjang 2 meter, serta beberapa fragmen bata. Menurut keterangan penduduk setempat



pada suatu malam belum lama berselang, makam ini dibongkar orang untuk mencari harta yang konon ikut dikubur bersama jenazahnya.

### **3.6. Masjid**

Hanya satu masjid yang dapat dideskripsikan pada penelitian kali ini yakni Masjid Al-Huda yang terdapat di kota Kecamatan Natal. Keberadaan masjid ini di kota kecamatan Natal tidak terlepas dari peran dan kedudukan daerah ini di masa lalu, yakni sebagai salah satu pelabuhan penting yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera. Sebagai pelabuhan wajar bila tempat ini kemudian menjadi tempat bertemunya manusia dari berbagai tempat dan latar belakang budaya yang berbeda. Kontak budaya yang terjadi itu berakibat pada terjadinya berbagai perubahan, salah satunya terwujud dalam bentuk sistem kepercayaan. Berdasar sumber-sumber tertulis Islam datang ke Natal bersamaan dengan masuknya para pedagang maupun perantau dari Minangkabau, Aceh dan Riau.

Dilihat dari gaya arsitekturnya Masjid Al-Huda tampaknya sudah mendapatkan pengaruh arsitektur masjid timur-tengah yang dicirikan dengan penggunaan bentuk kubah sebagai atapnya. Namun tidak seluruh komponen arsitektur masjid ini merupakan pengaruh luar, beberapa bagian tampak jelas merupakan unsur arsitektur lokal yang banyak dijumpai pada masjid-masjid kuna di Nusantara. Unsur lokal dimaksud adalah bentuk atap tumpang baik pada ruang utama maupun menara-menara kecil yang berada di sisi barat bangunan, serta adanya serambi di sisi utara, timur dan selatan ruang utama masjid. Komponen-komponen arsitektur lokal dan luar itu dipadukan dengan baik sehingga menghasilkan gaya arsitektur yang unik. Namun sangat disayangkan perawatan yang kurang baik bangunan masjid yang sebagian komponennya terbuat dari kayu ini, mengakibatkan bagian menara yang dinaungi atap tumpang dan kubah pada ruang utama terkesan kusam dan rapuh. Demikian pula halnya dengan bagian lantai dua dan menara di sisi barat –yang digunakan sebagai ruang ta'mir-masjid, terkesan kusam dan rapuh.

## **4. Penutup**

### **4.1. Kesimpulan**

Sejumlah fakta yang didapat dalam penelitian arkeologi di daerah Kabupaten Mandailing Natal merupakan data penting guna pengungkapan berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu di kabupaten tersebut.

Bukti tertulis tertua yang dapat dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan bercorak Hindu-Buddha di daerah ini adalah buku yang disusun pada pertengahan abad ke-14 Masehi yakni *Nagarakertagama* karya Prapanca, seorang pujangga istana Majahapit. Namun bukti arkeologis yang ditemukan ditunjang pula dengan hasil penelitian sarjana asing menunjukkan bahwa kebudayaan bercorak klasik (Hindu-Buddha) di Mandailing dapat dirunut dari abad ke-8 atau ke-9 Masehi (Schnitger: 1937) berdasarkan temuan sisa-sisa bangunan *biaro/candi* Simangambat di Kecamatan Siabu. Data lain yang berasal dari masa ini terdapat di situs *biaro* di Pidoli Lombang, Kecamatan Panyabungan dan situs bukit Sibaluang, yang berada di tepian Sungai Siancing, Kecamatan Siabu, untuk sementara ini dapat dikatakan merupakan temuan baru. Sebab dalam laporan yang disusun baik oleh Schnitger di tahun 1937 maupun Bronson di tahun 1973 tidak menyebutkan keberadaan keduanya.

Keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis dari masa pengaruh Islam dan masa kolonial menunjukkan bahwa kedudukan dan peranan daerah Mandailing Natal tidak terhenti ketika peradaban bercorak Hindu-Buddha mulai surut dan secara pasti digantikan kebudayaan lain. Proses perubahan kebudayaan itu tidak secara total meruntuhkan kebudayaan sebelumnya, bahkan memperkaya kebudayaan yang baru muncul dan berkembang di wilayah ini. Sebagai contohnya adalah beberapa artefak dari kepurbakalaan di Huta Siantar, Panyabungan yang mengindikasikan sebenarnya berasal dari masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha padahal temuan lain yang sekonteks jelas-jelas berasal dari masa pengaruh Islam.

Sedangkan tinggalan yang berupa bangunan tradisional seperti *bagas godang*, *sopo godang*, *sopo eme* di wilayah Kabupaten Mandailing Natal merupakan bukti kelangsungan dan kesinambungan kebudayaan setempat yang telah mampu bertahan dan berkembang di tengah banyaknya ragam budaya yang mewarnai daerah ini. Hal itu juga membuktikan bahwa hingga pada suatu masa ketika agama Islam telah kuat menanamkan pengaruhnya di daerah ini masih hidup suatu kepercayaan terhadap kekuatan arwah nenek moyang, yang diwujudkan dalam bentuk pengkeramatan atau pengkultusan *batu tagor/patung-patung pangulubalang* dan makam-makam leluhur.

#### **4.2. Rekomendasi**

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

1. Eksistensi sejumlah peninggalan purbakala di wilayah Kabupaten Mandailing Natal merupakan bukti perjalanan sejarah dan budaya yang cukup panjang di daerah ini. Nilai penting peninggalan kepurbakalaan itu tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi berguna bagi kebudayaan serta sejarah bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, seyogyanya peninggalan-peninggalan kepurbakalaan itu dilindungi dan bila memungkinkan dijadikan benda cagar budaya sebagaimana peraturan yang berlaku.
2. Objek-objek dimaksud pada hakekatnya merupakan aset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial serta keagamaan. Dalam hal ini pemanfaatannya sebagai objek wisata (baik berupa wisata budaya maupun rohani dan sebagainya) haruslah dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pelestariannya.
3. Mengacu pada hal tersebut di atas jelas diperlukan adanya sebuah *masterplan* pemanfaatan yang berwawasan pelestarian benda cagar budaya dan lingkungan dengan melibatkan dan memberdayakan pihak pemerintah dan masyarakat.
4. Dalam era otonomi daerah ini sudah saatnya bagi pihak Pemerintah Daerah untuk menerbitkan peraturan-peraturan daerah menyangkut keberadaan, pelestarian dan pemanfaatan objek-objek di atas. Diharapkan upaya penerbitan Peraturan Daerah tersebut juga menyertakan unsur-unsur pemerintah dan masyarakat yang *concern* dan kompeten.
5. Beberapa data arkeologis yang didapat selama penelitian di wilayah kabupaten Mandailing Natal kondisinya sudah nyaris rata dengan tanah seperti beberapa sisa bangunan *biaro*/percandian di Panyabungan dan Siabu. Data tersebut amat berarti tidak saja bagi ilmu pengetahuan namun lebih dari itu merupakan bukti nyata perjalanan sejarah dan kebudayaan bangsa ini, maka sudah sepatutnya bila di masa mendatang dapat dilakukan penelitian yang lebih intensif terhadap objek dimaksud. Agar gambaran kebudayaan daerah Mandailing Natal dari masa pengaruh Hindu-Buddha dapat lebih jelas, mengingat selama ini masing sangat sedikit –kalau mau dikatakan tidak ada- bahasan tentang hal dimaksud.
6. Bangunan *sopo godang* yang terdapat di Panyabungan Tonga, Kota Panyabungan saat ini kondisinya sangat memperhatikan dan dikhawatirkan dalam waktu tidak terlalu lama aset penting kebudayaan bangsa ini akan roboh. Oleh sebab itu maka perlu kiranya

pemerintah kabupaten setempat dan instansi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara berkoordinasi dalam upaya penyelamatannya.

## Kepustakaan

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Mandailing Natal. 2001. *Mandailing Natal dalam Angka 2001*. Panyabungan: BPS Mandailing Natal.
- Bangun, Payung. 1999. "Kebudayaan Batak." *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Koentjaraningrat ed). Jakarta: Djambatan.
- Bronson, Bennet et.al. 1973. *Laporan Penelitain Arkeologi di Sumatera*. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional serta The University of Pennsylvania Museum.
- Harahap, Hamidi Basyral. 1986. *Peranan Willem Iskandar Dalam Pembaharuan*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas Nommensen.
- Kempers, A.J. Bennet. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Lubis, Binuh, 1988. *Cerita Rakyat dan Legenda Kecamatan Panyabungan*. Panyabungan: t.p. (tidak diterbitkan).
- Matondang, S.Th. 1999. *Sejarah Sumatera*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widyastra & École Française D'Extrême-orient.
- Ojong, P.K. 2001. *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Nuku Kompas.
- Pigeaud, G. Th. 1960. *Java in The 14<sup>th</sup> Century Asia Study in Cuktural History*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyanto, Sugeng. 1994/1995. "Morfologi dan Aspek-Aspek Meriam Kuna (Sumbangan Bagi Penelitian Meriam Kuna di Indonesia)". *Amerta Berkala Arkeologi No. 15*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- Schnitger, F.M. 1936. *Oudheidkundige Vondstenn in Padang Lawas*. Leiden: E.J. Brill.
- . 1937. "The Archaeology of Hindoo Sumatera." *Internationales Archiv Für Ethnographie*. Leiden: E.J. Brill.
- Sinar, T. Luckman. 1983. *Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda*. Medan; tp.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tim. 1982. *Laporan Survey Monografi Kebudayaan Angkola-Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Medan: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara Dsepartemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Tjandrasmita, Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai Abad XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus
- Vergouwen J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet

# **SURVEI ARKEOLOGI DI GUGUSAN PULAU-PULAU TERLUAR DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI, DAN KABUPATEN ASAHAN, PROVINSI SUMATERA UTARA**

Deni Sutrisna<sup>1</sup>  
Repelita Wahyu Oetomo<sup>2</sup>

## **Abstract**

*Straits of Malacca's region in western Indonesia has long been used as a shipping transportation and trade access path. The emergence of several kingdoms in the east coast of Sumatra can indicated by the role of these pathways. That Important role also found in the outer islands in the eastern part of North Sumatra. There are being used as a transit place and settlement. Among these are the outer islands in the waters territories of Serdang Bedagai and Asahan District, North Sumatra Province. How does the outer islands' role and what is the cultural remains that marked the past human activity are being the problem in this research. Disclosure of archaeological data on the islands was done by using qualitative research methods with an inductive line of reasoning. In addition to archaeological objects, the data of the environment is also part of the research.*

*Keywords: Strait of Malacca, the eastern coast of Sumatra, transportation, shipping, trade*

## **Abstrak**

Kawasan Selat Malaka di wilayah barat Indonesia telah lama digunakan sebagai akses jalur transportasi pelayaran dan perdagangan. Munculnya beberapa kerajaan di wilayah pesisir pantai timur Sumatera dapat diindikasikan melalui peran jalur tersebut. Peran penting tersebut juga terdapat pada pulau-pulau terluar di bagian timur Sumatera Utara. Pulau-pulau tersebut dimanfaatkan sebagai tempat transit maupun pemukiman. Di antaranya adalah pulau-pulau terluar di perairan wilayah Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Bagaimana peran pulau-pulau tersebut dan tinggalan budaya apa saja yang menandai aktivitas manusia masa lalu merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Pengungkapan data arkeologis di pulau-pulau tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alur penalaran induktif. Selain objek arkeologis, data berupa lingkungan juga menjadi bagian penelitian.

Kata kunci: Selat Malaka, pantai timur Sumatera, transportasi, pelayaran, perdagangan

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>2</sup> Balai Arkeologi Medan

## **1. Pendahuluan**

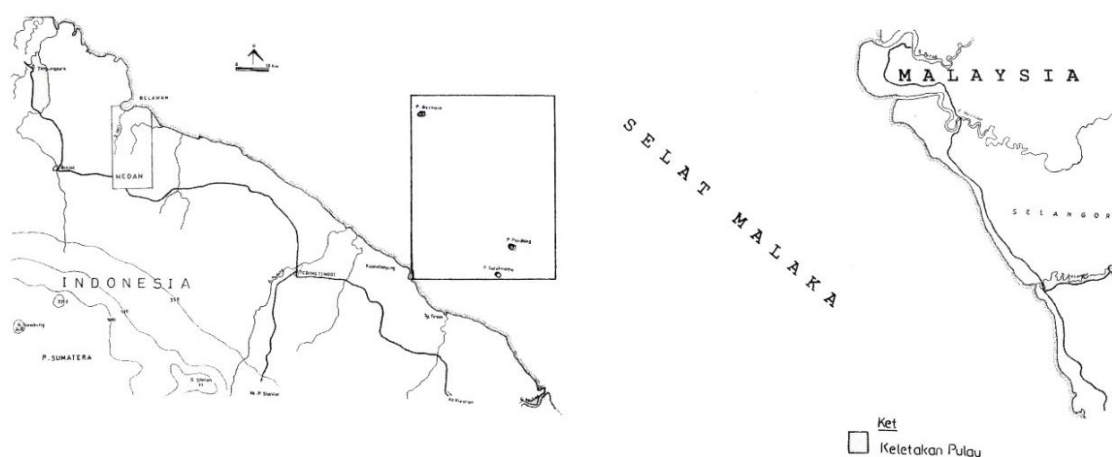
### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Selat Malaka sejak dulu merupakan kawasan penting tempat lalu lalang pelayaran dagang antarbangsa. Kondisi perairan yang tenang menjadi pilihan bagi para pelaut, pedagang maupun penyebar agama memanfaatkan jalur tersebut. Kondisi jalur lintasan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil sangat ideal menjadi tempat transit kapal-kapal yang berlabuh, di samping membantu arah navigasi transportasi kapal. Angin barat dan angin timur yang senantiasa bertiup di kawasan tersebut juga membantu kelancaran jalur pelayaran barat – timur, dan utara – selatan pulang balik secara teratur. Hal inilah yang mendorong jalur Selat Malaka sebagai urat nadi tersibuk dari dulu sampai sekarang.

Pada masa sekitar abad ke-12 Masehi, salah satu kawasan di Sumatera, tepatnya di wilayah Kota Cina, Medan Belawan, Sumatera Utara aktivitas perdagangan sudah berlangsung. Berbagai sisa tinggalan arkeologis hasil penelitian memperkuat fakta tersebut, sebut saja temuan berupa fragmen gerabah, keramik, arca dan perahu kuna. Secara kronologis keberadaan situs Kota Cina sering dikaitkan dengan situs Padang Lawas di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Kawasan tersebut ketika itu diperkirakan telah terjalin hubungan perdagangan. Hubungan perdagangan dilakukan dengan memanfaatkan jalur di kawasan pesisir maupun pedalaman. Kota Cina yang berada pada kawasan pesisir pantai timur Sumatera Utara setidaknya juga pernah memanfaatkan keberadaan pulau-pulau terdepan di kawasan Selat Malaka. Paling tidak pulau-pulau tersebut menjadi tempat pesinggahan bagi kapal-kapal yang akan berlabuh ke daratan Pulau Sumatera, Jawa maupun Malaka.

Pada abad ke-14 daerah Malaka telah berkembang sebagai pusat perdagangan besar di Asia. Aktivitas perdagangan di sana demikian dinamis, sehingga untuk menjamin keamanan dan kestabilannya, Malaka menjalankan ekspansi dengan memperluas pengaruhnya. Pada akhir abad ke-15 Malaka telah menjadi pusat perdagangan di Asia yang pengaruhnya sampai pada kawasan kepulauan Nusantara. Berdasarkan keterangan yang berasal dari berbagai sumber catatan asing, antara lain yang dilaporkan oleh Tome Pires (1512-1515) dalam buku *Suma Oriental*-nya pada abad ke-16 daerah-daerah di bagian pesisir timur Sumatera Utara dan timur Selat Malaka, yaitu dari Aceh sampai Palembang, sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam (Poesponegoro 2009, 4).

Gugusan pulau-pulau di kawasan Selat Malaka telah dimanfaatkan sebagai jalur transit atau sekedar membuang sauh bagi kapal beristirahat untuk melanjutkan perjalanan. Gugusan pulau-pulau tersebut kini kurang diperhatikan dan peranannya tidak lebih dari penanda perbatasan wilayah administrasi baik nasional maupun internasional. Seiring dengan pengembangan kawasan wisata khususnya kebaharian, wilayah pesisir bagian timur Sumatera Utara di antaranya Pulau Berhala dan gugusan pulau-pulau lain di sekitarnya telah ditetapkan menjadi destinasi pariwisata kelautan. Mengingat dulu peran pulau-pulau dalam cakupan gugusan di perairan Sumatera Utara bagian timur begitu penting dalam pelayaran dan perdagangan.



Peta Keletakan Pulau Berhala, Pulau Pandang, dan Pulau Salahnama di Kawasan Selat Malaka

Salah satu upaya untuk maksud tersebut adalah dengan melakukan kajian arkeologis. Dalam kegiatan survei arkeologis ini hasilnya diharapkan menjadi bagian dari pengelolaan pariwisata secara luas, dalam arti objek-objek arkeologis yang ada dimanfaatkan untuk pariwisata maupun kepentingan lainnya. Untuk itulah pengungkapan keberadaan sumber daya budaya di gugusan Pulau Berhala dan sekitarnya penting dilakukan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pulau Berhala, Pulau Sokong Nenek, Pulau Pandang dan Pulau Salahnama menempati posisi yang strategis karena berada dalam batas luar kawasan NKRI bagian barat. Berada dalam jalur perdagangan Selat Malaka tentunya juga memiliki peran penting dalam lalu lintas pelayaran dunia. Kota Cina di sisi barat dan Malaka di sisi timur setidaknya telah menyebabkan kedudukan Pulau Berhala dan gugusan pulau lainnya dimanfaatkan sebagai tempat

persinggahan kapal-kapal dagang. Aktivitas yang berlangsung di sana serta hubungannya dengan bandar-bandar pelabuhan baik yang berada di pesisir pantai timur Sumatera, Semenanjung Malaka bahkan kemungkinan Tumasik (Singapura sekarang) mengindikasikan perlunya upaya untuk menelusuri jejak-jejak kepurbakalaan di sana. Hal tersebut karena kegiatan serupa belum banyak dilakukan. Dengan demikian melalui survei arkeologis, diharapkan objek-objek arkeologis yang ada dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi dan kepariwisataan.

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui keberadaan jejak budaya masa lampau melalui sisa aktivitas manusia, khususnya di pulau-pulau terluar di Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Data yang diperoleh dari hasil penelitian juga dapat dijadikan data pendukung untuk dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan. Adapun sasaran penelitian adalah untuk memperoleh peta persebaran situs yang dapat menjadi acuan penelitian berikutnya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah tersedianya informasi kebudayaan masa lalu di kawasan gugusan pulau-pulau terluar di Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian karena posisi pulau berada dalam lingkungan terluar dari wilayah NKRI, dengan adanya data tambahan tentang tinggalan budaya masa lalu di sana diharapkan dapat memperkuat posisi strategis pulau. sehingga pemanfaatannya menjadi lebih luas bukan hanya dari aspek kebahariaan saja juga bagi kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kepariwisataan.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Pulau Sumatera khususnya kawasan Sumatera Utara bagian timur di masa lalu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kedudukan penting. Berdasarkan sumber sejarah menyebutkan bahwa kawasan ini merupakan mata rantai jalur perdagangan yang mulai marak setelah abad ke-13 Masehi. Pulau Sumatera umumnya dan Asia Tenggara Daratan oleh pedagang Cina diketahui sebagai sumber berbagai komoditi yang dibutuhkan saat itu dan sejarawan menamakan mata rantai perniagaan di wilayah ini sebagai Jalur Sutera Kedua (Koestoro dkk. 2004, 30). Jalur perniagaan ini merupakan alternatif dari rute sebelumnya untuk



menghubungkan wilayah Timur Tengah dan Asia Timur sejak awal abad Masehi, yang disebut Jalur Sutera Pertama.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kamaritiman di Sumatera, khususnya Sumatera Utara (Pulau Sumatera) telah menghasilkan tiga situs penting yaitu Kota Cina, Padang Lawas, dan Barus (Koestoro dkk. 2004, 31). Kota Cina yang berada di pesisir timur pulau Sumatera merupakan salah satu bandar pada jalur pelayaran yang penting di Selat Malaka. Di situs ini banyak ditemukan fragmen keramik Cina, dua struktur candi bata, arca Buddha dan Visnu yang bergaya *Cola style*-nya. Demikian pun bersama-sama dengan Padang Lawas di bagian tengah Sumatera Utara dan Barus di pesisir baratnya menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki komoditi yang sangat penting di mata pedagang internasional. Ini menjadikannya sebagai daerah tujuan pelayaran yang kelak memunculkan aktivitas perdagangan yang ramai. Kondisi tersebut memunculkan kontak budaya yang menghasilkan keragaman tata kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas maka keberadaan pulau-pulau terluar di Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara karena berada dalam Jalur Sutera Kedua tentunya juga memiliki peran penting yang menjadi bagian dari aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu, setidaknya keberadaannya pernah menjadi tempat peristirahatan untuk selanjutnya meneruskan perjalanan, tempat tinggal atau bahkan pemanfaatan sumber alamnya. Untuk itulah dasar alasan tersebut menjadi acuan kegiatan survei arkeologi untuk membuktikan kemungkinan dari adanya sisa aktivitas budaya masa lalu di sana.

## **1.6. Metode Penelitian**

Posisi gugusan Pulau Berhala dan sekitarnya yang berada pada jalur lintas pelayaran dan perdagangan serta hubungannya dengan bandar-bandar di pesisir timur pantai Sumatera maupun Semenanjung Malaka telah memunculkan peradaban manusianya dari masa ke masa terutama berkaitan dengan kedua aktivitas tersebut. Perjalanan sejarah peradaban itu juga dipengaruhi oleh pasang surutnya hegemoni dari para penguasa di kawasan Selat Malaka. Aktivitas budaya manusia berikut kisah sejarah yang menyertainya tentu banyak meninggalkan jejak-jejak tinggalan arkeologis.

Pengungkapan data melalui survei arkeologis dilakukan dengan kegiatan observasi terhadap situasi lingkungan dan permukaan tanah. Pengumpulan data dengan melakukan pengukuran, pencatatan, pemotretan dan bila memungkinkan karena lokasi berada di tempat

terpencil/terluar dilakukan wawancara terbatas pada informan terpilih diterapkan dalam penelitian ini. Guna mendapatkan kejelasan data penelitian, pembukaan lubang uji menjadi bagian dari penelitian berkenaan dengan penemuan objek arkeologis yang memerlukan pengamatan lebih seksama. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan alur penalaran induktif.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Kegiatan pendataan arkeologis di gugusan Pulau-Pulau Terluar di Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2006 sampai dengan tanggal 22 Juni 2006. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pendataan objek-objek arkeologis dan lingkungannya. Kegiatan cukup lancar berkat adanya bantuan dukungan dari berbagai pihak, yaitu Departemen Perhubungan Ditjen Kelautan Navigasi Belawan, petugas marinir pada POS KAMLA TNI AL dan nelayan setempat. Selama di lapangan tim penelitian tidak mengalami hambatan berarti. Serangkaian kegiatan ini berkesinambungan, dalam pengertian bahwa survei selain mendata objek arkeologis juga mendata situasi dari kemungkinan adanya persamaan maupun perbedaan lingkungan budaya antar pulau.

### **2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **2.1.1. Kabupaten Serdang Bedagai**

Pulau Berhala, Pulau Sokong Nenek, dan Pulau Sokong Simbang adalah bagian dari pulau-pulau di kawasan Selat Malaka yang berada di antara daratan Pulau Sumatera dan Semenanjung Malaka. Gugusan Pulau Berhala secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pulau Sokong Simbang berjarak sekitar 1 km di sebelah barat Pulau Berhala, sedangkan Pulau Sokong Nenek berada sekitar 100 m sebelah timur dari Pulau Berhala. Morfologi pulau-pulau tersebut ditandai dengan bebatuan besar teronggok di tepi pantai. Beberapa bagian lain pantai berupa tebing-tebing dengan hamparan pasir putih di tepi pantainya.

Secara astronomis Pulau Berhala terletak pada N 03<sup>0</sup> 46'26.8" dan E 099<sup>0</sup> 29'58.7". Di bagian utara pulau permukaan tanahnya meninggi dan terjal berbatasan jurang dengan tepi laut di bawahnya. Permukaan tanah Pulau Berhala sebagian berbatu dan ditumbuhi oleh vegetasi tumbuhan yang beragam. Pohon Meranti (*Shorea*), Putat (*Baring toniaspicata*), Nibung Padi (*Caryota rumphiana*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Mangga (*Mangifera indica*), Kencong (*Ellipeia nervosa*), Jambu Air (*Eugenia aquea*), Pisang (*Musa*), Jeruk Purut (*Citrus hystrix*),

Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan Ketela Pohon (*Manihot utilissima*). Selain keanekaragaman hayati tumbuhan, di sekitar perairan pulau dijumpai beragam jenis ikan, seperti ikan bayan (*Parrot fish*), buntal (*Puffer fish*), tripang (*Mare cucumeris*), surat-surat (*Literas piscium*), ikan talang (*Stillicidium*), todak (*gladius*), kepiting (*Scylla spp*), dan penyu (*Chelonia midas*).

Dibandingkan pulau di sekitarnya, luasan Pulau Berhala lebih besar dan pantainya relatif datar. Pulau ini merupakan tempat pusat koordinasi pengawasan. Keberadaan POS KAMLA TNI AL dan Departemen Perhubungan, Ditjen Kelautan Navigasi Belawan, Medan di tempat tersebut memperkuat kedaulatan NKRI. Pulau ini juga menjadi tempat pendaratan bagi para wisatawan yang berlibur untuk kegiatan berenang, penyelaman, memancing, melihat penyu dan sebagainya.

### 2.1.2. Kabupaten Asahan

Pulau Pandang dan Pulau Salahnama, adalah beberapa pulau yang terletak di bagian terluar dari wilayah perairan Indonesia. Pulau tersebut berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Pulau Pandang atau oleh masyarakat lebih dikenal dengan nama Pulau Pandan, terletak 30 mil (kurang lebih 360 m) laut arah timurlaut dari Pulau Salahnama. Bentuk lahan (*landscape*) Pulau Pandang terdiri dari dataran rendah di sebelah selatan pulau, serta perbukitan yang membujur utara-selatan di sebelah utara pulau tersebut dengan puncak tertinggi sekitar 80 mdpl.



Batu Tapak di Pulau Berhala  
(dok. Sutrisna & Oetomo, 2006)



Mercu suar di Pulau Berhala  
(dok. Sutrisna & Oetomo, 2006)

Litologi Pulau Pandang didominasi oleh batuan beku granit serta batuan sedimen pantai. Lapisan tanah yang menyusun pulau adalah tanah pasir putih pantai, tanah lempung merah

dan tanah hasil pelapukan batuan induk. Pulau Pandang memiliki morfologi daerah pantai yang landai dan curam.

Pada daerah yang mendekati menara suar, terdapat punggung bukit dengan lereng yang curam dengan perbedaan kesuburan tanah yang mencolok dengan daerah lain di pulau ini. Hal ini disebabkan oleh keberadaan lapisan batu gamping dan karst yang terdapat di punggung bukit tersebut, sehingga kesuburan tanah di bagian punggung bukit ini sangat kurang bila dibandingkan dengan tempat lainnya.

Pulau Pandang berorientasi arah Utara – Selatan, adapun di bagian utara pulau struktur tanahnya meninggi dan terjal ke arah permukaan laut di bawahnya. Hamparan pasir putih dijumpai di bagian timur dan selatan pantai. Permukaan tanah Pulau Pandang selain berbatu juga ditumbuhi oleh berbagai vegetasi tanaman beragam, yaitu meranti (*Shorea*), putat (*Baring toniaspicata*), durian (*Durio zibethinus*), kelapa (*Cocos nucifera*), pepaya (*Carica papaya*), nibung padi (*Caryota rumphiana*), mangga (*Mangifera indica*), kencong (*Ellipeia nervosa*), dan jambu air (*Eugenia aquea*). Selain kaya akan keanekaragaman tumbuhan, di sekitar perairan Pulau Pandang juga kaya akan beragam jenis ikan, yaitu bayan, buntal, tripang (*Mare cucumeris*), surat-surat (*Litteras piscium*), talang (*Stillicidium*), todak (*Gladius*), sembilang (*Plotosus sp*), bandeng (*Chanos-chanos*) dan kepiting (*Scylla spp*). Adapun jenis satwa penghuni Pulau Salahnama meliputi penyu (*Chelonia midas*), burung belibis (*Dendro cygna spp*), burung kuntul (*Egretta spp*), dan burung pecuk hitam (*Phalacrocorax sp*).

## **2.2. Hasil Survei Arkeologi di Kabupaten Serdang Bedagai**

### **2.2.1. Pulau Berhala**

#### **2.2.1.1. Batu Tapak**

Berdasarkan informasi, Pulau Berhala menyisakan sebuah legenda yang menyebutkan keberadaan sebuah batu yang dikatakan meninggalkan jejak berbentuk sepasang tapak kaki manusia. Penduduk maupun nelayan sekitar perairan Pulau Berhala menyebut batu tersebut Batu Tapak. Masih berdasarkan informasi yang sama, penamaan Pulau Berhala berkaitan dengan keberadaan batu-batu besar disekitar pantainya yang dahulu pernah dijadikan sarana penyembahan roh leluhur. Informasi itu juga menyebutkan keberadaan sebuah patung di puncak bukit sekitar 20 tahun lalu yang kini telah raib.

Upaya untuk menyingkap keberadaan Batu Tapak itu dilakukan dengan kegiatan survei terhadap objek maupun lingkungan sekitarnya. Namun berdasarkan hasil survei, keberadaan

batu tapak tidak ditemukan. Adapun temuan berupa batu dijumpai di bagian puncak bukit dekat sebuah mercusuar. Pencapaian menuju objek ditempuh dengan menyusuri anak tangga semen yang dimulai dari tangga dekat Pos Kamla TNI AL. Tangga semen tersebut memiliki panjang sekitar 464 m dengan kondisi tangga menanjak. Selain Pos Kamla TNI AL, di tengah perjalanan menuju puncak bukit dijumpai 2 (dua) rumah Dinas Departemen Perhubungan dan sebuah bangunan khusus untuk tempat generator pembangkit tenaga listrik. Rumah dinas tersebut merupakan tempat penjaga mercusuar dari divisi Distrik Navigasi Belawan. Sekitar 40 m arah barat laut dari rumah generator listrik terdapat mata air tawar alamiah. Air ini berasal dari mata air di lereng bukit yang banyak ditumbuhi tanaman dan untuk penyalurannya dibuatkan pipa sehingga pancuran air jatuh pada tempat penampungannya yang berbentuk kolam tanah berukuran 6 m x 4 m.

Posisi batu berada di puncak bukit tepatnya sekitar 8 m di sebelah barat mercusuar dengan orientasi barat laut-tenggara. Adapun batu yang dimaksud berupa batu monolit besar dan sebuah batu berukuran lebih kecil. Batu besar tersebut di sisi timurnya dijumpai sebuah belahan dan ditengah belahan terdapat sebuah batu kecil yang tampaknya merupakan pecahan dari batu besar itu. Pada permukaan batu besar yang paling tinggi terdapat tatakan-tatakan dengan kedalaman sekitar 4 cm. Ukuran panjang batu sekitar 8 m, lebar 4,5 m dan tinggi 3,5 m. Keberadaannya di puncak bukit bila dikaitkan dengan informasi yang diperoleh menguatkan dugaan kemungkinan pengaruh tradisi megalitik dahulu pernah ada. Dalam tradisi megalitik penempatan batu-batu besar di tempat yang paling tinggi merupakan konsep dari prosesi pemujaan terhadap roh leluhur karena tempat yang paling tinggi dianggap yang paling suci.

#### **2.2.1.2. Mercusuar**

Lokasi mercusuar seperti telah diuraikan di atas berada di sebelah timur batu besar. Secara astronomis keletakannya berada pada N 03° 46' 26.8" dan E 099° 29' 58.7". Menurut informasi, mercusuar tersebut dibangun di atas bangunan lama yang telah dirobohkan. Kondisi mercusuar lama telah rusak sehingga pada tahun 1983 masih pada tempat yang sama dibangun mercusuar baru oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Belawan, Departemen Perhubungan. Menara tersebut secara resmi digunakan pada tahun 1984. Konstruksi menara menggunakan kerangka besi baja. Antar ruas rangka diperkuat dengan besi baja yang ditempatkan secara bersilang. Keempat kaki rangka baja menara masing-masing bertumpu pada sebuah umpak semen. Bentuk menara makin ke atas makin kecil. Di bagian puncak

terdapat unit rangka baja berbentuk persegiempat yang dilengkapi pagar. Tepat di bagian tengah unit tersebut terdapat sebuah bangunan berbentuk persegi dua belas. Separuh dinding bagian atas bangunan itu terdiri atas deretan kaca.

Pencapaian menuju puncak menara ditempuh melalui tangga besi yang berada di samping barat kaki menara. Bangunan yang dilengkapi dengan kaca di sekelilingnya itu dipergunakan untuk mengawasi lalu lalang kapal maupun keadaan pulau. Untuk mencapai bangunan pengawas tersebut dihubungkan dengan tangga besi. Adapun sumber energi lampu mercusuar disuplai oleh generator pembangkit listrik/*genset* yang terletak di bawah dekat rumah dinas Dephub yang berada tidak jauh dari tempat tinggal petugas jaga.

### **2.2.2. Pulau Sokong Nenek**

Pulau Sokong Nenek berada sekitar 100 m di sebelah timur Pulau Berhala. Dari Pulau Berhala dapat dicapai dengan berjalan kaki karena di antara dua pulau tersebut terdapat rangkaian batuan karang sedalam sekitar 1 m. Menelusuri lebih dalam lagi memasuki bagian tengah Pulau Sokong Nenek lebih sulit dibandingkan dengan Pulau Berhala yang lebih terpelihara baik karena masih dihuni. Bagian tengah pulau memiliki kontur tanah meninggi. Selebihnya mempunyai kelerengan yang cukup terjal. Pencapaian menuju ke puncak bukit ditempuh dengan menerobos rimbunnya pepohonan di bagian kelerengan bukitnya.

#### **2.2.2.1. Umpak Bangunan**

Ketinggian puncak bukit tersebut sekitar 25 m di atas permukaan laut. Setelah menelusuri lereng bukit, dan tiba di puncak bukit sekitar 36 m arah utaranya dijumpai umpak-umpak bangunan. Umpak-umpak tersebut terletak tidak jauh dari tepi pantai (sekitar 15 m dari bibir pantai). Bentuk umpak persegi empat terbuat dari bata berspesi semen. Posisi umpak ada yang tampak jelas dari permukaan tanah, dan ada juga yang tampak hanya bagian atasnya saja karena hampir terbenam dalam tanah. Kesemua umpak berjumlah 20 buah berukuran tinggi bervariasi sekitar 30 cm -100 cm dengan keletakan tidak beraturan. Pada bagian atas permukaan tampak bekas tumpuan balok kayu bangunan

## **2.3. Hasil Survei Arkeologi di kabupaten Asahan**

### **2.3.1. Pulau Pandang**

Beberapa temuan yang terdapat di Pulau Pandang di antaranya sebagai berikut:

### 2.3.1.1. Batu Bilah/ Belah

*Batu bilah/belah* merupakan sebuah lokasi yang dikeramatkan dan cukup dikenal oleh para nelayan. Situs batu belah terletak di atas bukit sebelah baratdaya pos penjagaan mercusuar, dengan ketinggian 75 mdpl. Untuk mencapai situs ini dicapai dengan menyusuri anak tangga tanah bukit tersebut, yang apabila hujan menjadi sangat licin. Situs batu belah sering dipergunakan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat khususnya dari etnis tionghoa, untuk menemui *datu`* yang berkuasa di batu tersebut dengan tujuan untuk meminta kelancaran hajat atau kesembuhan dari berbagai penyakit. Fungsi batu belah sebagai tempat pemujaan terbukti dengan adanya temuan peralatan pemujaan berupa guci keramik kecil, wadah sesaji, lelehan kemenyan, *hio* serta sisa-sisa bunga yang dipakai sebagai pelengkap sesaji.



Batu Belah di Pulau Pandang  
(dok. Sutrisna & Oetomo, 2006)



Batu Tapak di Pulau Pandang  
(dok. Sutrisna & Oetomo, 2006)

Secara fisik Batu Belah merupakan sebuah batuan beku granit yang berukuran cukup besar. Proses alamiah menyebabkan batu tersebut terbelah menjadi dua. Susunan batu di bagian atas terangkat dan terganjal oleh bagian bawahnya di bagian pangkal, sehingga batu tersebut menganga. Batu belah berbentuk trapesium dengan ukuran mencapai 5 m X 3 m dengan ketebalan batu rata-rata mencapai 1 m.

Menurut informasi dari penjaga mercusuar, situs ini ramai pengunjung bila sudah mendekati tahun baru Cina (imlek). Etnis Tionghoa yang datang khusus untuk meminta berkah dan rejeki agar di tahun yang baru rejeki semakin melimpah. Keberadaan situs batu belah ini dirasakan juga sebagai salah satu yang menjadikan Pulau Pandang sering dikunjungi orang, khususnya warga dari etnis Tionghoa.

### 2.3.1.2. Batu Tapak

Lokasi *Batu Tapak* ini terletak tepat di bawah pelantar yang dibangun pada masa belakangan. Di atas batu yang berukuran cukup besar tersebut menurut informasi terdapat bekas tapak kaki seorang ulama yang cukup berperan dalam *syiar* agama Islam. Bekas tapak saat ini tidak terlihat lagi karena tepat di atasnya dibangun pelantar. Di batu tersebut ditemukan juga fragmen besi yang menempel ke batu kemungkinan dahulu merupakan dudukan dari suatu benda yang dilekatkan dengan batu tersebut.

### 2.3.1.3. Bekas Struktur Bangunan Penjara Belanda

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak penjaga menara suar Departemen Perhubungan dan fakta di lapangan, diperoleh data berupa bekas struktur bangunan. Struktur bangunan berupa fondasi maupun lantai bangunan terbuat dari bahan campuran batu, semen dan kapur, sekitar 10 m dari bibir pantai. Struktur bangunan tersebut memanjang, sehingga tampak saling sambung menyambung.



Sisa Struktur bangunan penjara Belanda di Pulau Pandang (dok. Sutrisna & Oetomo, 2006)



Mercusuar di Pulau Pandang (dok. Sutrisna & Oetomo, 2006)

Di sisi sebelah utara, tidak terlalu jauh dari garis pantai saat ini terdapat struktur bangunan beserta lantainya berukuran kecil, lebar sekitar 180 cm, kemungkinan merupakan ambang sebuah pintu atau gapura. Di sebelah baratdaya terdapat sebuah sumur yang merupakan sarana pendukung di pulau tersebut pada masa lalu. Di sebelah tenggara sumur tua, terdapat pondasi bangunan membentuk persegi panjang berukuran 4,5 m X 5,8 m. Pondasi bangunan tersebut dibangun di atas lahan yang lebih tinggi dari sekitarnya. Menurut informasi bangunan tersebut merupakan bekas rumah penjaga atau pengawas rumah tahanan Belanda. Lokasinya yang strategis memudahkan sangat tepat untuk pengawasan.



Struktur bangunan lainnya berukuran cukup panjang namun saat ini di beberapa tempat struktur terputus karena di atasnya didirikan mess Ditjen Perhubungan Laut dan sarana pendukungnya. Struktur bangunan tersebut merupakan sisa pondasi berorientasi utara-selatan berukuran panjang mencapai 98 m X 77 m, kemungkinan merupakan bekas tembok pagar karena berhadapan dengan laut dan tidak ditemukan struktur lain di luarnya.

#### **2.3.1.4. Mercusuar**

Berdasarkan informasi dari petugas jaga, mercusuar ini merupakan sisa peninggalan Belanda abad ke-19. Berada di puncak bukit tertinggi Pulau Pandang, yaitu sekitar 100 mdpl. Sebagai bahan bakar lampu penerangannya menggunakan bahan bakar karbit. Bangunan ini terbuat dari kayu yang sangat mudah lapuk. Pada tahun 1976 bangunan menara, lampu suar, dan seluruh penunjang sistem mercusuar diganti yang baru oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Perhubungan. Bangunan yang ada saat ini masih menggunakan pondasi lama yang dibangun oleh Belanda. Tinggi bangunan secara keseluruhan mencapai 13 m. Dasar bangunan diperkuat dengan konstruksi beton cor, sedangkan bagian dalam terdiri dari susunan rangka baja silang dilapisi fiber sebagai dindingnya. Bangunan mercusuar diterangi dengan lampu yang arusnya berasal dari generator yang operasionalnya dilakukan di pos penjagaan mercusuar di tepi pantai.

#### **2.3.1.5. Gua Jepang**

Gua Jepang dimaksud terletak di atas perbukitan dengan ketinggian sekitar 40 mdpl. Kondisi lingkungan di atas perbukitan tersebut sangat gersang dibandingkan dengan daerah lain mengingat di lokasi tersebut lapisan tanah bercampur dengan pasir sehingga tidak memungkinkan akar tanaman tumbuh selain tanaman pakis. Menurut informasi di lokasi tersebut terdapat lebih dari satu buah lubang pertahanan. Pembangunan



Lokasi yang diduga gua Jepang di Pulau Pandang (dok. Sutrisna & Oetomo, 2006)

lubang-lubang pertahanan dilakukan dengan cara menggali perbukitan. Antara satu lubang pertahanan dengan lubang pertahanan lainnya dihubungkan dengan parit/lorong-lorong yang bertujuan untuk menyamarkan keberadaan mereka. Keberadaan pasukan Jepang di wilayah

tersebut kemungkinan berkaitan dengan perang Pasifik yang dilancarkan Jepang melawan pasukan sekutu pada rentang waktu tahun 1942 – 1945. Lubang pertahanan ini digunakan untuk pengawasan terhadap lalu-lalang kapal yang melintas.

#### **2.3.1.6. Pecahan Batu Granit**

Pecahan batu granit berada di bibir pantai sebelah tenggara pos penjaga mercusuar. Pemerintah Belanda, menggunakan orang-orang tahanan untuk membelah batu granit dari batuan induknya yang banyak terdapat di pulau tersebut serta meletakkannya di tepi pantai untuk proses pengangkutan selanjutnya.

Pemecahan batu tampaknya menggunakan dinamit terlihat dari adanya jejak berupa lubang berdiameter sekitar 4 cm pada beberapa batuan berukuran besar. Secara fisik tempat tersebarnya batu-batu granit tersebut sangat cocok untuk pendaratan perahu berukuran kecil atau sedang, namun sebelum niat tersebut terlaksana, Belanda harus hengkang dari Bumi pertiwi ini

#### **2.3.2. Pulau Salahnama**

Permukaan tanah Pulau Salahnama selain berbatu juga ditumbuhi oleh vegetasi tanaman yang cukup beragam, yaitu Meranti (*Shorea*), Putat (*Baring toniaspicata*), Durian (*Durio zibethinus*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Pepaya (*Carica papaya*), Nibung Padi (*Caryota rumphiana*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Mangga (*Mangifera indica*), Kencong (*Ellipeia nervosa*), Jambu Air (*Eugenia aquea*), Pisang (*Musa*), Jeruk Purut (*Citrus hystrix*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan Ketela Pohon (*Manihot utilissima*).

Pulau Salahnama secara astronomis terletak pada N 03° 20' 26.1" dan S 099° 43' 21.1". Pulau Salahnama secara litologi terdiri dari batuan beku granit, batuan sedimen karst. Orientasi Pulau Salahnama adalah memanjang utara – selatan. Bagian utara pulau struktur tanahnya meninggi dan terjal ke arah permukaan laut. Hamparan pasir putih dan pantai dangkal dijumpai di bagian timur dan selatan namun kondisinya menjadi sangat sulit bila dijadikan tempat berlabuh perahu ukuran sedang dan besar mengingat arus lautnya cukup deras.

Pulau Salahnama merupakan pulau terdekat dengan Pulau Pandang. Kondisi alamnya jarang disentuh oleh para pendatang terutama di bagian bukitnya. Di pulau ini juga dilengkapi mercusuar namun karena sering terjadi pencurian terhadap lampunya, saat ini tidak diaktifkan.

Tugas navigasi saat ini dilakukan oleh mercusuar yang terdapat di Pulau Pandan yang berjarak sekitar 30 mil laut.

#### **2.3.2.1. Batu Bertulis**

Masyarakat menganggap Pulau Salahnama tersebut angker atau keramat, diketahui dari adanya sesajian yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu di tepi pantai terdapat seonggokan batuan dengan bentuk cukup unik, yang pada salah satu sisinya terdapat pertulisan:

**M.JUDIN – ARIF  
BP 11 – 3 – 52**

Tidak diketahui dengan pasti maksud pembuatan pertulisan tersebut. Kemungkinan pertulisan tersebut dibuat oleh nelayan yang pernah terdampar atau merupakan nisan walaupun kemungkinannya sangat kecil karena terletak di bibir pantai sehingga mudah tergerus air.

#### **2.3.2.2. Gua alam**



Bagian mulut gua di Pulau Salahnama, sempit dan rendah (dok. Sutrisna & Oetomo, 2006)

Di bagian lain, terdapat sebuah gua yang merupakan bentukan alam. Mulut gua beratap rendah sehingga untuk mencapainya harus menunduk. Di depan mulut gua terdapat batuan yang menghalangi. Bagian dalam gua tersebut cukup lebar, memungkinkan untuk dimasuki beberapa orang. Ukuran gua berkisar antara 8 m X 6 m. Dengan ketinggian atap tertinggi mencapai 2 m. Di bagian dalam gua ini terdapat bekas-bekas aktivitas manusia masa kini, di antaranya adalah terdapat fragmen gerabah, botol dan arang bekas tungku pembakaran. Menurut informasi beberapa tahun yang lalu gua ini pernah digunakan sebagai tempat

bertapa. Tidak diketahui apakah gua ini pada masa lalu pernah menjadi tempat hunian, manusia untuk itu diperlukan penelitian yang mendalam.

### **3. Pembahasan**

Kawasan Selat Malaka merupakan daerah sibuk bagi jalur perdagangan antar daerah maupun negara. Kawasan tersebut juga telah berabad-abad lamanya dikuasai kerajaan-kerajaan kecil yang berpencar letaknya yang kemudian berada di bawah pengaruh kerajaan besar. Adanya komunikasi dan lalu lintas antarpulau sudah barang tentu dimungkinkan oleh penduduknya yang telah mengembangkan suatu jaringan hubungan maritim yang lebih baik, didukung oleh kemajuan teknologi kapal dan keahlian navigasi serta tempat "*enterprising spirit*" yang besar (Poesponegoro 2009, 91). Kegiatan di laut yang dominan dalam kehidupan di masa lampau tercermin dalam sebutan "zaman bahari" yang bersinonim dengan zaman purbakala. Sifat internasional dari pelayaran dan perdagangan telah tampak pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, Islam dan kolonial di kawasan pantai timur Sumatera.

Dengan adanya sistem angin musim, bagian sebelah barat kepulauan Nusantara berada dalam kedudukan istimewa. Di sinilah kapal-kapal dari semua penjuru bertemu, maka tidak mengherankan apabila kerajaan besar Islam pertama (Samudera Pasai abad ke 13) yang dikenal berada di daerah ini. Posisi geografis ini sangat menguntungkan baginya karena dapat menguasai tempat pertemuan jalan pelayaran dan perdagangan. Hasil penelitian Puslitbang Departemen Transmigrasi dan PPH, bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB), menyebutkan secara indikatif bahwa pulau-pulau kecil ialah pulau-pulau di luar kelima pulau besar (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua) dan di luar pulau yang secara administratif merupakan Daerah Tingkat I atau Kabupaten (Yudohusodo 1998, 190).

Pulau-pulau terluar di Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara di masa lalu memiliki peran penting baik sebagai kawasan persinggahan sekedar membuang sauh ataupun sebagai jalur perlintasan. Selain pulau-pulau yang telah disebutkan di awal, masih banyak pulau-pulau lain yang perlu dipertahankan mengingat keberadaannya sekarang berbatasan langsung dengan Malaysia. Posisinya juga menjadi tanda batas terluar teritorial wilayah NKRI. Guna melindungi dari kerusakan maupun pengklaiman dari negara lain, pulau-pulau tersebut berada dalam pengawasan/wilayah kerja Departemen Perhubungan Ditjen Lautan Navigasi Belawan yang juga meliputi daerah perairan Tanjung Tamiang, Tanjung Jambuir (Provinsi NAD), Tanjung Beringin, Tanjung Balai, Batubara, Serdang Bedagai (Provinsi

Sumatera Utara). Beberapa pulau berdasarkan sumber informasi, kepemilikannya tidak jelas, walaupun menurut sumber peta merupakan wilayah NKRI. Salah satu Informasi tersebut berisi tentang keberadaan Pulau Datu` atau Pulau Jarak yang menurut penjaga mercusuar pada peta NKRI tahun 60-an pulau tersebut merupakan bagian dari kedaulatan NKRI, tetapi setelah awal tahun 90-an pulau tersebut menjadi milik dari Negara Malaysia. Informasi yang didapat dari nelayan setempat, Pulau Jarak/Pulau Datu` merupakan pulau yang memiliki potensi ikan terbanyak bila dibandingkan dengan pulau-pulau lain di sekitarnya.

Walaupun tidak secara intens dihuni, pulau-pulau yang terdapat di perairan Selat Malaka khususnya gugusan pulau Berhala dan gugusan Pulau Pandang memiliki peran penting dari masa ke masa. Bukan saja kekayaan biota lautnya saja tetapi juga sejarah sosial budayanya. Secara pasti sejak kapan pulau-pulau tersebut mulai dihuni belum diketahui namun beberapa sumber informasi menunjukkan bahwa setidaknya pernah memainkan peran penting terutama pada masa penjajahan Belanda. Disusul kemudian pada masa kedatangan Jepang, masa kemerdekaan yang penuh dengan berbagai upaya aneksasi dan ekspansi bahkan hingga kini karena statusnya sebagai gugusan pulau-pulau terluar kepulauan Nusantara menjadi sangat rentan berbagai konflik kepentingan dengan negara tetangga di sekitarnya. Biota laut yang cukup kaya serta panorama keindahan yang memancar dari pesona pulau-pulau terluar itu tidaklah lengkap tanpa ada upaya untuk menggali sumber daya budayanya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan maka dapat diklasifikasikan jejak-jejak budaya yang tampaknya pernah menjadi bagian dari sejarah kelautan di kawasan Selat Malaka. Jejak itu terdiri dari:

### **3.1. Batu Keramat**

Batu keramat, dinamakan demikian karena pada lokasi-lokasi tertentu bebatuan yang ada di pulau-pulau tersebut telah mendapatkan perlakuan khusus manusia dalam melakukan prosesi ritual, di antaranya memberikan persembahan. Di antara batu-batu yang dianggap keramat oleh masyarakat, sebagai contohnya adalah batu tapak yang berasal dari Pulau Berhala, *Batu Tapak* dari Pulau Pandang, *Batu Bilah* dan Batu Bertulis dari Pulau Salahnama.

Perlakuan tersebut di atas bila dirunut jauh ke belakang merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik. Adapun pengertian megalitik yang berasal dari kata megalit adalah benda yang dibentuk dari batu besar, batu tegak, batu datar, batu berlubang dan sebagainya. Namun kenyataan yang umum adalah bahwa benda-benda megalitik mengandung ciri sakral yang

berhubungan dengan faham tentang kehidupan dan kematian, dan lebih cenderung pada konsep pemujaan arwah leluhur (Soejono 1989, 221-2).

Seperti kita ketahui, di beberapa daerah di Indonesia tradisi Megalitik masih berlangsung dan berkembang sampai saat ini, berdampingan dengan budaya modern yang ada sekarang. Tradisi megalitik yang berkembang dan tersebar luas di Indonesia menunjukkan berbagai macam bentuk dan mewarnai banyak aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah tradisi pemujaan pada kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai suatu benda. Pada hakekatnya tradisi ini berpangkal pada suatu konsepsi atau kepercayaan atau pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang pada umumnya bertempat tinggal di puncak gunung, bukit atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Tujuan pemujaan terhadap arwah nenek moyang melalui media megalit adalah untuk memelihara hubungan yang harmonis antara dunia arwah dengan masyarakat yang memujanya guna memohon perlindungan dan keselamatan. Masyarakat menganggap bahwa arwah nenek moyang memiliki kekuatan gaib yang dapat menolak segala perbuatan jahat serta dapat memberikan perlindungan.

Terdapat anggapan bahwa megalit-megalit yang memiliki ukuran besar dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat supra natural yang mendorong pendukung tradisi ini untuk memuja kekuatan-kekuatan baik yang berasal dari alam semesta maupun yang berasal dari dunia arwah yang berada di luar kehidupan manusia itu sendiri.

Pemujaan masyarakat terhadap beberapa obyek megalitik di beberapa tempat, di antaranya Batu Tapak, Batu Bilah serta pemujaan di Pulau Salahnama seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat menganggap adanya kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai daerah-daerah tersebut. Kekuatan-kekuatan gaib tersebut berada di daratan dan menguasai wilayah sekitarnya termasuk lautan. Masyarakat pendukungnya beranggapan bahwa sangat perlu melakukan pemujaan, persembahan sesajian dengan harapan kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai pulau dan daerah sekitarnya (lautan) atau memberikan perlindungan dan keselamatan. Hal ini sangat masuk akal mengingat daerah tersebut merupakan laut lepas yang pada musim-musim tertentu ombaknya cukup besar. Penghormatan banyak dilakukan oleh para masyarakat/nelayan pada umumnya karena walaupun sudah tidak melakukan upacara-upacara persajian mereka masih percaya pada anggapan-anggapan bahwa di pulau tersebut terdapat kekuatan gaib yang menguasainya.

Pemujaan terhadap Batu Bilah menurut informasi banyak dilakukan oleh golongan etnis Cina yang berasal dari Medan. Namun demikian masyarakat awam pada umumnya menganggap bahwa batu tersebut memang memiliki kekuatan-kekuatan gaib. Berdasarkan sumber tempatan pada saat-saat tertentu di pulau tersebut, tepatnya di batu bilah sering terjadi hal-hal yang berada diluar jangkauan mereka, di antaranya suara-suara gaib, pertanda-pertanda akan adanya badai atau hal-hal lain yang pada intinya mengingatkan akan adanya bahaya yang mengancam keselamatan mereka sehingga perlu diwaspadai. Itulah yang pada akhirnya semakin memperkuat keyakinan mereka akan adanya kekuatan supranatural yang terdapat di laut. Adapun tempat persembahan agar mereka mendapat keselamatan dalam pelayaran adalah di tempat-tempat keramat tersebut. Berdasarkan informasi tempatan Pulau Salahnama pernah dijadikan sebagai tempat bertapa beberapa tahun yang lalu. Hal ini memperkuat anggapan masyarakat bahwa di daerah tersebut cukup angker sehingga sangat tepat untuk dijadikan tempat untuk mendapatkan ilmu-ilmu gaib.

### **3.2. Struktur Bangunan**

Bukti-bukti yang mengindikasikan adanya hunian pada gugusan Pulau Berhala maupun gugusan Pulau Pandang di masa lalu dibuktikan dengan umpak dan struktur bangunan. Walaupun sisa bekas hunian itu berada pada masa yang relatif muda tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran mengenai suatu bentuk aktivitas budaya di sana. Temuan berupa umpak-umpak bangunan di Pulau Sokong Nenek yang menurut informasi masyarakat setempat merupakan bekas bangunan pos pengamatan marinir Angkatan Laut. Diduga bangunan tersebut dulu terbuat dari kayu. Hal tersebut terlihat jelas di bagian permukaan umpak dengan dijumpai jejak-jejak balok. Banyaknya jumlah umpak (sekitar 20 umpak) menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki banyak ruang dengan fungsi-fungsi tertentu. Keberadaan marinir Angkatan Laut di tempat tersebut jelas memiliki makna penting bagi pengamanan pulau terhadap kemungkinan adanya upaya aneksasi asing maupun upaya penguasaan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini cukup beralasan karena posisi keletakan bangunan yang menghadap langsung ke wilayah perbatasan dengan Malaysia.

Adapun mengenai bekas struktur penjara Belanda di Pulau Pandang mengindikasikan kehadiran Belanda di sana. Hal ini terkait erat dengan latar belakang sejarah politik imperialisme antara Inggris dan Belanda. Traktat London yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1824 menghasilkan pembagian wilayah jajahan antara Kerajaan Inggris dengan Kerajaan Hindia Belanda yang berarti wilayah Nusantara/Indonesia berada di bawah pengaruh

kekuasaan Belanda, sedangkan Semenanjung Melayu di bawah kekuasaan Inggris. Pada masa itu pula wilayah Aceh merupakan daerah merdeka, walaupun seperti diketahui wilayah kekuasaan Aceh terjepit antara kekuatan Inggris dan Belanda. Selanjutnya Sibolga dan Natal pada tahun 1825 diserahkan Inggris kepada Belanda. Hal ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk selanjutnya menguasai Kesultanan Aceh -daerah netral- yang wilayah kekuasaannya meliputi Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan yang sangat ramai. Pada tahun 1873 setelah mendapat serangan Belanda, Kesultanan Aceh dapat dikuasai, dengan demikian wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh berada di bawah kekuasaan Belanda (Alfian 1977/1978, 94).

Penguasaan daerah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Belanda. Potensi alam yang ada dimanfaatkan untuk mendapatkan devisa. Salah satu di antaranya adalah batu granit yang berasal dari pulau Pandang. Potensi alam berupa batu granit di daerah yang tidak berpenduduk dimanfaatkan dengan cara mengerahkan tahanan untuk menambanginya. Batu-batu granit tersebut umumnya digunakan sebagai bahan bangunan, baik untuk kebutuhan luar negeri /Indonesia maupun sebagai komoditi ekspor. Batu-batu granit sering dimanfaatkan sebagai lantai rumah ataupun sebagai bahan penghias komponen rumah. Selain itu di beberapa tempat di Indonesia sering dijumpai nisan ataupun jirat yang menggunakan bahan batu granit, seperti nisan makam pekuburan Belanda di Pulau Onrust, teluk Jakarta.

Penggunaan para tahanan untuk tenaga kerja dirasakan sangat efektif, karena sebagai pesakitan tidak ada tanggung jawab moral dari pihak Belanda terhadap para tahanan. Dengan mengisolasi mereka di sebuah pulau terpencil kondisi sosial ataupun politis akan relatif stabil. Selain itu tenaga kerja mereka tidak perlu dinilai dengan uang sehingga secara finansial Belanda akan mendapat keuntungan yang cukup melimpah. Menurut informasi sisa-sisa struktur bangunan yang terdapat di Pulau Pandang merupakan bekas penjara yang dibangun oleh Belanda yang para tahanannya dimanfaatkan sebagai tenaga kerja murah untuk menambang batuan granit yang terdapat di pulau tersebut. Sisa struktur bangunan yang ada, selain sebagai penjara kemungkinan merupakan sarana pendukung, di antaranya adalah bangunan pos penjaga, pagar, sarana MCK, dapur dan sebagainya.

Keadaan politik terus berubah, kedatangan Jepang pada akhirnya membuat pemerintah Hindia Belanda hengkang dari nusantara. Kegiatan ekspor batu granit tidak dapat dilanjutkan karena kekuasaan berpindah tangan dari pemerintah Hindia Belanda digantikan dengan pasukan-pasukan Jepang. Itulah sebabnya sampai saat ini terdapat ongkongan batu granit yang siap untuk diangkat ke kapal teronggok di tepi pantai.



### **3.3. Mercusuar**

Untuk melindungi jalur pelayarannya Belanda membangun rambu-rambu lalu-lintas perairan lautnya dengan mercusuar, mengingat di wilayah tersebut merupakan jalur yang sangat padat. Pada beberapa pulau dipasang mercusuar guna menghindarkan kapal dari pulau-pulau dan perairan dangkal yang sangat membahayakan bagi keselamatan pelayaran.

Pada saat ini mercusuar yang ada merupakan bangunan baru yang dibangun pada masa belakangan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, Departemen Perhubungan, yang berkantor di Belawan menggantikan bangunan lama (yang dibangun oleh Belanda) yang telah rusak. Mercusuar tersebut dibangun di atas perbukitan dengan ketinggian yang cukup sehingga dengan mudah dilihat oleh kapal yang akan melintas. Keletakan mercusuar tersebut di puncak perbukitan akan terlihat dari setiap sisi pulau. Bangunan baru yang ada saat ini dibangun di lokasi lama. Pasokan listrik disuplai dari generator pembangkit yang terletak terpisah dari mercusuar.

Dalam rangka pengamanan pulau ditempatkan beberapa orang petugas penjaga dan pengatur pasokan listrik mercusuar. Selain petugas mercusuar itu di beberapa pulau terdapat pos TNI AL yang bertugas untuk menjaga batas teritorial wilayah terluar Republik Indonesia khususnya perbatasan dengan Malaysia. Beberapa mercusuar tersebut di antaranya terdapat di Pulau Berhala, Pulau Pandang dan di Pulau Salahnama (kondisinya saat ini tidak aktif).

### **3.4. Lubang Pertahanan Jepang**

Keadaan politik berubah-ubah, pada tahun 1942 Jepang melancarkan Perang Pasifik yang bertujuan untuk memperluas wilayahnya dan mencari daerah baru untuk memasarkan hasil industrinya. Kedatangan Jepang ini mutlak semata-mata untuk berperang, mempertahankan daerah-daerah yang berada di sekitar Asia Pasifik yang direbutnya dari pasukan sekutu. Untuk wilayah di sekitar pulau-pulau tersebut Jepang merebutnya dari Belanda yang menguasai pada saat itu. Siasat perang yang dilakukan Jepang adalah dengan membangun lubang-lubang pertahanan di puncak-puncak bukit bertujuan untuk mengawasi kedatangan musuh. Lokasi yang dipilih sangat strategis karena dari tempat tersebut dengan mudah dapat mengawasi daerah sekitarnya dalam radius yang cukup jauh. Sebaliknya, keberadaan lubang pertahanan tersebut sangat sulit dideteksi oleh musuh dari jarak jauh karena tersamar oleh perbukitan dan semak belukar.

#### **4. Penutup**

Survei yang dilakukan terhadap pulau-pulau terluar di Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara belum memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap beragam aspek kehidupan manusia masa lalu. Data sejarah mengenai peran Selat Malaka sebagai kawasan penting pelayaran dan perdagangan sejak masa lalu sampai kini dapat dikatakan lebih banyak diceritakan lewat sumber dari dalam negeri maupun asing. Tidak demikian halnya dengan sejumlah gugusan pulau-pulau kecil, khususnya di perairan Sumatera Utara bagian timur penelitian dari aspek kepurbakalaan belum banyak dilakukan. Hal tersebut penting antara lain disebabkan karena lokasinya berbatasan dengan negara lain. Eskalasi ketegangan secara politis tentang sengketa batas wilayah kadang muncul, apalagi ditambah dengan isu mengenai kekayaan alam yang dikandungnya. Hal ini mungkin saja kelak dapat memicu ke arah perang terbuka. Untuk itulah menggali potensi pulau terluar dari aspek budaya sudah saatnya dilakukan, karena dengan demikian eksistensi Indonesia sebagai negara kepulauan yang berdaulat penuh atas seluruh keberadaan pulau-pulau besar maupun pulau kecil akan semakin jelas.

##### **4.1. Kesimpulan**

Penelitian terhadap pulau-pulau terluar dari batas teritorial Republik Indonesia ini sangat diperlukan mengingat sampai saat ini masih terjadi sengketa yang berujung pada pencaplokan pulau-pulau terluar yang dilakukan oleh negara tetangga. Hal ini disebabkan karena lemahnya sistem pengawasan dan pertahanan-keamanan, batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu pembangunan yang kurang merata menjadikan daerah-daerah terpencil tidak tersentuh sama sekali oleh pembangunan. Hal semacam ini dimanfaatkan oleh pihak asing untuk merambah wilayah-wilayah yang lemah penanganannya. Beberapa kasus diserobotnya pulau terluar oleh pihak asing seringkali diketahui terlambat sehingga pada akhirnya tanpa disadari satu persatu pulau berkurang jumlahnya. Ancaman dari pihak asing perlu diantisipasi sejak dini, demikian pun terhadap pengaruh bahaya kerusakan akibat faktor alam maupun ulah manusia. Kerusakan terumbu karang maupun pengambilan pasir secara liar kerap terjadi. Penambangan pasir liar yang dilakukan terhadap beberapa pulau di Indonesia sangatlah merugikan negara. Ditambah lagi dengan pasir yang ditambang dijual ke negara lain untuk memperluas wilayahnya. Kerusakan ekosistem, baik biotik maupun abiotik telah menyebabkan punahnya habitat fauna maupun flora pada suatu pulau. Upaya untuk melindunginya salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan eksplorasi dari aspek

kebudayaan. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini tidak saja bermanfaat terhadap kepentingan yang lain seperti pariwisata, juga dengan demikian adanya objek-objek arkeologis yang ditinggalkan serta merta berarti diperlukan pelestarian agar dapat dipahami bagi anak cucu kelak. Pelestarian di sini berarti juga menjadi bagian dari upaya melindungi pulau dari berbagai ancaman kerusakan dan kepunahan.

Penelitian Arkeologis di beberapa pulau terluar di wilayah Republik Indonesia dilakukan untuk mengetahui potensi kepurbakalaan yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini dilakukan selain untuk mengetahui potensi budaya dan pariwisata yang terdapat di pulau tersebut, latar belakang sejarah pulau yang berfungsi juga untuk mengetahui siapa yang memanfaatkannya pada masa lalu. Tujuannya adalah untuk melegitimasi batas-batas teritorial pulau tersebut yang sempat menjadi batas pemisah antara wilayah kekuasaan Persemakmuran Kerajaan Inggris dan wilayah yang pada saat itu berada dibawah kekuasaan Belanda yang saat ini masuk dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Beberapa tinggalan sejarah menunjukkan bahwa pembangunan penjara Belanda ditujukan menampung para tawanan yang akan dipekerjakan untuk menambang dan mengangkut batu granit untuk dikirim ke luar pulau mengingat pada masa itu penggunaan batuan granit untuk bahan bangunan sedang menjadi mode. Pemanfaatan kuli kerja paksa dilakukan Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya atas sumber daya alam yang ada di Indonesia.

Pemasangan mescusuar sangat diperlukan mengingat Selat Malaka merupakan jalur lalu lintas yang sangat ramai. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain karena peraturan keselamatan pelayaran yang disepakati, secara tidak langsung apabila jalur tersebut aman akan sangat menguntungkan bagi wilayah yang berada di sekitarnya.

## **4.2. Rekomendasi**

1. Secara geografis posisi gugusan Pulau Berhala dan gugusan Pulau Pandang sangat strategis, yaitu berada pada jalur lalu lintas dan perdagangan dunia (pintu masuk dari daratan Asia menuju kepulauan Nusantara dan Australia). Sudah barang tentu secara sosial-ekonomi hal ini merupakan aset dan peluang yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan khususnya perekonomian di kawasan tersebut. Pengamanan yang melibatkan berbagai pihak dari berbagai gangguan khususnya gangguan keamanan perlu diintensifkan agar aktivitas pelayaran dan perdagangan lancar.

2. Kemampuan untuk mengelola dan melestarikan aset budaya di kedua gugusan pulau tersebut pada dasarnya dapat dilakukan bila ada *political will* dari segenap komponen masyarakat dan pemimpinnya.
3. Sebagai akibat adanya saling ketergantungan di antara pulau satu dengan lainnya maka sungai dan selat yang sejak zaman dahulu sudah dihubungkan oleh pulau-pulau yang dimiliki oleh warga bangsa yang berprofesi sebagai mediator dan penyebar pengaruh kebudayaan warga di satu pulau dengan pulau lainnya hendaknya keberadaannya dipertahankan dari berbagai ancaman baik alam maupun gangguan ancaman akibat aktivitas manusia.
4. Berkenaan dengan otonomi daerah, seyogyanya hasil kerja ini disikapi sebagai masukan bagi kepentingan lain berkenaan dengan upaya pemanfaatan sumberdaya budaya sebagai aset daerah. Untuk itu jelas diperlukan sebuah bentuk koordinasi yang terpadu dan berkesinambungan yang melibatkan tidak saja unsur pemerintah, melainkan juga swasta dan berbagai komponen masyarakat. Semua diarahkan bagi suatu pemberdayaan sumberdaya budaya dan alam bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.
5. Sebagai negara kepulauan terluas di dunia, Indonesia sepatutnya merumuskan strategi pembangunan yang memperhatikan keberadaan pulau-pulau kecil terutama yang menempati posisi terluar berbatasan dengan negara lain.
6. Penelitian terhadap tinggalan warisan budaya pada pulau-pulau terluar perlu dilanjutkan sehingga akan menambah pengetahuan khususnya mengenai sejarah kamiritiman di Nusantara.

## **Kepustakaan**

- Alfian, T. Ibrahim. 1977/1978. *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Abubakar, Mustafa. 2006. *Menata Pulau-Pulau Kecil Perbatasan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Fusayama, Takao dkk. 1994. *Runtuhnya Imperium Barat di Asia Tenggara*. Medan: Prima dan Lina Computer Press.
- Kusumastanto, Tridoyo. 2002. *Reposisi "Ocean Policy." Pembangunan Ekonomi Indonesia Di Era Otonomi Daerah*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
- Koestoro dkk. 2004. *Sekilas Balai Arkeologi Medan Dalam Pengembangan dan Pemasarakatan Ilmu Serta Pengembangan Kebudayaan*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatera* (diterjemahkan oleh AS Nasution dan Mahyudin Mendim). Bandung: Remaja Rosdakarya

- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, edisi pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka
- Ricklefs, MC, 1998. *Sejarah Indonesia Modern* (diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saptono, Nanang. 2006. "Peranan Gunung Bagi Masyarakat Pada Masa Klasik Akhir di Kawasan Sumedang." *Arkeologi Dari Lapangan Ke Permasalahan*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Soejono, R.P. 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V:221-30*
- Sukendar, Haris. 1989. "Hubungan Megalitik di Indonesia." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: 65-91*
- Sutrisna, Deni dan Repelita Wahyu Oetomo. 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi. Laporan Pendataan Arkeologis di Wilayah Perbatasan (Pulau Berhala dan sekitarnya) Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit)
- Yudohusodo, Siswono. 1998. *Transmigrasi Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang*. Jakarta: PT Jurnalindo Aksara Grafika

# **PENELITIAN GUA DAN CERUK DI KECAMATAN LUAK, DAN HARAU, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA, PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Nenggh Susilowati<sup>1</sup>  
Taufourrahman Setiawan<sup>2</sup>  
Dyah Hidayati<sup>3</sup>  
Eny Christyawaty (†)<sup>4</sup>**

## ***Abstract***

*The excavations in some rock shelters which is located in Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak has not gave an explanations that the place was being used as a occupied house in mesolitik culture. Nevertheless, the indications of niche occupancy during which is younger has been found, that is the bronze-iron (during the manufacture of batu dakon) until the later periods. In the matter of the findings of stone tools which is associated with the manufacture of pottery indicate that besides being used as an occupied house, the shelters also being used as a pottery-making from both young and old times. Even the pottery-making activities in niche indications were found until the 20th century.*

*Key words: rock shelter, culture, paddle- anvil*

## **Abstrak**

Ekskavasi di beberapa ceruk yang terdapat di Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak belum memberikan gambaran bahwa tempat tersebut dimanfaatkan sebagai hunian pada budaya mesolitik. Namun indikasi adanya hunian ceruk pada masa yang lebih muda telah ditemukan, yaitu masa perunggu-besi (semasa dengan pembuatan batu dakon) hingga masa-masa kemudian. Berkenaan dengan temuan peralatan batu yang berkaitan dengan pembuatan tembikar menunjukkan bahwa selain sebagai tempat berteduh, tempat itu dimanfaatkan sebagai tempat pembuatan tembikar Baik dari masa yang tua maupun muda. Bahkan aktivitas pembuatan tembikar di beberapa ceruk itu ditemukan indikasinya hingga abad ke- 20.

Kata kunci: ceruk, budaya, tatap landas

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar belakang**

Kegiatan penelitian prasejarah yang dilakukan di wilayah Sumatera Barat sampai saat ini lebih banyak berkaitan dengan tinggalan megalitik, baik penelitian yang dilakukan oleh peneliti asing maupun oleh peneliti dari Puslitbang Arkenas dan Balai Arkeologi Medan. Di kawasan Mahat,

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>2</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>3</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>4</sup> Balai Arkeologi Medan

Kabupaten Limapuluh Koto yaitu di situs-situs Bawah Parit, Kayu Kociak, Ampang Gadang, Ronah, dan Bukit Dompu dikenal dengan tinggalan megalitiknya berupa menhir, lumpang batu, batu dakon, susunan temu gelang dan lain-lain. Hasil pertanggalan radiokarbon terhadap sisa rangka manusia yang diperoleh dari hasil penggalian di Situs Bawah Parit menunjukkan  $3.500 \pm 100$  (Aziz 1997, 19). Selanjutnya penelitian berkaitan dengan budaya yang lebih tua dari megalitik - mesolitik misalnya - belum memperoleh hasil, sehingga perlu dilakukan penjajagan berkaitan kondisi lingkungan alam di wilayah ini yang banyak memiliki gua/ceruk.

Survei pendataan gua-gua prasejarah di Kecamatan Harau juga pernah dilakukan oleh tim dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar pada tahun 1995, namun belum menghasilkan kesimpulan yang jelas tentang aktivitas manusia pendukung budaya mesolitik. Hasil *test-pit* pada salah satu ceruk yaitu Ngalau Bukit Kadiak I di Kecamatan Luak menghasilkan temuan tembikar dan fragmen tulang, namun kronologi yang berkaitan dengan budaya mesolitik atau yang lebih muda seperti neolitik belum juga didapatkan gambarannya secara jelas. Kemudian pada tahun 2002 tim dari Balai Arkeologi Medan juga pernah melakukan survei di gua-gua yang terdapat di Kanagarian Taram, Kecamatan Harau dan Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak. Survei yang telah dilakukan di dua kecamatan itu menghasilkan sisa-sisa aktivitas manusia yang berkaitan dengan tradisi megalitik maupun sebagai lokasi persembunyian pada masa pemberontakan PRRI/Pemesta tahun 1958 (Susilowati & Oetomo, 2002). Sisa-sisa aktivitas berupa budaya material berkaitan dengan tradisi megalitik di antaranya diketahui melalui tinggalan berupa lubang dakon, lubang lumpang, dan goresan-goresan pada batu yang terdapat di dalam maupun di luar ceruk. Seperti yang terdapat di Ngalau Bukit Gadang II, Ngalau Bukit Gadang III, dan Ngalau Bukit Panjang I. Kemudian temuan permukaan berupa fragmen kaca di Bukit Dalimo I, pahatan pada langit-langit ceruk di Ngalau Bukit Dalimo II serta informasi masyarakat setempat tentang kedua ceruk itu mengindikasikan adanya aktivitas pada masa sejarah. Kemungkinan fungsi ceruk tersebut sebagai tempat persembunyian ketika masa pemberontakan PRRI/Pemesta (sekitar tahun 1958).

Namun demikian beberapa ceruk yang terdapat di daerah tersebut dikaitkan dengan kondisi ceruk dan lingkungannya memungkinkan sebagai ceruk hunian yang lebih tua dari masa itu, tetapi hal itu masih harus dikorelasikan dengan berbagai temuan di dalam tanah sehingga perlu dilakukan ekskavasi. Beberapa ceruk yang potensial dan memungkinkan sebagai ceruk hunian adalah ceruk yang kondisi permukaannya kering, agak luas dan pencahayaan cukup,

serta keberadaannya pada lereng bukit yang agak landai sehingga mudah untuk mencapainya. Di antaranya adalah Ngalau Pakak, Tiris, dan Ngalau Bukit Kaciak I. Namun demikian ngalau-ngalau yang lain seperti Ngalau Bukit Panjang II, Ngalau Seribu, Bukit Gadang I, II, dan Ngalau Bukit Gadang III, juga perlu diteliti lebih lanjut.

## **1.2. Rumusan masalah**

Kondisi alam lokasi penelitian memungkinkan sebagai situs dengan budaya mesolitik jika dihubungkan dengan situs-situs lain di Indonesia yang banyak memanfaatkan gua/ceruk sebagai permukiman pada kala Holosen. Rumusan permasalahan menyangkut keberadaan gua/ceruk di wilayah ini adalah mempertanyakan apakah keberadaannya berkaitan dengan budaya mesolitik atau mungkin budaya yang lebih muda seperti neolitik atau masa kemudian. Sehubungan dengan keberadaan pahatan lubang dakon, lubang lumpang, dan goresan-goresan pada bebatuan ceruk juga memunculkan pertanyaan lain apakah ada kaitan antara tinggalan tersebut dengan aktivitas hunian gua/ceruk.

## **1.3. Tujuan dan sasaran**

Penelitian arkeologi yang akan dilakukan di wilayah ini bertujuan untuk mengetahui jejak budaya berkaitan dengan hunian gua/ceruk, berkenaan dengan kondisi gua/ceruknya, serta temuan permukaan di bagian luar dan dalamnya. Beberapa gua/ceruk yang potensial untuk diteliti lebih lanjut antara lain Ngalau Bukit Kaciak I, Ngalau Bukit Panjang II, Ngalau Seribu, Bukit Gadang I, II, dan Ngalau Bukit Gadang III. Berkaitan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai tersebut, maka sasarannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bentuk aktivitas pada gua/ceruk di Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Koto serta lingkungannya

## **1.4. Manfaat penelitian**

Secara umum hasil penelitian di wilayah Luak dan Harau diharapkan dapat memberikan gambaran sejarah budaya yang pernah berlangsung di wilayah itu, terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan ceruk-ceruk yang terdapat di sana. Informasi tersebut nantinya dapat meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat setempat tentang latar belakang sejarah budaya yang pernah berlangsung di wilayah itu. Selanjutnya melalui data arkeologi dan etnografi yang terkumpul dalam kegiatan penelitian ini menggambarkan adanya benang merah berkenaan dengan teknologi pembuatan tembikar, yang tentunya juga penting bagi ilmu pengetahuan.



Pada akhirnya hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan bagi kemajuan pembangunan daerah itu.

### **1.5. Kerangka pikir dan metode**

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap situs-situs dari masa prasejarah. Manusia prasejarah cenderung untuk memanfaatkan atau melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air untuk minum, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), dan pada tempat-tempat yang aman dan nyaman, sehingga lokasi situs-situsnya banyak menempati tempat-tempat dekat danau, rawa, aliran sungai serta memanfaatkan gua/ceruk (Subroto, 1995: 133). Persyaratan gua-gua sebagai permukiman dapat dibandingkan dengan situs-situs gua di wilayah lain seperti Gua Togi Ndrawa di Nias antara lain berdekatan dengan ketersediaan sumber air, kondisi gua tidak lembab, sinar matahari dapat masuk ke dalam gua/ceruk, bahan makanan yang dibutuhkan tersedia di sekitar gua dan tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah.

Indikator lingkungan seperti yang diuraikan di atas akan menjadi acuan bagi penelitian situs gua/ceruk di lokasi penelitian. Jika melalui penelitian ini dapat diungkapkan bahwa bentuk lahan maupun sisa aktivitas manusia yang dihasilkannya mendukung keberadaan budaya mesolitik pada kala Holosen maka akan menambah data baru di Pulau Sumatera khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk dapat menjawab permasalahan di atas maka metode penelitian kali ini bertipe eksploratif – deskriptif menggunakan alur penalaran induktif dengan melakukan ekskavasi pada tempat terpilih untuk mengetahui kejelasan akan sisa tinggalan budayanya.

## **2. Pelaksanaan penelitian**

### **2.1. Lingkungan situs**

Kecamatan Harau dan Kecamatan Luak merupakan dua kecamatan yang saling berbatasan dan berada di bagian tenggara wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun luas wilayah Kecamatan Harau adalah 416,80 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Luak 530,71 km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota 2008/2009). Di kedua wilayah kecamatan itu terdapat gua-gua/ceruk-ceruk yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *ngalau*. *Ngalau-ngalau* yang disurvei berada di wilayah Jorong Subarang, Kenagarian Taram, Kecamatan Harau, serta Jorong Baliak Bukik dan Jorong Tanjung Baruah, Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak. Wilayah kedua kenagarian ini saling berbatasan.



**Kondisi lingkungan sekitar situs**

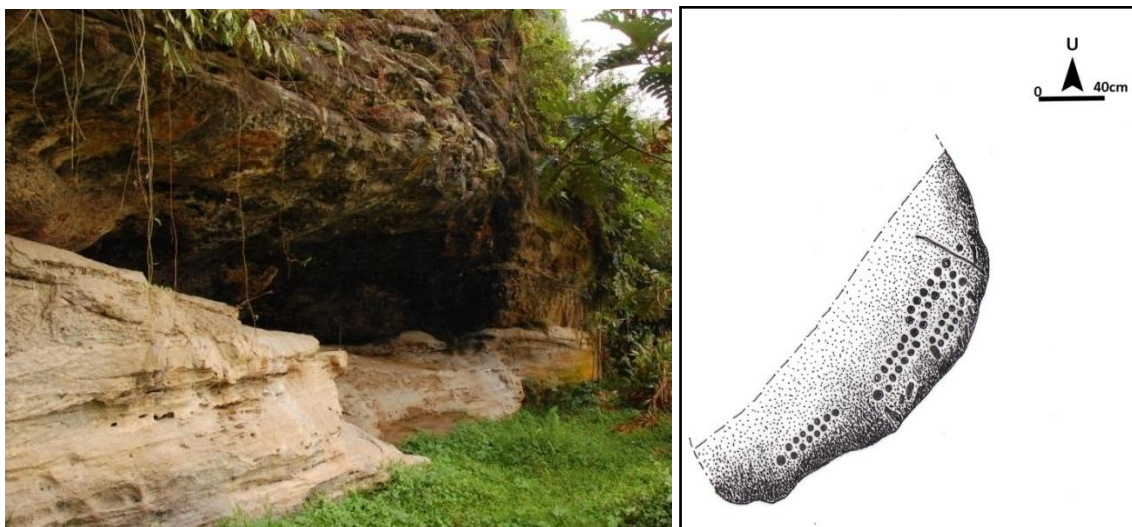
Secara umum lingkungan situs yang berupa *ngalau-ngalau* ini berada pada lereng perbukitan dengan karakter sedang sampai terjal. Ketinggian *ngalau-ngalau* ini berkisar 529 -- 574 mdpl. Bagian dataran yang umumnya dimanfaatkan sebagai areal permukiman dan persawahan secara umum berada pada kisaran ketinggian 400 -- 500 mdpl. Sungai yang mengalir di kedua wilayah ini adalah Batang Sinamar dan anak-anak sungainya. Jarak *ngalau-ngalau* ini ke aliran Batang Sinamar yang terdekat sekitar 900 m. Sumber air lain yang tidak jauh dari *ngalau-ngalau* ini adalah Batang Tabik yang berada di wilayah Kenagarian Sungai Kemuyang, Kecamatan Luak berjarak sekitar 2 km. Di sungai ini banyak terdapat kerakal ataupun boulder yang sampai sekarang dimanfaatkan untuk pembuatan jalan.

Sawah-sawah yang terdapat di daerah ini umumnya merupakan sawah-sawah yang diusahakan dengan irigasi, sehingga dapat ditanami secara terus-menerus sepanjang tahun. Lereng-lereng bukit yang terdapat di kedua nagari ini umumnya merupakan perkebunan/perladangan rakyat.

## **2.2. Survei**

Hasil survei pada tahun 2002 diketahui bahwa di perbatasan kedua nagari tersebut diketahui terdapat 17 *ngalau* yang dibagi dalam 6 kelompok, meliputi kelompok Ngalau Pakak, Ngalau Seribu, Ngalau Bukit Dalimo, Ngalau Bukit Gadang, Ngalau Bukit Kaciak, dan Ngalau Bukit Panjang. Pada tahun 2011 ditemukan *ngalau* pada deretan bukit yang lain yang disebut Ngalau

Dalam sehingga berjumlah 18 *ngalau*. *Ngalau-ngalau* tersebut umumnya merupakan ceruk (*rock shelter*), kecuali Ngalau Dalam yang berupa gua (*Cave*). Ceruk dan gua itu terbentuk di lingkungan batuan yang mengandung kapur dan endapan kerikil oleh adanya proses *solusional* (pelarutan) yang bekerja dalam batuan *soluble* (mudah larut) dalam jangka waktu sangat lama. Ceruk dan gua yang terdapat di wilayah ini tidak memiliki stalaktit dan stalakmit. Pada beberapa ceruk diketahui terdapat pahatan batu dakon dan lumpang batu pada batuan ceruknya, yaitu pada Ngalau Bukit Gadang II, Ngalau Bukit Gadang III, dan Ngalau Bukit Panjang I.



Ngalau Bukit Gadang II dan detail pahatan batu dakonnya

### 2. 3. Ekskavasi

Ekskavasi dilakukan di beberapa ceruk yaitu Ngalau Bukit Gadang II, Ngalau Bukit Gadang III, Ngalau Bukit Kaciak I dan Ngalau Panjang II.

#### a. Ngalau Bukit Gadang II

##### TP I (*test pit* I)

Lokasi kotak berada di bagian timur *ngalau* di bawah batuan tempat pahatan lubang dakon. Alasan pembukaan kotak untuk mengetahui aktivitas manusia berkaitan dengan keberadaan lubang dakon yang dipahat di bagian atas batuan tersebut. Kotak *test pit* berukuran 1 m x 1 m. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit interval 10 cm. *Datum point* sekunder kotak ini berada pada sudut baratdaya dan dinaikkan 20 cm dari permukaan.

Kotak digali hingga spit 7 yaitu pada kedalaman -70 cm. Penggalian dihentikan pada spit tersebut karena temuan tidak ada pada lapisan lempung pasiran warna kuning kecoklatan yang berstruktur kompak. Secara umum lapisan tanah pada TP I Bukit Gadang II terdiri atas 4 lapisan, yaitu:

- Lapisan humus warna hitam
- Lapisan lempung warna coklat
- Lapisan lempung pasiran warna coklat kekuningan
- Lapisan lempung pasiran warna kuning kecoklatan.

Pada spit 1 dan 2 yang didominasi lapisan humus hasil temuannya bercampur dengan pecahan bata dan sampah plastik. Kemudian pada spit 3 dan 4 yang didominasi lapisan lempung warna coklat, pada spit 3 masih terdapat pecahan bata, tetapi pada spit 4 sudah tidak terdapat pecahan bata. Adapun temuan berupa pecahan tembikar, pecahan kaca, fragmen logam, fragmen keramik, dan batu berbentuk bulat. Selanjutnya pada spit 5 dan 6 didominasi lapisan lempung pasiran warna coklat kekuningan. Pada lapisan ini di spit 5 temuannya bercampur dengan fragmen logam dan kayu terbakar berukuran kecil. Sedangkan pada spit 6 hanya fragmen tembikar dan batu berwarna putih berukuran kecil dan batu berbentuk lonjong. Temuan fragmen tembikar cukup mendominasi dari spit 1 hingga 6. Kemudian pada spit 7 tidak terdapat temuan.

Catatan: Diketahui bahwa *ph* tanah di sekitar kotak adalah 3,5 (asam) berdasarkan sampel yang diambil di bagian permukaan tanah di Ngalau Bukit Gadang II. Kondisi ini menyebabkan sulitnya diperoleh temuan ekofaktual seperti tulang.

### **b. Ngalau Bukit Gadang III**

#### **TP I**

Lokasi kotak berada di bagian timur *ngalau* di bawah batuan tempat pahatan lubang dakon dan lubang lumpang. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas manusia berkaitan dengan keberadaan lubang lumpang yang dipahat di bagian atas batuan tersebut. Kotak *test pit* berukuran 1 m x 1 m. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit interval 10 cm. *Datum point* sekunder kotak ini berada pada sudut tenggara dan dinaikkan 20 cm dari permukaan.

Kotak digali hingga spit 4 pada kedalaman -40 cm. Penggalian dihentikan pada spit tersebut karena kondisinya tidak memungkinkan digali lebih dalam mengingat di dalam kotak masih

terus mengeluarkan air, sehingga menyulitkan dalam proses penggaliannya. Secara umum lapisan tanah pada TP I Bukit Gadang III terdiri atas 2 lapisan, yaitu:

- Lapisan humus warna hitam
- Lapisan lempung warna coklat.

Pada spit 1 dan 2 didominasi lapisan humus dipenuhi oleh akar pakis dan rumput serta sampah plastik. Temuan pada lapisan itu tidak ada. Selanjutnya pada spit 3 dan 4 yang didominasi lapisan lempung warna coklat kondisinya bercampur akar dan pecahan bata. Temuan pada spit 3 berupa fragmen tembikar dan fragmen keramik, sedangkan pada spit 4 tidak ada temuan.

### **c. Ngalau Bukit Kaciak 1**

Di Ngalau Bukit Kaciak 1 dibuka 3 test pit yaitu di bagian timur berdekatan dengan dinding ceruk di bagian timur, di bagian tengah, dan bagian barat berdekatan dengan mulut ceruk.

#### **TP I**

Lokasi kotak ekskavasi ini berada di bagian timur dekat dinding *ngalau*. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *ngalau* berkaitan dengan temuan permukaan berupa fragmen tembikar dan fragmen keramik. Kotak *test pit* berukuran 1 m x 1 m. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit interval 10 cm. *Datum point* sekunder kotak ini berada pada sudut barat laut dan dinaikkan 20 cm dari permukaan.

Kotak digali hingga spit 4 pada kedalaman – 38 cm. Penggalan dihentikan karena sudah mencapai *bedrock* dan tidak terdapat temuan. Secara umum lapisan tanah pada TP I Bukit Kaciak I terdiri atas 3 lapisan, yaitu:

- Lapisan humus warna hitam
- Lapisan lempung warna coklat
- Lapisan tanah warna coklat kekuningan.

Spit 1 lapisan tanahnya berupa humus berwarna hitam, spit 2 berupa lapisan lempung warna coklat, dan spit 3 berupa lapisan tanah warna coklat kekuningan. Temuan yang terdapat pada lapisan tanah dari spit 1 hingga spit 3 berupa fragmen tembikar. Selanjutnya pada spit 4 yaitu pada lapisan tanah warna coklat kekuningan tidak terdapat temuan.

## TP II

Lokasi kotak ekskavasi ini berada di bagian tengah *ngalau*. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mengetahui fungsi bagian tengah *ngalau*. Kotak *test pit* berukuran 1 m x 1 m. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit interval 10 cm. *Datum point* sekunder kotak ini berada pada sudut timurlaut dan dinaikkan 20 cm dari permukaan.

Kotak digali hingga spit 3 pada kedalaman – 30. Penggalan diakhiri pada spit 3 karena sudah mencapai *bedrock* karena temuan tidak ada. Secara umum lapisan tanah pada TP II Bukit Kaciak I terdiri atas 3 lapisan, yaitu:

- Lapisan humus warna hitam
- Lapisan lempung warna coklat
- Lapisan tanah warna coklat kekuningan
- Sisipan berupa urukan warna coklat kehitaman.

Spit 1 lapisan tanahnya berupa humus berwarna hitam dengan temuan berupa fragmen tembikar dan arang. Spit 2 berada pada lapisan lempung warna coklat dengan temuan berupa fragmen tembikar, arang campur tanah, dan batu berbentuk lonjong dengan salah satu sisinya datar. Pada sisi timur kotak terdapat bekas tempat pembakaran berwarna hitam pada kedalaman – 18 cm. Spit 3 pada lapisan tanah berwarna coklat kekuningan tidak terdapat temuan. Pada kwadran baratdaya terdapat urukan warna coklat kehitaman.

## TP III

Lokasi kotak ekskavasi ini berada di bagian depan *ngalau* mendekati mulut ceruk. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mengetahui fungsi bagian depan *ngalau* berkaitan dengan temuan permukaan berupa fragmen tembikar. Kotak *test pit* berukuran 1 m x 1 m. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit interval 10 cm. *Datum point* sekunder kotak ini berada pada sudut tenggara dan dinaikkan 20 cm dari permukaan.

Kotak digali hingga spit 4 pada kedalaman -40 cm. Penggalan dihentikan pada spit tersebut karena temuan tidak ada pada bagian ini. Secara umum lapisan tanah pada TP III Bukit Kaciak I terdiri atas 3 lapisan, yaitu:

- Lapisan humus warna hitam
- Lapisan lempung warna coklat

- Lapisan tanah warna coklat kekuningan.

Spit 1 lapisan tanahnya berupa humus warna hitam dan spit 2 berada pada lapisan lempung berwarna coklat. Temuan pada spit ini adalah tembikar. Kemudian pada spit 3 dan 4 pada lapisan tanah warna coklat kekuningan. Lapisan ini ternyata sudah merupakan bagian bedrock ceruk. Temuan pada spit 3 dan 4 tidak ada.

#### **d. Ngalau Bukit Panjang II KOTAK S2B4**

Lokasi kotak ekskavasi ini berada di dekat bagian dinding selatan gua. Kotak ini berada di bagian belakang dari ruangan gua. Lokasi kotak ini belum banyak terganggu oleh aktivitas masa kini, namun sedikit terganggu oleh aktivitas hewan ternak dan pembakaran sampah ternak. Kotak ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan ruangan gua yang berada di sekitar dinding gua terutama yang berada di bagian belakang gua.



**Kotak S2B4 di Ngalau Bukit Panjang II**

Kotak ekskavasi ini berukuran 2 m x 2 m, namun proses pengupasan tanah hanya dilakukan pada bagian selatan saja berukuran 2 m x 1 m, dengan orientasi memanjang timur-barat. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit interval 10 cm. *Datum point* sekunder kotak ini berada pada sudut barat laut (BL) dan dinaikkan 20 cm dari permukaan. Beda tinggi antar titik sudut adalah BD: 21 cm, B: 29 cm, BL: 20 cm, U: 39 cm, TL: 40 cm, T: 30 cm, TG: 35 cm, O: 25 cm, dan S: 38 cm.

Kotak ekskavasi ini digali hingga spit 9 pada kedalaman – 90 cm. Hal ini karena sangat minimnya temuan arkeologis yang diperoleh. Pemanfaatan ruangan gua pada bagian ini kemungkinannya kecil mengingat minimnya temuan arkeologi yang ditemukan. Secara umum, pada kotak ekskavasi ini ditemukan empat lapisan tanah, yaitu:

- Lapisan tanah hitam berstruktur kompak dengan tekstur pasir kasar
- Lapisan tanah coklat kekuningan berstruktur lepas dengan tekstur pasir sedang hingga pasir kasar (pasir lempungan)
- Lapisan tanah pasir kalsit kasar yang kompak berwarna putih dan merah muda bersisipan lapisan lanau pasiran warna kuning
- Lapisan tanah pasir kalsit kasar yang kompak berwarna putih.

Spit 1 didominasi lapisan tanah hitam berstruktur kompak dengan tekstur pasir kasar. Pada lapisan ini ditemukan sebuah fragmen tembikar. Pada spit 2 hingga spit 4 didominasi lapisan tanah coklat kekuningan. Di bagian sudut timur laut kotak ekskavasi telah ditutupi oleh batuan. Pada spit 5 tanah menjadi lebih kompak dan di bagian tenggara temuan lapisan pasir kalsit kasar berwarna putih dan merah muda yang kompak tersisipi oleh lapisan lempung berwarna kuning kecoklatan. Temuan yang didapatkan adalah *hematite* (?) yang didapatkan di sekitar batuan yang menutupi kotak di bagian timur. Spit 6 berada pada lapisan pasir kalsit kasar dengan sisipan lempung semakin tampak dan semakin melebar ke arah barat, sehingga lapisan tanah coklat kekuningan hanya ditemukan di bagian barat saja. Temuan arkeologis tidak ditemukan. Spit 7 kondisinya sama dengan spit 6. Spit 8 kondisi tanahnya relatif sama dengan spit sebelumnya dan tidak diperoleh temuan arkeologi. Terdapat juga beberapa sisipan lanau pasiran yang sangat lengket dengan warna coklat muda yang menyisip di antara lapisan pasir kalsit kasar yang berwarna putih dan merah muda. Arang kecil ditemukan pada spit ini. Kemudian pada spit 9 kondisi tanah semuanya telah merata berupa lapisan pasir kalsit kasar kompak dan terdapat beberapa sisipan lanau pasiran yang menggumpal-gumpal. Temuan arkeologi tidak diperoleh pada spit ini.

### **KOTAK U2B1**

Lokasi kotak ekskavasi ini berada di tengah ruangan dan berada di bagian depan gua. Lokasi kotak ini belum banyak terganggu oleh aktivitas masa kini namun sedikit terganggu oleh aktivitas hewan ternak dan pembakaran sampah ternak. Kotak ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan ruangan gua yang berada di bagian depan dan tengah gua.



Kotak ekskavasi ini berukuran 2 m x 2 m, namun proses pengupasan tanah hanya dilakukan pada bagian timur saja berukuran 2 m x 1 m, dengan orientasi memanjang utara-selatan. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit interval 10 cm. *Datum point* sekunder kotak ini berada pada titik utara (U) dan dinaikkan 20 cm dari permukaan. Beda tinggi antar titik sudut adalah BD: 38 cm, B: 33 cm, BL: 20 cm, TL: 26 cm, T: 30 cm, TG: 30 cm, O: 21 cm, dan S: 37 cm.

Kotak ekskavasi ini digali hingga pada spit 6 kedalaman – 60 cm. Ekskavasi berhenti pada spit ini karena seluruh bagian kotak ini telah tertutup oleh batuan dasar gua (*bedrock*). Secara umum, terdapat tiga lapisan tanah pada kotak ekskavasi ini, yaitu:

- Lapisan humus warna hitam
- Lapisan tanah berwarna hitam dengan struktur kompak dan teksturnya pasir kasar
- lapisan tanah lempung pasiran coklat kekuningan dengan struktur lepas.

Spit 1, Kontur permukaan kotak ini miring ke barat laut dengan beda tinggi 17 cm. Oleh karena itu, pengupasan tanah pada spit ini hanya dilakukan di bagian utara saja. Secara umum kondisi tanah permukaan adalah tanah berwarna hitam. Pada lapisan ini juga ditemukan sisa-sisa pembakaran sampah yang dilakukan pada masa sekarang. Pada lapisan ini tidak didapatkan temuan arkeologis. Spit 2, secara umum kondisi tanahnya sama dengan spit 1. Bagian permukaan tanah berwarna hitam berstruktur kompak bertekstur pasir kasar dan kemudian dijumpai lapisan tanah coklat kekuningan, berstruktur lepas, dan bertekstur pasir sedang hingga kasar yang bercampur dengan fragmen batuan kalsit. Pada spit ini tidak didapatkan temuan arkeologis. Di bagian sudut tenggara kotak ekskavasi telah ditemukan batuan yang kemungkinan merupakan lantai dasar dari gua (*bedrock*). Tanah di bagian selatan juga telah berubah warna menjadi warna coklat kekuningan dengan struktur lepas dan bertekstur lempung hingga pasir sedang (lempung pasiran). Temuan yang diperoleh pada spit ini adalah fragmen tembikar polos. Spit 3, secara umum, kondisi tanah pada lapisan spit ini sama dengan spit 2. Di bagian selatan batuan dasar semakin tampak dan memenuhi bagian selatan kotak. Temuan yang diperoleh adalah fragmen tembikar berhias garis dan tera. Selain itu, temuan lainnya adalah artefak batu yang kemungkinan merupakan alat yang digunakan sebagai alat tera hiasan tembikar dan satu buah batu tatap berbahan batu andesit. Spit 4 dan 5, berupa lapisan tanah lempung pasiran coklat kekuningan. Temuan arkeologis tidak lagi didapatkan. Spit 6, kondisi tanah pada spit ini sama dengan spit 5. Ekskavasi hanya dilakukan pada bagian dekat dengan titik U saja karena sebagian besar kotak telah tertutup oleh batuan dasar. Ekskavasi

berhenti pada spit ini karena telah seluruh bagian kotak ini telah tertutup oleh batuan dasar gua (*bedrock*).

Ekskavasi kemudian dilanjutkan dengan membuka bagian barat kotak U2 B1 ini dengan ukuran 1 x 1 m, pada kuadran barat laut.

Spit 1, secara umum kondisi tanah permukaan adalah tanah berwarna hitam dengan struktur kompak dan teksturnya pasir kasar. Pada lapisan ini juga ditemukan sisa-sisa pembakaran sampah yang dilakukan pada masa sekarang. Pada lapisan ini tidak didapatkan temuan arkeologis. Spit 2, kondisi tanah sama dengan spit 1. Temuan arkeologi yang didapatkan adalah fragmen tembikar polos dan juga satu buah uang logam. Pada spit 3, kondisi tanah sama dengan spit 2. Temuan arkeologi yang didapatkan adalah fragmen tembikar polos. Spit 4, kondisi tanahnya telah berubah menjadi lapisan tanah lempung pasiran coklat kekuningan. Temuan arkeologis tidak didapatkan. Pada layer 1, dengan melihat kondisi yang sama dengan kotak di bagian timur, maka ekskavasi kemudian dilakukan dengan teknik ekskavasi layer dengan memperhatikan kondisi tanah yang sama hingga sampai ke *bedrock* gua. Kondisi tanah pada layer ini adalah lempung pasiran coklat kekuningan. Temuan arkeologi, sebuah serpih batu (?) berbahan andesitik, ditemukan pada kedalaman - 77 cm (spit 6) di bagian tengah kotak ini. Layer satu ini berakhir pada kedalaman - 95 cm di bagian sudut barat laut.

#### **2.4. Catatan etnografi pembuatan tembikar tradisional**

Pengamatan terhadap proses pembuatan tembikar di Jorong Tanjung Baruah sebagai berikut: Bahan-bahan yang digunakan adalah tanah liat dan pasir halus (yang berfungsi sebagai temper) dengan perbandingan lebih kurang  $\frac{3}{4} : \frac{1}{2}$ . Bahan tanah liat diperoleh dari lahan sawah di sekitarnya dengan cara menggali pada kedalaman antara 1 m – 3 m, sedangkan pasir diperoleh dari Sungai Sinamar. Selanjutnya peralatan yang digunakan adalah alu, ayakan, *panapik*/ tatap, *panguncup*, batu *penokok*/ batu pelandas, batu pelicin, batu *paupan*/ pengupam, kain kasar, dan wadah air.

Pembentukan tembikar dimulai dengan mencampur tanah liat dan pasir menggunakan alu sebagai alat tumbuk. Pasir yang digunakan adalah pasir yang telah diayak. Pada saat menumbuk kedua bahan itu juga dicampur dengan sedikit air dan sesekali ditambahkan pasir sehingga adonan bercampur menjadi bahan yang siap dibentuk. Bahan tersebut diambil sesuai kebutuhan kemudian diuleni atau diremas-remas membentuk bulatan. Kemudian bahan itu

dipipihkan dan dibentuk sesuai dengan keinginan dan diletakkan untuk diangin-anginkan sehingga benda tersebut menjadi agak kering.



Proses awal pembentukan tembikar dengan tangan

Selanjutnya proses pembentukan menggunakan alat berupa *panapik* (tatap) dan batu *penokok* (pelandas). *Panapik* (tatap) digunakan untuk membentuk dan memadatkan benda yang dibuat dengan cara memukul-mukulkannya pada permukaan luar, sedangkan bagian dalam ditahan dengan menggunakan batu *penokok* (batu pelandas). Pada proses itu kedua alat tersebut sesekali dicelupkan ke dalam air agar tembikar menjadi halus, padat, dan rapat, setelah itu diangin-anginkan. Proses pembentukan dilanjutkan dengan merapikan bagian tepian dan permukaan luar dengan menggunakan *panguncup*. Kemudian setelah diangin-anginkan, wadah itu dihaluskan dengan batu pelicin yang berbentuk bulat lonjong.



Proses lanjutan dengan menggunakan alat

Proses terakhir dalam pembentukan adalah dengan menempelkan bagian bibir wadah, menggunakan bahan yang telah dibentuk bulat panjang menyerupai tali dan dipasang di tepian wadah sesuai bentuk yang diinginkan. Kemudian dengan potongan kain yang dibasahi bagian itu dihaluskan dan disatukan. Bahan yang dibentuk bulat panjang itu juga dapat digunakan

untuk membentuk kupingan wadah. Setelah jadi wadah itu diangin-anginkan selama sehari sehingga kering, kemudian dilakukan pengupaman dengan menggunakan batu *paupan*.

Proses terakhir dalam pembuatan tembikar adalah proses pembakaran. Pembakaran dilakukan ketika tembikar telah kering. Pembakaran yang dilakukan pengrajin di Jorong Tanjuang Baruah ini masih sangat sederhana, yaitu tanpa menggunakan tungku atau disebut pembakaran terbuka. Bahan bakar yang digunakan antara lain daun kelapa, daun bambu, sekam, dan sabut kelapa. Bahan tersebut disusun berurutan secara bertumpuk ke atas. Wadah yang akan dibakar selanjutnya disusun dalam posisi telungkup dan bagian atasnya ditutup dengan daun-daun bambu dan sekam, kemudian dimulai proses pembakaran. Pembakaran seperti ini memakan waktu sekitar setengah hari. Proses pembakaran itu disebut dengan pembakaran terbuka.

### **A. 3. Pembahasan**

#### **B. 3.1. Analisis hasil penelitian**

##### **3.1.1. Lingkungan**

Berdasarkan umur relatifnya, batuan karbonat yang tersingkap di Sumatera setidaknya dapat dikelompokkan menjadi 7 satuan. Dari tua ke muda, kelompok-kelompok batugamping yang dimaksud mencakup: Batugamping Paleozoikum, Batugamping Permo-Trias, Batugamping Mesozoikum, Batugamping Paleogen, Batugamping Oligo-Miosen dan Neogen Awal, Batugamping Neogen Akhir, serta Batugamping Kuartar (Samodra 2005, 31-4).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi karst yang berada di wilayah perbatasan Kenagarian Taram, Kecamatan Harau dan Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak maka dapat dimasukkan pada kategori no. 5, yaitu batugamping Oligo-Miosen dan Neogen Awal.

Batugamping Oligo-Miosen dan Neogen Awal adalah kelompok batugamping yang terdiri dari batugamping terumbu *echinoid* dan batugamping lempungan ini berumur Oligosen Akhir-Miosen Awal (30-17 juta tahun). Sebarannya yang tidak begitu luas, dan hanya mempunyai ketebalan beberapa puluh meter saja. Runtunan bagian atas selanjutnya berkembang menjadi himpunan batuan klastik seperti batupasir (gampingan, mikaan), batulanau (piritan), batulumpur dan lapisan tipis batubara. Batugamping kelompok ini diduga terbentuk di lingkungan gisik, dan setempat mengalami proses karstifikasi awal yang menghasilkan bentukan *karren* atau *lapies*. Sistem perguaan belum berkembang penuh (Samodra 2005, 31-4).

### 3.1.2. Tembikar

Hasil ekskavasi yaitu hasil pembukaan kotak di TP I, II, dan III Ngalau Bukit Kaciak I; TP I Ngalau Bukit Gadang II; TP I Ngalau Bukit Gadang III; serta Kotak U2 B1 dan S2B4 Ngalau Bukit Panjang II, berupa fragmen keramik, kaca, logam, arang, hematit, kayu terbakar, batu yang diperkirakan sebagai alat, dan tembikar.

Tembikar hasil ekskavasi umumnya ditemukan dalam keadaan fragmentaris, terdiri dari pecahan wadah seperti tepian, badan, karinasi, dasar, dan cucuk. Fragmen tembikar memiliki dinding wadah yang tipis dan tebal antara 0,3 cm – 0,8 cm. Diameter tepiannya antara 11 cm -- 26 cm. Fragmen tembikar itu diidentifikasi berasal dari bentuk periuk, periuk berkarinasi, pasu, cobek (menyerupai piring), tungku, tempayan, dan kendi. Berdasarkan bahan adonannya fragmen tembikar ini merupakan bahan adonan kasar, didirikan dengan penggunaan tanah liat yang dicampur dengan pasir dengan butiran kasar. Ciri pasir yang menjadi bahan campuran ini seringkali berupa bintik-bintik putih. Campuran pasir tersebut disebut dengan temper.

Hasil pembakaran dari dinding tembikar ini umumnya berwarna coklat muda, coklat tua, dan merah tua. Selain itu fragmen tembikar ini pembakarannya tidak sempurna yang ditunjukkan oleh jejak warna bakaran yang sebagian berwarna hitam di bagian dalam maupun luarnya. Jejak tersebut biasanya dihasilkan oleh proses pembakaran yang terbuka. Selain itu beberapa tembikar menunjukkan tanda-tanda bekas pemakaian berupa sisa-sisa jelaga berwarna hitam di bagian luarnya, seperti di spit 2 TP II Ngalau Bukit Kaciak I. Temuan tersebut sekonteks dengan temuan arang.

Pada umumnya fragmen tembikar yang ditemukan sudah diupam, sehingga bagian permukaan dalam dan luarnya biasanya terlihat halus tanpa jejak bekas pelandas. Namun pada beberapa fragmen tembikar yang ditemukan pada survei tahun 2002 terdapat jejak pembuatan berupa cekungan-cekungan bekas pelandas di permukaan bagian dalam. Melalui jejak tersebut diketahui bahwa teknik yang digunakan kemungkinan adalah teknik tatap landas (*paddle anvil*).

Fragmen tembikar yang ditemukan beberapa menggunakan *slip* warna hitam seperti yang terdapat di spit 3 TP I, spit 1 dan spit 2 TP II Ngalau Bukit Kaciak I, spit 2 dan 3 U2B1 Ngalau Bukit Panjang II, spit 1 TP I Ngalau Bukit Gadang II. Tembikar lain yang ditemukan di spit 3 kotak U2B1 Ngalau Bukit Panjang II merupakan tembikar hias dengan pola geometris berupa pola tali, garis, dan segitiga. Berdasarkan pengamatan terhadap fragmen tembikar hias itu

diketahui teknik pembuatannya yaitu pola tali dihasilkan dengan teknik tekan (*impressed*), pola hias garis dihasilkan melalui teknik gores (*incised*), sedangkan pola segitiga dihasilkan dengan teknik cukil (*excised*). Teknik tersebut sering digunakan pada pembuatan tembikar hias tradisional.

Teknik tekan (*impressed*) adalah memberikan hiasan dengan cara menekankan sesuatu seperti cap yang mengandung pola hias pada permukaan tembikar yang masih lunak. Teknik gores (*incised*) yaitu dengan menggores permukaan tembikar yang masih lunak dengan benda tajam atau tumpul. Jejak teknologi yang terlihat pada hiasan berupa bagian permukaan tembikar yang tergeser ke sisi goresan (Rangkuti dkk., 2008: 16). Kemudian teknik cukil (*excised*) prinsip gerakannya adalah dengan mencukil permukaan tembikar yang masih lunak (Rangkuti dkk., 2008: 17).

Kemudian tembikar yang terdapat di Ngalau Bukit Gadang II dan III umumnya sekonteks dengan barang lain berupa keramik, kaca, dan besi terutama pada spit 1 dan 5 yaitu pada kedalaman – 10 cm sampai dengan – 50 cm. Kemungkinan tembikar tersebut diproduksi sekitar abad ke- 20. Kecuali fragmen tembikar yang ditemukan pada spit 6 di Ngalau Bukit Gadang II tidak lagi sekonteks dengan temuan keramik atau kaca, menggambarkan temuan ini lebih tua dibandingkan dengan temuan yang berada pada lapisan tanah di atasnya.

Selanjutnya di Ngalau Bukit Kaciak I fragmen tembikar umumnya ditemukan pada permukaan tanah maupun pada lapisan tanah berwarna coklat di kedalaman – 20 cm. Fragmen tembikar yang terdapat dipermukaan tanah ditemukan sekonteks dengan fragmen keramik Ching sekitar awal abad ke-20, sedangkan tembikar yang diperoleh di kotak ekskavasi umumnya berupa pecahan yang berukuran kecil, kecuali beberapa bagian tepian wadah.

### **3.1.3. Artefak batu**

Artefak batu yang ditemukan indikasinya merupakan peralatan yang digunakan dalam pembuatan tembikar. Selain sekonteks dengan fragmen tembikar yang ditemukan, bentuknya menyerupai peralatan pembuatan tembikar tradisional yang dijumpai di sekitar *ngalau* hingga kini. Beberapa peralatan itu dapat dibandingkan bentuk maupun ukurannya dengan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan tembikar itu. Di antaranya berupa batu yang sengaja dikerjakan dan batu alam yang digunakan secara langsung. Antara lain artefak batu berbentuk agak lonjong yang terdapat di spit 3 kotak U2B1 Ngalau Bukit Panjang II dan spit 2 TP II Ngalau Bukit Kaciak I. Artefak batu di Ngalau Bukit Panjang II kedua sisinya rata berukuran 13 cm x 8,5

cm x 5 cm, sedangkan artefak batu di Ngalau Bukit Kaciak I salah satu sisinya saja yang rata berukuran 13,5 cm x 6,5 cm x 3,7 cm. Menilik bentuk datar pada salah satu sisi atau kedua sisinya dan ukurannya sesuai dengan ukuran alat tatap yang terbuat dari kayu yang berukuran 10 cm x 15 cm x 4,5 cm, diperkirakan artefak tersebut dimanfaatkan sebagai alat tatap pada pembuatan tembikar.



**Alat tatap dan alat tera di Ngalau Bukit Panjang II**

Selain itu di spit 3 U2B1 Ngalau Bukit Panjang II ditemukan alat batu yang sebagian sisinya tipis dan bagian ujungnya lancip berukuran 4,5 cm x 3,5 cm x 0,3 cm -- 2 cm. Kemungkinan alat tersebut berfungsi untuk membuat pola hias, yaitu bagian ujungnya digunakan sebagai alat cukil/ tera untuk menghasilkan pola segitiga, sedangkan bagian sisinya yang tipis dapat digunakan untuk membuat goresan pola garis.

Pada spit 4 TP I Ngalau Bukit Gadang II ditemukan batu bulat berdiameter sekitar 8,5 cm berbahan batuan andesitik. Batu alam tersebut diperkirakan berfungsi untuk melandasi bagian dalam tembikar saat proses pembentukan dan pepadatan (batu pelandas). Di spit 6 TP I Ngalau Bukit Gadang II dijumpai batu berbentuk lonjong berukuran 9 cm x 5 cm x 4,5 cm berbahan batuan andesitik. Berkenaan dengan bentuk maupun ukurannya diperkirakan alat ini merupakan alat pelicin yang digunakan untuk melicinkan permukaan tembikar. Sekonteks dengan temuan itu terdapat dua batu inti berwarna putih, berukuran 3,5 cm x 3 cm x 2 cm dan 3,5 cm x 3 cm x 1,5 cm. Batu-batu tersebut juga sekonteks dengan temuan fragmen tembikar. Perbandingan dengan batu alam yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses pembuatan tembikar, diperkirakan batu tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan dan mengilatkan tembikar.



Perbandingan antara batu alam pada spit 4 & 6 Ngalau Bukit Gadang II

Selain itu di kotak U2B1 spit 3 Ngalau Bukit Panjang II terdapat alat batu berupa serut samping berukuran 4,5 cm x 3 cm x 0,1 cm -- 2 cm berbahan batuan andesitik yang ditemukan sekonteks dengan fragmen gerabah dan alat tatap batu. Kemudian alat serpih ditemukan pada spit di bawahnya (spit 6) berukuran 5,5 cm x 2,3 cm -- 3,7 cm x 0,1 cm – 1 cm berbahan batuan andesitik. Alat ini kurang diketahui fungsinya secara jelas mengingat tidak ada konteks temuan lainnya. Peralatan tersebut biasanya berfungsi sebagai alat untuk menguliti binatang, merupakan bagian dari kegiatan berburu. Mengingat sedikitnya artefak yang ditemukan, menggambarkan kegiatan itu tidak dilakukan dengan intensif. Hal ini didukung dengan temuan fragmen tembikar yang merupakan peralatan yang sering dikaitkan dengan kegiatan bercocok tanam. Kronologi absolut belum didapatkan karena belum ditemukannya materi yang dapat di *carbon dating*. Melihat konteks temuan lainnya seperti batu dakon yang dibuat di Ngalau Bukit Panjang I, kemungkinan aktivitas yang berlangsung di Ngalau Bukit Panjang II semasa dengan pemanfaatan batu dakon atau lebih tua.



Serut samping di Ngalau Bukit Panjang II



#### 3.1.4. Temuan lain

Temuan lain di antaranya adalah fragmen kaca, fragmen keramik, fragmen perunggu, serta arang dan hematit. Secara umum temuan fragmen kaca berwarna putih, hijau, hitam, coklat muda, dan hijau muda. Fragmen kaca banyak ditemukan pada spit 1 – spit 5 di TP I Ngalau Bukit Gadang II, dan spit 2 di TP I Ngalau Bukit Gadang III. Beberapa fragmen kaca merupakan bagian wadah dan bukan wadah. Fragmen kaca yang merupakan bagian wadah di antaranya merupakan bagian badan, tepian, dan dasar wadah. Hasil analisis terhadap temuan tersebut diketahui bahwa fragmen kaca itu merupakan bagian dari botol, mangkuk, dan gelas. Kemudian fragmen kaca bukan wadah diketahui merupakan bagian dari kaca jendela yang umumnya datar. Dilihat dari bahan kaca yang dipergunakan mengindikasikan temuan fragmen kaca ini merupakan kaca baru yang banyak dijumpai saat ini.

Logam yang ditemukan di spit 4 diidentifikasi bentuk paku besi, dan di spit 5 TP I Ngalau Bukit Gadang II adalah besi yang tidak teridentifikasi bentuknya. Kemudian logam lain yang ditemukan di spit 2 U2B1 Ngalau Bukit Panjang II dikenali sebagai koin mata uang namun sudah sangat aus sehingga tidak terbaca lagi huruf maupun simbol yang digunakan. Koin ini berdiameter 2 cm, tebal 0,1 cm berbahan perunggu.

Kemudian juga terdapat arang merupakan sisa pembakaran berwarna hitam. Umumnya arang yang ditemukan beratnya hanya sedikit dan terkadang ditemukan bercampur dengan tanah (spit 2 TP II Ngalau Bukit Kaciak I), sehingga belum dapat dilakukan *carbon dating* untuk mengetahui kronologi absolutnya. Arang biasanya dikaitkan dengan aktivitas memasak maupun aktivitas pembakaran gerabah. Aktivitas memasak juga didukung oleh fragmen tembikar dengan sisa-sisa jelaga berwarna hitam di bagian luarnya, diantaranya ditemukan sekonteks dengan temuan arang tersebut.

Hematit yang ditemukan di spit 5 kotak S2B4 Ngalau Bukit Panjang II. Hematit yang ditemukan berbentuk serbuk berwarna merah. Fungsinya sering dikaitkan dengan prosesi penguburan, yaitu untuk ditaburkan di tubuh mayat yang dikuburkan pada masa prasejarah. Hematit juga merupakan bahan pewarna dalam pembuatan *slip* pada tembikar atau untuk membuat lukisan pada dinding gua. Berkenaan dengan temuan hematit di Ngalau Bukit Panjang II belum diketahui fungsinya secara jelas mengingat tidak adanya konteks temuan lain pada lapisan tanah yang sama.

### 3.2. Hunian ceruk dan lingkungannya

Kegiatan penelitian pada tahun 2002 menghasilkan temuan permukaan berupa fragmen tembikar, fragmen keramik, dan fragmen kaca dengan kronologi relatif sekitar awal abad ke-20 hingga pertengahan abad ke-20 (Susilowati & Oetomo, 2002). Temuan tersebut mendukung pemanfaatan ceruk dalam kaitannya sebagai tempat persembunyian, terutama pada ceruk-ceruk yang berada pada lereng bukit yang cukup tinggi dan terjal, seperti Ngalau Dalimo I dan II. Aktivitas tersebut selain diketahui melalui informasi masyarakat juga didukung adanya pahatan langit-langit ceruk di lokasi itu. Kemudian kronologi yang lebih tua diketahui melalui pemanfaatan batuan ceruk sebagai tempat pahatan batu dakon dan batu lumpang, seperti yang ditemukan di Ngalau Bukit Panjang I, Ngalau Bukit Gadang II dan III. Mengingat batu dakon dan batu lumpang merupakan salah satu unsur budaya megalitik yang dikenal pada masa perunggu-besi.

Hasil ekskavasi di beberapa titik yaitu di Ngalau Bukit Kaciak I, Ngalau Bukit Gadang II, dan III, serta Ngalau Bukit Panjang II belum dapat memberikan gambaran bahwa ceruk-ceruk yang terdapat di Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak merupakan ceruk yang dimanfaatkan sebagai hunian pada budaya mesolitik. Namun ditemukan indikasi adanya hunian ceruk pada masa yang lebih muda yaitu masa perunggu-besi (semasa dengan pembuatan batu dakon) hingga masa-masa kemudian. Indikasi ini terutama berkaitan dengan temuan hasil ekskavasi di kotak U2B1 Ngalau Bukit Panjang II, berupa peralatan batu yang mendukung pembuatan tembikar yang sekonteks dengan temuan tembikar polos maupun tembikar hias. Adapun peralatan batu seperti serut samping dan alat serpih juga ditemukan di kotak tersebut, peralatan ini sering digunakan dalam kegiatan berburu. Minimnya temuan yang berkaitan dengan perburuan menggambarkan bahwa kegiatan tersebut tidak intensif dilakukan. Hal ini disebabkan aktivitas pembuatan tembikar sering dikaitkan dengan mata pencaharian bercocok tanam, seperti halnya pemanfaatan batu dakon yang juga dikaitkan dengan upacara dalam mencari musim tanam.

Beberapa hal yang menarik berkaitan dengan temuan peralatan batu untuk pembuatan tembikar menunjukkan bahwa selain sebagai tempat berteduh, ceruk-ceruk tersebut dimanfaatkan sebagai tempat pembuatan tembikar baik dari masa yang tua maupun muda. Bahkan aktivitas pembuatan tembikar di beberapa ceruk itu ditemukan indikasinya hingga abad ke-20, berkaitan dengan temuan alat pelandas di Ngalau Bukit Gadang II pada spit 4. Kronologi relatif ini didapatkan dari konteks temuan fragmen kaca di tempat itu. Berdasarkan

catatan etnografi yang dikumpulkan di Kenagarian Andaleh, diketahui bahwa tradisi pembuatan tembikar tradisional masih ditemukan hingga kini, yaitu menggunakan teknik tatap landas. Pembuatan tembikar merupakan ketrampilan yang diperoleh secara turun-temurun terutama oleh para wanita, sehingga ketrampilan yang masih tersisa kini kemungkinan besar mempunyai kaitan dengan masa lalu berkaitan dengan teknologinya.

Sebagai perbandingan tembikar yang ditemukan pada situs-situs neolitik di Indonesia seperti di Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang) umumnya menggunakan teknik yang lebih sederhana menggunakan tangan seperti teknik pijit. Kemudian teknik yang lebih maju seperti tatap landas dan roda putar sederhana berkembang pada masa perunggu-besi. Teknik ini diketahui dari fragmen tembikar yang ditemukan pada beberapa situs seperti Buni (Bekasi), Gilmanuk (Bali), dan Kalumpang (Sulawesi Selatan). Fragmen tembikar yang ditemukan sebagian berpola hias geometris (tumpal, garis-garis, dll) dengan teknik gores atau tekan, sebagian juga sudah diupam (Soejono ed. 2009).

Hasil ekskavasi itu setidaknya menggambarkan adanya aktivitas pemanfaatan ceruk dari masa ke masa. Keberadaan tinggalan berunsur budaya megalitik seperti lubang-lubang dakon di Ngalau Bukit Panjang I dan Ngalau Bukit Gadang II, kemudian lubang-lubang dakon yang tidak beraturan, lumpang, dan garis-garis di Ngalau Bukit Gadang III, serta batu dakon di Ngalau Ciput (survei tahun 2011) mengindikasikan ceruk ini pernah menjadi tempat aktivitas manusia ketika pengaruh budaya itu masih hidup di daerah ini. Aktivitas itu berupa pemanfaatan batuan pada ceruk sebagai sarana kegiatan yang menunjang aktivitas pertanian. Hal ini dikaitkan dengan perbandingan dengan daerah lain yaitu pada masyarakat yang masih hidup dengan tradisi megalitik yang menggunakan permainan dakon untuk mencari musim tanam yang baik, sedangkan lumpang batu sering dikaitkan sebagai peralatan dalam kegiatan pertanian.

Keberadaan tinggalan berunsur budaya megalitik ini tentunya didukung oleh permukiman di sekitarnya, mengingat keberadaan megalit pada suatu situs sering dikaitkan dengan komunitas masyarakat yang hidup menetap dan mengembangkan bidang pertanian sebagai mata pencahariannya. Secara umum kondisi lingkungan di sekitar ceruk ini memenuhi persyaratan sebagai lokasi permukiman dan pertanian di masa lalu, ketika masyarakatnya masih mengenal budaya itu. Dikatakan bahwa pertimbangan faktor ekologi selalu digunakan dalam berbagai tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi

penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan (Mundardjito 1993, 234). Dengan demikian dalam memilih lokasi permukiman pada suatu bentang lahan, manusia juga mempertimbangkan faktor ekologi di samping berbagai faktor lain yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya. Permukiman merupakan bentang ruang hidup, tempat manusia menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat material maupun spiritual (Azis 1986). Di kawasan ini memungkinkan dimanfaatkan sebagai permukiman sejak dahulu karena lingkungannya memiliki beberapa variabel yang dibutuhkan bagi sebuah permukiman, antara lain; sumber air, sumber makanan, dan prasarana transportasi. Demikian halnya ketersediaan gua/ceruk yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berteduh (hunian sementara) maupun hunian tetap pada masa prasejarah.

Sumber air di daerah ini diperoleh dari Sungai Sinamar dan anak-anak sungainya. Air merupakan bagian penting untuk menunjang aktivitas manusia pada sebuah permukiman, terutama jika dikaitkan dengan fungsi air untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemilihan lokasi permukiman berdekatan dengan sungai yang merupakan sumber air, berkaitan dengan faktor teknis, yaitu minimalisasi energi dan maksimalisasi hasil kerja. Selain itu juga berkaitan dengan fungsi religi, dimana air juga dapat digunakan sebagai alat untuk bersuci. Di dalam kegiatan pertanian, air juga merupakan elemen penting untuk memproduksi hasil-hasil pertanian sehingga sumber makanan dapat diperoleh melalui kegiatan tersebut. Kegiatan pertanian selain didukung oleh sumber air, juga didukung oleh lahan yang subur. Adanya lahan yang subur di sekitar situs ditunjukkan oleh keberadaan vegetasi yang tumbuh dan pemanfaatan lahan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat saat ini. Mengingat adanya suatu pendapat bahwa pada prinsipnya keadaan lingkungan fisik masa sekarang dapat dijadikan dasar untuk memberikan gambaran tentang keadaan lingkungan masa lalu (Mundardjito 1993). Selain pembudidayaan tanaman kemungkinan pada masa itu juga dilakukan pembudidayaan hewan mengingat kegiatan perburuan sudah jarang dilakukan. Kurangnya kegiatan perburuan diindikasikan melalui minimnya temuan alat batu yang mendukung kegiatan perburuan.

Kebutuhan lain bagi sebuah permukiman selain sumber air dan sumber makanan, adalah prasarana transportasi. Keberadaan Sungai Sinamar diperkirakan juga merupakan prasarana transportasi di daerah ini di masa lalu, selain dengan menjelajahi bagian dataran maupun lereng-lereng bukit yang agak landai, sehingga dapat berhubungan dengan daerah lain di sekitarnya. Hal ini didukung oleh kondisi sungainya yang cukup lebar (sekitar 60 m), cukup

dalam, dan tidak berbatu. Kondisi yang demikian memudahkan pemanfaatan sungai dengan menggunakan sarana perahu.

Secara umum kondisi lingkungan di sekitar ceruk ini memiliki beberapa variabel yang dibutuhkan bagi sebuah permukiman, bahkan sebagai hunian pada masa prasejarah seperti tersedianya sumber air, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), memiliki tempat-tempat yang aman dan nyaman untuk dihuni seperti ceruk, dan fasilitas untuk bergerak seperti sungai atau dataran serta lereng-lereng bukit yang landai. Walaupun indikasi hunian mesolitik belum ditemukan, namun dari berbagai temuan permukaan maupun ekskavasi memungkinkan adanya pemanfaatan ceruk pada budaya yang lebih muda yaitu budaya megalitik pada masa perunggu-besi (berdasarkan kronologi relatif batu dakon) hingga masa-masa kemudian (sekitar pertengahan abad ke- 20).

#### **4. Penutup**

Penelitian kali ini menghasilkan data yang berkaitan dengan kehidupan masa lampau pada ceruk-ceruk yang terdapat di wilayah Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak dan Kenagarian Taram, Kecamatan Harau, namun data tersebut belum memadai bagi penarikan suatu interpretasi mengenai rekonstruksi kehidupan masa lampau pada situs tersebut. Walaupun demikian data yang berupa temuan artefaktual telah memberi indikasi akan keberadaan manusia masa lampau dengan aktivitas yang dilakukan. Adapun kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **4.1. Kesimpulan**

Secara umum kondisi lingkungan di sekitar ceruk-ceruk ini memiliki beberapa variabel yang dibutuhkan bagi sebuah permukiman, bahkan sebagai hunian pada masa prasejarah. Namun hasil temuan permukaannya belum dapat menggambarkan adanya aktivitas manusia pada kurun waktu yang lebih tua, budaya mesolitik misalnya, seperti yang ditemukan pada beberapa ceruk/gua di wilayah lain.

Analisis terhadap temuan fragmen tembikar hias dan polos yang ditemukan sekonteks dengan artefak batu di Ngalau Bukit Panjang II, diketahui bahwa pembuatan tembikar di situs itu menggunakan teknik tatap landas. Teknik ini diketahui telah berkembang sejak masa perunggu-besi. Kemudian berbagai temuan permukaan maupun hasil ekskavasi pada beberapa ceruk menghasilkan fragmen tembikar, fragmen keramik, dan fragmen kaca yang sebagian

besar menunjukkan berasal dari masa yang lebih muda yaitu sekitar awal abad ke- 20 hingga pertengahan abad ke- 20. Hal ini menggambarkan adanya pemanfaatan ceruk-ceruk itu dari masa prasejarah hingga sejarah. Pemanfaatan pada masa sejarah juga diketahui dari pahatan pada langit-langit ceruk di Ngalau Bukit Dalimo II serta informasi dari masyarakat sebagian ceruk juga berfungsi sebagai tempat persembunyian ketika masa kolonial maupun masa PRRI/Permesta (sekitar tahun 1958).

#### **4.2 Rekomendasi.**

Ceruk-ceruk yang tersebar di kedua kenagarian itu dan lingkungannya menyimpan data yang cukup penting bagi perekonstruksian kehidupan masa lalu di wilayah itu berkaitan dengan masa prasejarah berkaitan dengan budaya megalitik dan masa sejarah. Berkaitan dengan itu maka peningkatan kerjasama antar instansi dalam menyamakan persepsi bagi pengembangan daerah, berkenaan dengan keberadaan sisa budaya masa lampau melalui penanganan, penentuan batas, dan pemanfaatan situs perlu segera dilakukan. Peningkatan kerjasama antar instansi itu diharapkan mampu mencegah terjadinya perusakan/penghilangan data arkeologi dan lingkungan situs dimaksud. Mengingat data yang terkumpul masih sangat terbatas, maka penelitian atas situs tersebut masih akan dilakukan dengan melakukan ekskavasi dan menyertakan bidang kajian geologi untuk dapat mengetahui berbagai aspek geologis situs tersebut. Hal itu perlu dilakukan agar data yang diperoleh semakin lengkap dan akurat sehingga mempermudah upaya perekonstruksian kehidupan manusia masa lampau. Hasil akhir yang diharapkan juga berkenaan dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan situs. Oleh karena itu kerjasama antar instansi antara Balai Arkeologi Medan dengan Pemda serta BP3 Batusangkar perlu dilakukan dengan baik.

#### **Kepustakaan**

- Aziz, Fadhila Arifin dan Darwin Alijasa Siregar. 1997. "Pertanggalan Kronometrik Sisa Rangka Manusia dari Situs Bawah Parit, Mahat, Sumatera Barat", dalam *Siddhayatra No.1*: 12-22
- Azis, Halina Budi Santosa. 1986. "Kemungkinan dan Keterbatasan Nisan Kubur Masa Indonesia Islam sebagai Indikator Permukiman, Studi Kasus di Daerah Jakarta", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*: 241-51
- Badan Pusat Statistik. 2008/2009. *Lima Puluh Kota dalam Angka*. Sarilamak: BPS Lima Puluh Kota
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo- Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu- Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*, Disertasi, Program Pascasarjana UI. Jakarta

- Susilowati, Nengghih dan Repelita Wahyu Oetomo. 2002. *Penelitian di Gua-gua Kecamatan Harau dan Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak terbit)
- Susilowati, Nengghih dkk. 2011. *Penelitian Gua & Ceruk di Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit)
- Rangkuti, Nurhadi, Inge Pojoh, Naniek Harkantiningih. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Samodra, Hanang. 2005. *Sumberdaya Alam Karst di Indonesia*, Bandung: Puslitbang Geologi
- Soejono, R.P. ed. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Subroto, Ph. 1995. "Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi", dalam *Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*: 133-8

# **PERSEPSI MASYARAKAT DAN POTENSI KONFLIK TERHADAP PENGEMBANGAN SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT DI KABUPATEN BINTAN, PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**Defri Elias Simatupang<sup>1</sup>  
Ketut Wiradnyana<sup>2</sup>  
Repelita Wahyu Oetomo<sup>3</sup>  
Churmatin Nasoichah<sup>4</sup>**

## ***Abstract***

*The research activities as a follow-up activity earlier in 2010, as an effort to obtain an overview of management/safeguards in place for Bukit Kerang Kawal site. This effort is considered important as a first step will determine the appropriate policy in the handling of the shell midden site is excavated when finished. The research method used is the study of Cultural Resource Management (CRM). CRM archeology research to examine the relationship with the government policy reactions/expectations of the community (public) to the existence of a cultural heritage site. The site has potential for significant cultural resources and at the same potential for conflict will arise related management ready sites. This is to consider the potential to create a model appropriate to the site management it can accommodate all existing interests of relevant parties.*

*Keywords: CRM, shell midden, policy, potential conflicts*

## **Abstrak**

Kegiatan penelitian ini sebagai lanjutan kegiatan sebelumnya pada tahun 2010, sebagai upaya memperoleh gambaran tentang pengelolaan/pemanfaatan yang tepat bagi situs Bukit Kerang Kawal Darat. Upaya ini dianggap penting sebagai langkah awal menentukan kebijakan yang tepat nantinya dalam penanganan situs Bukit Kerang tersebut ketika sudah selesai digali. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kajian Cultural Resource Management (CRM). Penelitian Arkeologi CRM untuk mengkaji hubungan kebijakan pemerintah dengan reaksi /harapan masyarakat (publik) terhadap keberadaan sebuah situs cagar budaya. Situs tersebut memiliki potensi sumberdaya budaya yang cukup besar dan sekaligus potensi konflik yang siap akan muncul terkait pengelolaan situs. Potensi inilah yang perlu dipikirkan untuk membuat model pengelolaan yang tepat terhadap situs itu yang dapat mengakomodir segala kepentingan yang ada dari pihak-pihak terkait.

Kata kunci: CRM, bukit kerang, kebijakan, potensi konflik

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>2</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>3</sup> Balai Arkeologi Medan

<sup>4</sup> Balai Arkeologi Medan



## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Keberadaan situs Bukit Kerang di wilayah Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau pernah dipublikasikan lewat berbagai media cetak, elektronik lokal maupun nasional. Pada saat itu, Direktur Direktorat Peninggalan Bawah Air, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menanggapi informasi tentang keberadaan bukit kerang yang diduga sebagai situs arkeologi tersebut dengan melakukan koordinasi kepada pihak Kepala Balai Arkeologi Medan. Selanjutnya surat Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan bernomor 556/PAR-BUD/03 tertanggal 13 Januari 2008 perihal Bantuan Tenaga Survei Arkeologi. Pada tahun anggaran 2010, Balai Arkeologi Medan telah melakukan penggalian arkeologis di lokasi tersebut, tepatnya di situs Bukit Kerang Kawal Darat I. Selain ekskavasi, dilakukan peninjauan (survei) arkeologis pada berbagai lokasi untuk lebih mendalami potensi arkeologis secara umum di Kabupaten Bintan. Hasil survei dan penggalian arkeologis tahun 2010 yang dilakukan, memberikan hasil yang menguatkan dugaan bahwa situs Bukit Kerang Kawal Darat (I) adalah situs prasejarah dengan hunian aktif hingga sekitar tahun 300 Masehi. Keberadaan situs bukit kerang tersebut dipandang sangat penting bagi ilmu arkeologi (manfaat akademis) dan kepentingan umum masyarakat Kabupaten Bintan (manfaat secara praktis).

Sebagai instansi penelitian dan pengembangan situs arkeologi, Balai Arkeologi Medan merasa perlu melakukan penelitian terapan terhadap potensi dan pengembangan situs ini. Balai Arkeologi Medan menindaklanjuti melalui penelitian di tahun 2011, terkait ingin mengetahui reaksi dan harapan masyarakat (publik) terhadap keberadaan situs Bukit Kerang Kawal Darat. Kesuksesan penelitian terapan juga amat bergantung pada peran komunikasi penyampaian pesan-pesan dari hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Medan kepada masyarakat Kabupaten Bintan dan pemerintah setempat (penerima) secara timbal balik. Untuk memperoleh gambaran upaya pengelolaan/ pemanfaatan situs yang tepat, dilakukan prosedural/ tatacara penelitian arkeologi terapan yang biasa dilakukan dalam *Cultural Resource Management (CRM)* atau Manajemen Sumberdaya Budaya. Penelitian Arkeologi CRM, dirasakan sebagai langkah awal untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam penanganan situs Bukit Kerang. Penelitian CRM sangat bermanfaat untuk memastikan berbagai potensi yang ada ketika situs tersebut akan dikembangkan. Melalui penelitian

arkeologi terapan, diperlukan strategi yang tepat untuk menerapkan penelitian dan pemanfaatan situs demi kepentingan bersama.



**Gambar 1. Kondisi lingkungan situs Bukit Kerang Kawal Darat (sumber : dokumentasi tim penelitian)**

## 1.2. Rumusan Masalah

Situs Bukit Kerang di wilayah Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau berpotensi memberi harapan besar bagi upaya rekonstruksi sejarah kehidupan masa lalu terutama masa prasejarah, baik dalam skala kedaerahan, nasional, dan regional. Penelitian arkeologi terapan dilakukan untuk mendapatkan data-data arkeologis dan etnografi semaksimal mungkin. Masalahnya adalah penelitian arkeologis pada sebuah situs idealnya tidak hanya berdampak bagi pengembangan keilmuan/ akademis saja, tapi juga diharapkan pengelolaan/ pemanfaatannya berkaitan dengan upaya menjadikan tinggalan purbakala sebagai media pembentukan atau memperkuat jati diri bangsa. Hal ini menjadi manfaat praktis dari penelitian arkeologi terapan (*CRM*), turut membantu percepatan pembangunan nasional. Sehubungan dengan itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, dapat dirumuskan kedalam tiga pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah nilai penting situs Bukit Kerang Kawal Darat bagi masyarakat di Kabupaten Bintan ?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap potensi konflik dari pengembangan situs Bukit Kerang Kawal Darat ?
3. Bagaimanakah model pelestarian dan pemanfaatan yang dapat diterapkan pada situs Bukit Kerang Kawal Darat demi pembangunan di Kabupaten Bintan ?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Penelitian ini memiliki tiga tujuan umum. Pertama adalah untuk mengetahui nilai penting situs Bukit Kerang Kawal Darat bagi masyarakat di Kabupaten Bintan. Selanjutnya hasil wawancara akan dianalisis untuk tujuan yang kedua, yaitu menggali lebih dalam persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap potensi konflik dari pengembangan situs Bukit Kerang Kawal Darat. Adapun tujuan yang ketiga adalah untuk mendapatkan model pelestarian dan pemanfaatan yang dapat diterapkan pada situs Bukit Kerang Kawal Darat. Model-model pengelolaan situs yang ditawarkan merupakan solusi dalam menjawab rumusan masalah kedua. Salah satu bentuk solusi pengelolannya adalah membuat sebuah model kebijakan. Adapun sasaran penelitian berupa penjarangan data sebanyak mungkin dari masyarakat disekitar wilayah situs Bukit Kerang Kawal Darat tersebut antara lain adalah masyarakat Rt 01 Rw 01, Kampung Kawal Darat, Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dibagi kedalam dua manfaat, yaitu : manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis menyangkut pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini Ilmu Arkeologi yang dikonsentrasikan pada manfaat tematis menyangkut aspek pengelolaan sumber daya arkeologi (*CRM*), menyangkut nilai penting situs Bukit Kerang Kawal Darat bagi masyarakat di Kabupaten Bintan, persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap potensi konflik dari pengembangan situs Bukit Kerang Kawal Darat. Adapun manfaat secara praktis menyangkut bagaimana membuat model pelestarian dan pemanfaatan yang dapat diterapkan pada situs Bukit Kerang Kawal Darat demi pembangunan di Kabupaten Bintan.

### 1.5. Kerangka Pemikiran / Teori

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir tentang bagaimana agar situs Bukit Kerang Kawal Darat sebagai sumberdaya arkeologi dapat bermanfaat untuk semua pihak mengacu kepada konsep *culture resource management* (CRM). Dalam kajian CRM ada prosedur manajemen yang dapat dipakai untuk menangani sumberdaya budaya di Situs Bukit Kerang Kawal Darat. Dalam CRM cagar budaya dan kawasannya (situs cagar budaya) dilihat sebagai sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui sehingga harus dilestarikan untuk kepentingan yang lebih besar. Pendekatan ini dirasakan tepat untuk penelitian yang bertujuan mengetahui upaya pengolahan suatu situs BCB seperti tujuan penelitian ini. Strategi pengelolaan sumberdaya budaya dapat direalisasikan dalam tiga tahapan, yaitu identifikasi, penetapan nilai penting, dan mitigasi. Identifikasi merupakan upaya untuk mengungkapkan keadaan sumberdaya arkeologi yang meliputi bentuk, sifat, ciri, kualitas, jumlah, kerapatan dan sebaran. Penetapan nilai penting sumberdaya arkeologi berkaitan dengan upaya untuk menentukan berbagai nilai penting atau signifikansi sumberdaya budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai landasan pelestarian dan pemanfaatannya. Mitigasi adalah langkah langkah yang harus diambil agar sumberdaya budaya tetap dapat dilestarikan dengan baik dan terhindarkan dari kemerosotan nilai penting atau kepunahan sebagai dampak pemanfaatannya. Bentuk mitigasi dapat berupa rekomendasi ke arah upaya pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatannya.

Model penelitian *CRM* pada dasarnya tidak termasuk dalam kriteria penelitian arkeologi. Hal ini disebabkan karena secara umum tujuan penelitian arkeologi yang pernah dikemukakan oleh Binford (1972, 78-104) adalah : 1. Rekonstruksi sejarah kebudayaan, 2. Rekonstruksi cara-cara hidup, dan 3. Penggambaran proses budaya. Tujuan penelitian tersebut sangat berbeda dengan tujuan penelitian dalam kajian *CRM*. Tujuan penelitian *CRM* lebih cenderung mengkaji interaksi antara warisan budaya dengan masyarakat dan sebaliknya, sedangkan tujuan penelitian arkeologi lebih mengarah ke kajian wujud fisik dari warisan budaya tersebut. Sederhananya penelitian *CRM* mirip dengan kajian sosiologi yang berbicara tentang interaksi manusia pada konteks pengelolaan sumber daya budaya, sedangkan arkeologi dipandang hanya berbicara manusia pada konteks masa lalu. Maka penelitian *CRM* lebih tepat disebut sebagai penelitian bersifat terapan (Beerling dkk. 1986, 142, Rangkuti 1996, 52-60), yaitu suatu jenis penelitian yang lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia. Maka dalam penelitian ini penelitian arkeologi terapan yang hendak mengkaji bagaimana penilaian di mata masyarakat dan termasuk berbagai potensi konflik pemanfaatan

sumber daya arkeologi Situs Bukit Kerang Kawal Darat dipandang penting untuk diteliti demi memaksimalkan potensi sumber daya arkeologi di situs tersebut (Sulistiyanto 2008,: 88-91).

## **1.6. Metode Penelitian**

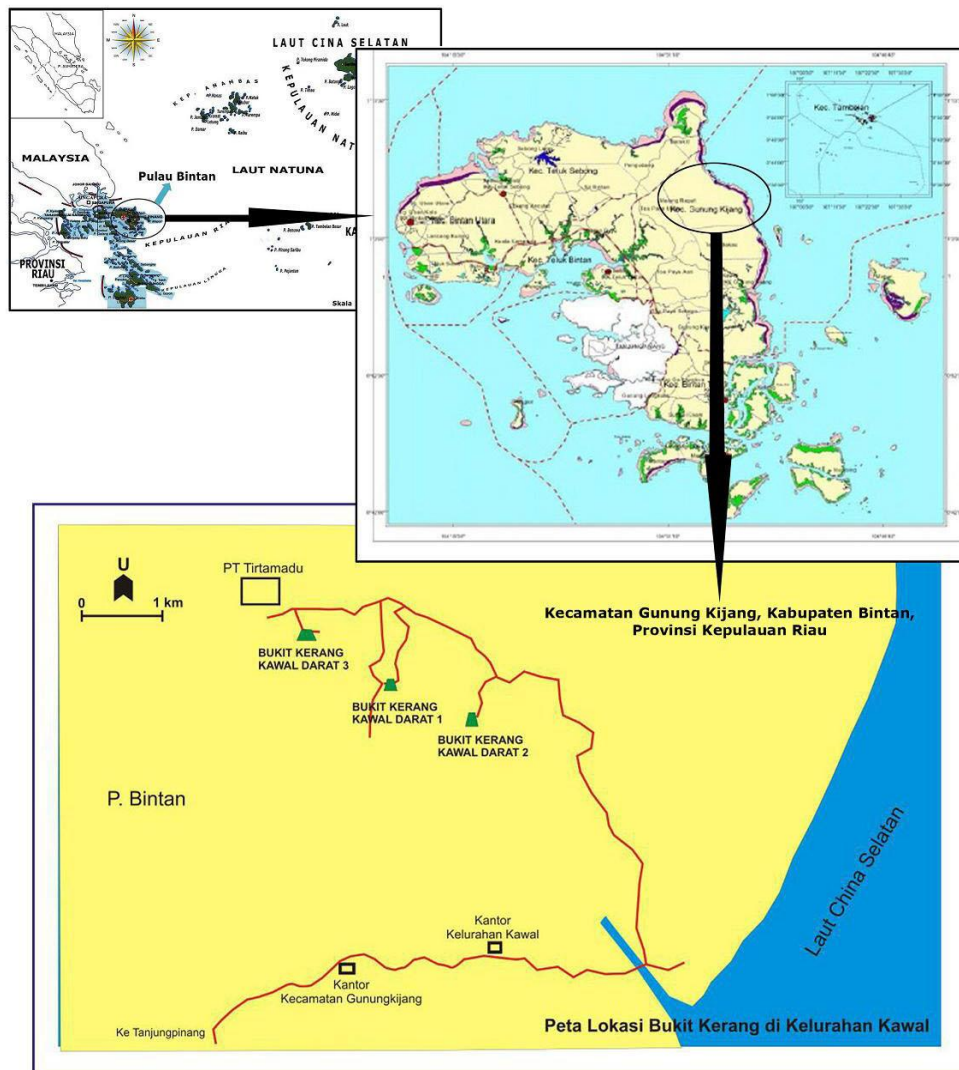
Dalam melakukan penelitian CRM, prosedur ilmiah yang dilakukan adalah menemukan data-data yang berkaitan langsung dengan kepentingan hidup masyarakat sebagai masalah penelitian. Untuk menemukan pemecahan masalah, diperlukan tiga tahapan, yaitu : (1) identifikasi masalah dan potensi, (2) penyusunan model solusi, dan (3) pemantauan dan evaluasi. Dalam menentukan model penelitian yang dikembangkan, masyarakat diberi peran yang lebih besar untuk menentukan cara pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi di daerahnya. Pemerintah tidak lagi ditempatkan sebagai penentu kebijakan, tetapi lebih banyak berperan sebagai fasilitator (Tanudirjo dkk. 2004, 19). Identifikasi masalah dan potensi meliputi analisis data-data yang dikumpulkan dan potensi dicetuskan berdasarkan perkiraan yang dibuat secara logis. Penyusunan model diharapkan dapat menjadi solusi menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut, sambil mencapai potensi-potensi yang ada. Kegiatan pemantauan dan evaluasi diperlukan untuk mencatat perkembangan kondisi proses dan kemajuan pelaksanaan model yang sudah dibuat, dan secara terus-menerus melakukan identifikasi masalah baru dari penyimpangan yang muncul. Pemantauan dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam penanggulangan kemiskinan, baik institusi pemerintah maupun non pemerintah, di pusat maupun di daerah. Hasil pemantauan dan evaluasi oleh berbagai pihak idealnya harus diverifikasi dan dikonsolidasi agar menghasilkan informasi yang akurat dan sistematis.

Dalam penelitian ini akan dilakukan identifikasi, pendugaan nilai penting, dan kemudian menentukan model pelestarian untuk kepentingan pelestarian dan pemanfaatan situs. Kenyataan di masa lalu memperlihatkan bahwa arkeologi dan sumberdaya budaya sering hanya mewakili kepentingan pemerintah dan dunia ilmiah saja. Contoh: bila di suatu desa ditemukan situs, maka penduduk desa akan dipindah dengan ganti rugi yang sering ala kadarnya saja. Hal ini merugikan masyarakat yang terkait karena langsung menyentuh perikehidupan mereka. Dalam kajian CRM, solusi yang ditawarkan idealnya bermanfaat bagi semua pihak terkait. Memang tidak dapat dihindari bahwa kondisi *win-win solution* yang diharapkan tidak selalu sama-setara untuk semua pihak, tapi yang penting semua diuntungkan. Untuk mencapai kondisi itu diperlukan kompromi. Cara berkompromi dengan berprinsip untuk

selalu menerapkan penelitian dan rencana kerja yang berwawasan *problem oriented*, potensi pengembangan sumber daya untuk pihak-pihak non arkeologis turut dipertimbangkan.

## 2. Pelaksanaan

### 2.1. Gambaran Umum Situs



**Gambar 2. Peta Situs Bukit Kerang Kawal Darat yang berada di Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau**

(sumber : CV.Indo Prima (repro), [www.bintan.go.id](http://www.bintan.go.id), tim penelitian bintan 2010)

Profil masyarakat Provinsi Kepulauan Riau pada masa kini cukup heterogen, banyak para pendatang dari provinsi lain datang dan tinggal di wilayah ini sejak puluhan tahun yang lampau. Ada banyak suku bangsa yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau seperti Melayu (mayoritas), Bugis, Jawa, Arab, Tionghoa, Padang, Batak, Sunda dan Flores. Selain Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Provinsi Kepulauan Riau umumnya menggunakan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa sehari-hari (masyarakat yang ada di Kabupaten Bintan pada

dasarnya merupakan perwujudan dari seluruh Provinsi Kepulauan Riau itu sendiri). Hal itu disebabkan karena ibukota Provinsi Kepulauan Riau ada di Pulau Bintan (Tanjungpinang). Kabupaten ini memiliki sejumlah peluang di bidang pariwisata, industri, perikanan, pertambangan dan Peternakan. Di bidang pariwisata, iklim dan kondisi alam yang eksotis menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan mancanegara. Misalnya Lagoi yang memiliki pemandangan laut dan pantai yang telah menarik minat lebih dari 40.000 wisatawan mancanegara. Untuk menarik minat investor, pemerintah setempat telah mengalokasikan lahan seluas 500 ha di Kijang dan 100 ha di Bintan Barat sebagai areal hutan industri dan pengembangan pantai. Pengembangan pariwisata dilakukan bekerja sama dengan Singapura untuk membangun Bintan Utara. Selain sektor pariwisata, sektor industri juga kembangkan di kabupaten ini. Kabupaten ini mempunyai kawasan industri sebagai salah satu hasil dari kerjasama ekonomi antara Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

**Tabel 12.1 :** Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I Menurut Kecamatan di Kabupaten Bintan, 2007  
*Numbers of Pra KS Family and Sejahtera I Family by Sub District in Bintan Regency, 2007*

Kecamatan Sub District	Jumlah Keluarga/ Number of Family	
	Pra KS	Sejahtera I
(1)	(2)	(3)
1. Teluk Bintan	678	745
2. Seri Kuala Lobam <sup>*)</sup>	....	....
3. Bintan Utara	704	1.125
4. Teluk Sebong	562	1.051
5. Bintan Timur	1.165	1.656
6. Bintan Pesisir <sup>*)</sup>	....	....
7. Mantang <sup>*)</sup>	....	....
8. Gunung Kijang	860	1.307
9. Toapaya <sup>*)</sup>	....	....
10. Tambelan	445	292
<b>2007</b>	<b>4.414</b>	<b>6.176</b>
<b>2006</b>	<b>4.414</b>	<b>6.176</b>

– Keterangan/ Note : <sup>\*)</sup> masih gabung dengan Kecamatan induk/ included in old Sub District  
**Gambar 3.** Dari Tabel terlihat masih tingginya tingkat kemiskinan di Kecamatan Gunung Kijang  
 sumber : Bintan dalam angka 2008

Profil masyarakat yang tinggal di kecamatan Gunung Kijang tentunya tidak jauh dari profil umum masyarakat Kabupaten Bintan. Namun bila dibandingkan dengan kecamatan yang lain,

Kecamatan Gunung Kijang dianggap sebagai kecamatan yang masih kalah berkembang dibandingkan kecamatan lain, meskipun Kecamatan Gunung Kijang merupakan kecamatan terluas diseluruh Kabupaten Bintan, dengan luas 344,28 km. Adapun kecamatan terkecil adalah Tambelan yaitu 90,96 kilometer persegi. Kecamatan Gunung Kijang merupakan satu dari sepuluh kecamatan di Kabupaten Bintan. Dilihat dari laporan BPS 2008 Kabupaten Bintan, Kecamatan ini masih belum tergolong berkembang, karena tingkat kemiskinan di kecamatan masih cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain seperti Kecamatan Teluk Bintan, Bintan Utara, Teluk Sebong, dan Tambelan (lihat gambar 8). Meskipun data ini diambil tahun 2008, setidaknya pada tahun 2011 masih terlihat nyata pada saat pengumpulan data di Situs Bukit Kerang Kawal Darat (sebagai bagian dari Kecamatan Gunung Kijang). Observasi dilakukan dari aspek bentuk rumah yang masih banyak yang sangat sederhana.



**keterangan gambar**

- 1** Tim menuju Situs Bukit Kerang Kawal Darat melalui jalur laut
- 2** Untuk menuju lokasi situs harus sering melewati hutan bakau
- 3** Pos masuk menuju Situs Bukit Kerang Kawal Darat yang sudah dibuatkan
- 4,5** Pos masuk dengan jembatan menuju situs Bukit Kerang Kawal Darat
- 6** Tim kembali ke perkampungan nelayan di Kelurahan kawal Kec. Gunung Kijang
- 7,8** Beberapa kegiatan Tim dalam melakukan wawancara

**Gambar 4.** Beberapa foto kegiatan observasi dan pengumpulan data dalam penelitian tim Balai Arkeologi Medan di Situs Bukit Kerang Kawal Darat 2011



Adapun bila berbicara tentang profil masyarakat yang ada di Kelurahan Kawal Darat tentunya akan semakin mendekati penelitian ke pada masyarakat yang ada disekitar situs Bukit Kerang Kawal Darat. Masyarakat Kampung Kawal Darat RT 01 RW 01, Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang merupakan masyarakat yang paling dekat dengan lokasi situs. Ada sekitar lima puluh kepala keluarga (KK) yang menghuni kampung ini, dengan pimpinan seorang ketua RT bernama Pak Aminuddin. Kehidupan masyarakat disini umumnya bermata pencaharian sebagai petani kebun kelapa, jagung dan kelapa sawit. Ada juga yang memulai merintis peternakan tambak ikan lele atas arahan pemerintah setempat. Selain bermata pencaharian di sektor pertanian, ada juga yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat bermata pencaharian nelayan sudah diluar wilayah RT 01 RW 01. Namun masyarakat nelayan tersebut memiliki kaitan dengan keberadaan situs Bukit Kerang Kawal Darat, khususnya untuk jalur melewati situs melalui laut.

## **2.2. Hasil Pengumpulan Data**

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang awal bahwa penelitian terhadap Situs Bukit Kerang Kawal Darat tahun 2011 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, karena penelitian kali ini mencoba mendapatkan data sebanyak mungkin dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar situs terkait aspek nilai penting yang mereka harapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Medan pada Situs Bukit Kerang Kawal Darat ditahun - tahun sebelumnya, diperoleh petunjuk/ gambaran bahwa tinggalan artefaktual yang didapat secara signifikan telah menambah data tentang keberadaan suatu peradaban masa prasejarah Pulau Bintan. Data yang diperoleh pada penelitian arkeologi sebelumnya diharapkan memiliki nilai penting demi perkembangan Ilmu Arkeologi itu sendiri. Penelitian terhadap kajian nilai penting Situs Bukit Kerang Kawal Darat idealnya diarahkan untuk aspek terapan dalam mengakomodasi kepentingan masyarakat Kabupaten Bintan umumnya, dan masyarakat Kampung Kawal Darat pada khususnya.

### **2.2.1. Penentuan Nilai Penting Situs Bukit Kerang Kawal Darat**

Penentuan nilai penting merupakan tahap menentukan, karena pengelolaan sumberdaya budaya adalah upaya untuk melestarikan nilai pentingnya sebagai cagar budaya. Hasil penentuan nilai penting akan menentukan nasib sumberdaya budaya yang ada di dalamnya, dan selanjutnya dan hasil ini akan menjadi dasar dalam merancang tindakan-tindakan apa yang perlu dilakukan demi untuk melestarikannya (*Australian Heritage Commission, 1998*).

Mengukur nilai penting Situs Bukit Kerang Kawal Darat mengacu kepada UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (pengganti UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya). Menurut UU no. 11 Tahun 2010, pasal 1 tentang Cagar Budaya yang dimaksud sebagai cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Dalam UU RI No. 11 tahun 2010 disebutkan pula perlindungan terhadap situs yaitu lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya. Berdasarkan isi undang-undang tersebut, secara rinci dapat dipahami bahwa Benda Cagar Budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Budaya adalah susunan binaan, yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding atau tidak berdingding, beratap. Struktur Cagar Budaya yaitu susunan binaan, yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia, untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan atau di air, yang mengandung benda cagar budaya dan atau struktur cagar budaya, sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lampau. Dan Kawasan Budaya merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih, yang letaknya berdekatan dan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang luas.

Di luar aspek hukum, aspek aspek penentuan nilai penting dari kajian arkeologi tentunya ada. Nilai penting Situs Bukit Kerang Kawal Darat dalam pemahaman terhadap kemampuan memosisikannya sebagai sebuah sumberdaya budaya dianggap memiliki nilai penting ilmu pengetahuan untuk berpotensi diteliti lebih lanjut oleh para arkeolog dalam menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan itu sendiri. Nilai penting ini dirinci lebih lanjut oleh Schiffer dan House menjadi empat nilai penting, yaitu : 1. Nilai substantif jika mampu memberikan jawaban atas masalah yang berkaitan dengan tujuan deskripsi dan eksplanasi

peristiwa atau proses yang terjadi di masa lampau atau arkeologi; 2. Nilai penting antropologis dapat dilihat dari kemampuan benda cagar budaya untuk menjadikan pengujian prinsip-prinsip antropologi, terutama yang berkaitan dengan perubahan budaya dalam bentang waktu yang lama dan proses adaptasi manusia terhadap lingkungan tertentu; 3. nilai penting bagi ilmu sosial hampir sama dengan nilai penting antropologis, hanya saja model dan pengujian-pengujiannya dalam bidang ilmu sosial lainnya yang lebih tertuju pada aspek interaksi manusia dengan manusia lainnya; 4. Nilai penting metodologi-teoritis dapat didasarkan pada kemampuan sumberdaya arkeologi dalam menjawab masalah yang berkaitan dengan pengembangan metode, teknik dan teori dalam berbagai ilmu (Schiffer & Gumerman (ed.) 1977, 250-4).

Dari keempat nilai penting tersebut, keterkaitan terhadap Situs Bukit Kerang Kawal Darat dapat dikaitkan dengan bagaimana ketika situs mulai diteliti oleh Tim Balai Arkeologi Medan sejak beberapa tahun yang lalu dan mulai diberitakan di media massa. Dalam pemberitaan di media masaa, banyak yang telah menginformasikan perlunya penambahan pendidikan pengetahuan masyarakat lokal dimana paling tidak perlu diajarkan, bahwa keberadaan situs ini telah mengamanatkan bahwa di Pulau Bintang sudah ada kehidupan manusia sejak sekitar 3000 tahun sebelum masehi atau sejak sekitar 5000 tahun yang lalu. Wujud dari pengamatan hasil penelitian tersebut seharusnya dianggap informasi yang tidak ternilai harganya bagi ilmu pengetahuan sebagaimana disampaikan pada Situs Bukit Kerang Kawal Darat itu. Bahwa, di pulau ini sudah ada kehidupan manusia sejak sekitar 3000 tahun lalu. Mengingat pentingnya situs ini, Kadisparbud Bintan, dalam sebuah pemberitaan telah memastikan Pemkab Bintan akan menjaga situs ini dengan baik. Baik untuk kepentingan pariwisata dan yang terpenting untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Sedangkan mengenai pengukuran usia dengan metode *carbon dating* dikatakan masih perlu pengajuan anggaran terperinci untuk dibahas lebih dulu di tingkat legislatif (DPRD) Kabupaten Bintan (Kliping Koran Haria Riau Pos, Feb 17, 2009).

Dalam mengetahui sejauh mana nilai penting situs Bukit Kerang Kawal Darat, penelitian ini telah berhasil mewawancara para *stakeholder* (pihak-pihak yang terkait/ berkepentingan) dari jajaran pemerintah daerah setempat dan lapisan masyarakat tingkat lingkungan sekitar situs. Jawaban-jawaban para informan pada dasarnya masih bersifat subjektif, hanya mewakili pendapat pribadi. Namun ketika dalam penelitian mendapatkan pendapat-pendapat pribadi yang seragam, maka jawaban tersebut semakin kuat dianggap sebagai pendapat yang mewakili secara umum. Dari hasil wawancara, tergambar bahwa nilai penting situs Bukit Kerang Kawal

Darat telah mampu menjadi ikon bagi masyarakat desa di sekitar situs tersebut. Situs ini telah menjadi sebuah harapan besar bagi masyarakat sekitar demi percepatan pembangunan di lingkungan mereka. Adapun informan yang berlatar belakang aparatur pemerintah daerah mengatakan kalau nilai penting situs akan semakin tinggi apabila semakin jelas secara ilmu pengetahuan (penelitian arkeologi), apa saja yang terkandung di situs tersebut. Di samping itu, Pemkab. Bintan juga memastikan penyelamatan situs Bukit Kerang Kawal Darat tersebut. Karena selain menjadi sumber pengetahuan, situs ini juga merupakan objek wisata baru yang sangat menarik di Pulau Bintan. Apalagi seiring dengan pengembangan wisata mangrove yang sedang digalakkan Kabupaten Bintan di sepanjang Sungai Kawal (inti dari hasil wawancara dengan Pak Simanjuntak, Kepala Sub Seksi Sejarah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kab. Bintan. Wawancara dilakukan selama 14 – 15 September 2011).

### **2.2.2. Nilai Penting di Mata Masyarakat**

Berdasarkan rumusan di atas, nilai penting suatu sumberdaya dapat ditentukan oleh kandungan nilainya bagi: sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Nilai penting sejarah, menyangkut dapat tidaknya situs menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah /sejarah yang berkaitan erat dengan sejarah ketokohan orang-orang ternama, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu. Yang dimaksud dengan nilai penting secara ilmu pengetahuan, apabila situs itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Nilai penting Kebudayaan, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu. Nilai penting kebudayaan dapat diturunkan menjadi nilai etnik, estetik, dan publik. Nilai etnik bersifat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati-diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Nilai estetik, mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara maupun bentuk-bentuk kesenian lain; menjadi sumber inspirasi penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. Nilai publik berpotensi dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya, menyadarkan tentang keberadaan manusia sekarang; dan berpotensi atau telah menjadi sumberdaya yang dapat menambah penghasilan masyarakat (Pearson & Sullivan 1995, 134-70).

Atas beberapa pokok pertanyaan seputar keberadaan Situs Bukit Kerang Kawal Darat, salah seorang informan dalam sebuah wawancara bersama Adem 29 th (Bapak kepala rumah tangga, berpendidikan sampai SLTP) menyatakan bahwa dia mengetahui keberadaan bukit kerang secara lebih pasti pada awalnya dari pemberitaan media cetak. Kemudian pengetahuan saya semakin bertambah dengan terlibatnya dalam penelitian (penggalan) yang dilakukan Balai Arkeologi Medan pada tahun-tahun sebelumnya (2009,2010). Adem juga menambahkan bahwa bagi mereka sebagai masyarakat Desa Kawal Darat, Rt 01 Rw 01, akan merasa sangat senang kalau situs Bukit Kerang Kawal Darat dikembangkan jadi objek wisata. Adem menganggap bahwa hal itu penting bagi masa depan masyarakat di sekitar lingkungan situs ini. Adem berharap kelak bisa mendapatkan penghasilan tambahan kalau nantinya situs ini dijadikan objek wisata, salah satunya bisa menjadi juru penunjuk arah bagi pengunjung (wawancara 13 September 2011). Pernyataan ini kemudian diperkuat oleh Amiruddin, (41 thn, ketua RT, pendidikan SLTA) yaitu sebagai berikut :

*“..Kami masyarakat Desa Kawal Darat mendukung dikembangkan situs ini untuk keperluan pariwisata yang pada akhirnya mendukung keberadaan areal mangrove yang sedang dikembangkan. Namun pengembangan tersebut harus menjadi prioritas kepentingan masyarakat kami. Kami juga akan mengusahakan secara swadaya agar objek ini dapat dijadikan objek wisata Kabupaten Bintan. Kami juga sangat memerlukan penelitian arkeologi yang lebih dalam. Kalau nanti semakin kedepannya, kami berharap pemerintah daerah dapat mengembangkan situs tersebut juga hendaknya dibarengi dengan pengembangan infrastruktur baik itu berupa jalan, MCK dan pertamanan dan pembebasan lahan seluas-luasnya. Diharapkan juga adanya informasi yang rinci dan sesegera mungkin (mengingat telah adanya pembebasan lahan 1,5 Ha) oleh Pemerintah Daerah terhadap masyarakat setempat agar kiranya masyarakat dapat mendukung dijadikan objek pariwisata..” (wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2011).*

Dari pernyataan Pak Amiruddin tersebut, selain nilai penting, tergambar harapan-harapannya yang besar terhadap kelanjutan pengembangan Situs Bukit Kerang Kawal Darat menjadi objek wisata. Bapak Amiruddin juga menyatakan bahwa sebuah situs tetap penting untuk dilakukan penelitian lanjutan sampai selesai, sebelum dilakukan pengembangan. Pernyataan ini dinilai sebagai sebuah kesalahpahaman terkait penelitian. Ada kemungkinan, pernyataan Pak Amiruddin menunjukkan bahwa sebuah penelitian arkeologi itu tidak bisa dipastikan berakhir begitu saja. Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Pak Misri 55 tahun (kepala rumah tangga, tamatan SLTP, suku jawa). Menariknya informan ini pada awalnya tidak mengetahui keberadaan situs tersebut sebelum adanya kegiatan penggalan arkeologis. Setelah dijelaskan berbagai aspek yang ada pada situs maka dia berpendapat bahwa situs ini

penting sebagai bukti masa lalu, untuk dapat dimanfaatkan sebagai objek rekreasi sekaligus wilayahnya bisa dikenal luas dan juga akan berdampak pada ramainya aktivitas di sekitar situs dan perkampungan. Bapak Misri berpendapat :

*"..Keberadaan bukit kerang sebagai tempat rekreasi akan berdampak terhadap perbaikan kondisi jalan, banyak orang yang akan berkunjung, dan kita masyarakat yang ada di sini bisa berjualan untuk menambah mata pencaharian hidup (berdagang) selain berkebun. Pada intinya penting dan masyarakat setempat sangat senang apabila ke depan bisa memajukan desa ini. Kita percaya sama Pak RT dalam usaha pengembangan situs sebagai objek pariwisata hendaknya kegiatan yang akan ada bermanfaat bagi masyarakat kampung.."* (wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2011).

Aspek nilai penting yang agak berbeda dikemukakan oleh Abdul Rahman 47 tahun (seorang kepala rumah tangga yang sudah sejak lahir bertempat tinggal di wilayah dekat situs). Dia mengatakan bahwa keberadaan Situs Bukit Kerang Kawal Darat sudah diketahuinya dari dulu karena dia lahir di sana. Namun dia tidak mengetahui sebelumnya bahwa tempat tersebut memiliki nilai sejarah yang penting bagi Kabupaten Bintan. Dia berpendapat :

*"...Sebelumnya tempat itu kami sebut sebagai Benteng Batak. Saya menganggap perlu pelestarian situs Bukit Kerang karena mampu mengangkat nama tempat kami dikenal oleh masyarakat..Saya sendiri telah dipercayakan menjadi ketua dari fasilitator mandiri pariwisata yang dibentuk oleh pihak kelurahan. Tugas saya mengkoordinasi 4 desa di sekitar Bukit Kerang sebagai desa wisata dengan bukit kerang sebagai ikon pariwisatanya. Dalam waktu tidak terlalu lama saya beserta lembaga yang saya ketuai akan mengembangkan potensi pariwisata bukit kerang. Rintisan yang dilakukan adalah dengan membangun pelantar/dermaga yang menghubungkan antara areal hutan mangrove yang sering dikunjungi wisatawan dengan areal situs bukit kerang. Yang saya ketahui nanti kira-kira awal Oktober, akan diadakanlah kegiatan pembangunan menindak lanjuti pencairan dana yang dikucurkan oleh pihak PNPM itu. Itikad baik ini tentu didukung. Bahkan sebenarnya kami mau saja memberikan lahan kami untuk dibebaskan untuk pembangunan jalan. Tapi semuanya itu harus jelas kesepakatannya. Pake SK Bupati untuk kejelasan tugas dan peran serta masyarakat /pemuda secara langsung dan sebagainya..."* (wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2011).

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan mewawancarai Ibu Harniawati, 34 tahun (Seorang Ibu rumah tangga berpendidikan SD). Nilai penting yang dia pahami terhadap keberadaan situs juga terkait seputar situs untuk dijadikan objek wisata, demi meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat sekitar situs. Adapun pendapat ibu ini adalah sebagai berikut :

*"....Meskipun saya kurang paham mengenai situs ini namun saya menganggap perlu pelestarian situs Bukit Kerang mengingat memiliki arti penting bagi pengetahuan sejarah generasi muda. Saya setuju – setuju saja apabila daerah ini dikembangkan menjadi kawasan pariwisata karena akan menjadi ramai sehingga*

*dapat memajukan desa ini...” (wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2011).*

Adapun bila memperhatikan beberapa pendapat dari informan masyarakat yang masih tergolong usia muda, peneliti mendapatkan jawaban - jawaban yang menarik untuk dianalisis. Pendapat yang pertama oleh seorang pemuda bernama Faisal, 24 tahun (berpendidikan SLTA). Informan coba mengkaitkan dengan nanti adanya penerangan lampu jalan yang akan semakin banyak menuju lokasi situs. Hal ini tentunya membuta desa mereka semakin terang di malam hari karena keberadaan lampu jalan tersebut. Informan tersebut berpendapat :

*“...Ya saya tahu keberadaan tempat itu karena beberapa kali kesana. Bukit Kerang saya anggap penting karena saya pikir tempat itu dikeramatkan karena memiliki kandungan mistis yang tinggi karena berkaitan dengan tinggalan manusia masa lalu. Saya setuju – setuju saja apabila daerahnya dikembangkan sebagai kawasan pariwisata dan otomatis menambah jalan dengan penerangan jalan. Tapi pengelolaan diupayakan dilakukan oleh masyarakat lokal...” (wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2011).*

Kemudian wawancara dilakukan oleh Rima Maryani (14 tahun, seorang pelajar MTs (kelas IX) berpendapat :

*“...Ya saya tahu keberadaan Bukit Kerang karena sering melakukan aktivitas di sekitar areal tersebut. Saya mengetahui bahwa situs tersebut merupakan situs bersejarah. saya mendapatkan informasi tersebut dari guru IPS yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) tempat saya bersekolah. Tapi senang jugalah karena tempat itu jadi sering dikunjungi orang-orang yang berasal dari Tanjung Pinang berkunjung dan melakukan penelitian di situs tersebut. Saya juga memahami, bahwa diperlukan sarana dan prasarana pendukung untuk menjadikan situs tersebut sebagai obyek wisata tempat bersejarah,....” (wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2011).*

Dari berbagai jawaban para informan yang telah dipaparkan di atas, pada umumnya jawaban para informan selalu dikaitkan dengan objek wisata sebagai nilai penting yang berdasarkan cara pandang mereka. Saat ini lokasi situs memang sudah mudah ditempuh dengan kendaraan roda empat karena sudah dibuat jalan tanah yang dikeraskan. Jalan ini nantinya akan ditingkatkan, sehingga turis, pelajar, mahasiswa dan masyarakat bisa lebih mudah mengunjungi situs tersebut. Berbeda saat pertama kali media/ masyarakat luar datang akhir 2007 lalu, harus berputar-putar di perkebunan sawit dan keluar masuk semak belukar tinggi. Namun dengan adanya berita yang tersebar melalui media, akhirnya banyak orang berdatangan.

### 2.2.3. Identifikasi Potensi Konflik

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang dimaksud dengan potensi konflik dalam hal ini adalah berbagai kepentingan terhadap situs Bukit Kerang Kawal Darat dari para *stakeholder* yang dampak menimbulkan perselisihan. Hasil wawancara dengan informan, para informan terutama dari masyarakat setempat banyak berbicara tentang potensi sengketa lahan dengan pihak PT Tirta Madu selaku pemilik dan pengelola lahan kelapa sawit di sekitar wilayah situs. Oleh Aminah, 39 th (pendidikan tingkat SLTA, bekerja sebagai guru TK di Kawal), baru mengetahui keberadaan bukit kerang setelah adanya penggalian dari Balai Arkeologi Medan (2009 dan 2010) dia berpendapat :

*"..Sejalan dengan pengembangan lokasi situs maka diperlukan jalan dari pelabuhan di sungai ke situs mengingat kalau jalan perkebunan yang digunakan untuk mencapai situs bukit kerang dari pelabuhan akan sangat jauh dan relatif tidak terpelihara. Jalan ini diperlukan mengingat intensitas wisatawan mangrove yang berwisata cukup memadai, hanya saja sarana di bukit kerang masih perlu untuk terus dikembangkan sehingga minat ke bukit kerang sebagai tujuan wisatawan ke dua (dalam hal wisatawan mangrove) semakin meningkat. Selain situs sebagai objek akan menjadikan berbagai hal yang baik bagi pengembangan wilayah yang lain di Desa kawal Darat..."*(wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2011).

Keberadaan PT Tirta Madu memang menjadi hal yang menarik sebagai pro kontra terkait pengembangan situs Bukit Kerang yang kelak akan dijadikan sebagai objek wisata. PT Tirta Madu tentunya tidak akan mau dirugikan dalam hal ini. Berikut ada sebuah hasil wawancara dengan seorang warga (informan) bernama Amirudin (42 thn, Berpendidikan hingga SD) yang kebetulan informan ini bekerja di perkebunan sawit PT Tirta Madu. Adapun beberapa pernyataannya seputar keberadaan PT Tirta Madu adalah sebagai berikut :

*"..Sebagian lahan yang akan digunakan untuk jalan menuju situs itu milik PT.Tirta Madu. Memang Pihak PT Tirta Madu sudah membuat jalan yang tidak diaspal, tapi karena itu untuk jalan mereka mengangkut hasil kelapa sawit, cuma kalau mau dibuat jalan yang lebih bagus kita harus membicarakannya dengan pihak PT Tirta Madu. Seharusnya juga mereka ikut bayar, karena manfaatnya untuk mereka juga .. Intinya biar sama-sama enak... Tapi kalau mereka ga mau bantu, itu bisa jadi masalah, enak sekali mereka truk-truk angkat sawit mereka menggunakan jalan yang baik untuk menuju situs. Jalan cepat rusak kalau dipakai terus..."* (wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2011).

Adapun seputar keinginan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan sebagai pendamping atau petunjuk arah dikemukakan oleh seorang informan bernama Dwi Koriyati (49 th), seorang Ibu rumah tangga yang berpendidikan hingga SLTA, yang baru mengetahui keberadaan situs setelah adanya penelitian dan banyak dibicarakan masyarakat. Informan ini melihat adanya



kelompok masyarakat yang diberikan bantuan dana untuk dapat mengelola langsung keberadaan situs tersebut. Terutama untuk mengetahui usia bukit kerang itu, agar para juru damping wisatawan tidak sembarang dalam menginformasikannya nanti. Adapun beberapa pernyataannya :

*“..Masalah guide itu harusnya dikerjakan oleh kami selaku masyarakat setempat, bukan dari warga luar sini. Kalau dari warga luar, kita bisa protes lah. Kalau dijadikan objek akan membuka lapangan pekerjaan masyarakat setempat, namun harus juga diimbangi dengan informasi yang memadai dan semakin digiatkan sosialisasinya. Kami kan bisa diajarkan bahasa inggris. Kalau pembangunan sarana dan prasarana. saya menganggap bahwa tidak perlu ada penginapan kecil, namun kalau hotel berbintang masih boleh dibangun di sekitar situs, hotel kecil sering kita anggap akan membawa pengaruh negatif...”* (wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2011).

Banyaknya friksi-friksi yang terjadi antara masyarakat lokal perlu menjadi perhatian. Namun konflik seperti itu bisa dicegah apabila pihak perusahaan lebih tanggap dengan menggalakkan pendekatan-pendekatan secara persuasif sebelum kasus tersebut meledak terutama bagi masyarakat yang berdomisili di lokasi sekitar tambang. Oleh seorang informan bernama Ermansyah (29 th, masih mahasiswa dan kuliah di Universitas Maritim Raja Alihaji (UMRA) semester 7) berpendapat :

*“..Sangat setuju dilakukan pelestarian karena bukti sejarah dan dapat digunakan sebagai objek pariwisata. Kalau untuk jalan lebih baik tidak di aspal (dibiarkan saja), lalu ke lokasi disatukan dengan paket wisata mangrove, sehingga wisatawan memanfaatkan transportasi air yang dimiliki masyarakat sehingga dapat menjadi tambahan penghasilan, selain itu wisata mangrove pun akan semakin dikenal dan dengan sendirinya juga dipelihara dan dilestarikan. Alasan lainnya digunakan transportasi air yaitu jangkauan ke situs bukit kerang lebih pendek dan berkesan alami...”* (wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2011).

Potensi konflik yang coba dipikirkan oleh seorang informan yang masih muda namun telah bersekolah hingga perguruan tinggi bernama Candra Prayoga (19 th, Kuliah di UMRA semester 3). Kebetulan informan pernah terlibat dalam penelitian arkeologi sehingga berbagai informasi yang dihasilkan relatif dapat diketahui dengan baik, berpendapat bahwa pilihan terhadap objek wisata antara situs Bukit Kerang dan hutan mangrove dapat menjadi persoalan ke depan apabila tidak dipikirkan lebih matang. Berikut adalah beberapa pernyataan dari informan seputar potensi konflik:

*“..Memang untuk pengembangannya diperlukan sarana dan prasarana di sekitar situs dan memberdayakan transportasi air (sungai) sehingga wisata mangrove juga dapat berkembang. Selain itu pengembangan objek juga memerlukan SDM*

*yang memadai baik untuk informan maupun pengelolaannya..Tapi kami kurang setuju juga kalau nanti yang mau berkunjung ke situs harus melalui wisata air hutan mangrove, berarti nanti mereka tidak perlu melewati kampung kami, jelas itu tidak bermanfaat bagi kami” (wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2011).*

Oleh Donatus (40 tahun, orangtuanya perantauan dari Flores), Seorang kepala rumah tangga berpendidikan SLTA berpendapat :

### **3. Pembahasan**

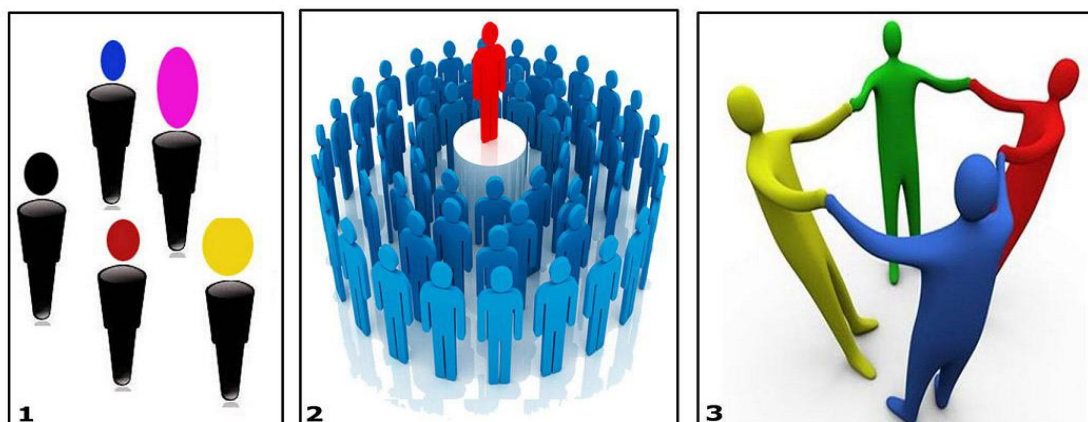
Dari pemaparan terhadap hasil pengumpulan data wawancara dan pustaka, maka tim peneliti perlu memberikan rekomendasi. Rekomendasi yang dimaksud dalam hal ini adalah berbagai usulan sebagai bentuk tawaran solusi untuk mewujudkan model pelestarian dan pemanfaatan yang sesuai dan dapat diterapkan pada situs bukit Kerang Kawal Darat. Secara umum pandangan masyarakat di sekitar situs Bukit Kerang, Kawal Darat awalnya tidak mengetahui keberadaan situs tersebut sebelum adanya penggalian arkeologi oleh tim Balai Arkeologi Medan. Pemahaman mereka mulai muncul setelah adanya pemberitaan yang cukup gencar pada saat situs tersebut diekspos oleh media masa 3 tahun yang lalu. Ramainya kunjungan yang dilakukan oleh tim penelitian, baik yang berasal dari kalangan peneliti lokal maupun nasional menarik perhatian masyarakat lokal untuk ikut mengetahui. Namun pengetahuan masyarakat tidak didukung juga dengan pemberian informasi mengenai situs tersebut secara baik dan benar sehingga masyarakat hanya mengerti bahwa situs tersebut akan dikembangkan menjadi objek wisata yang dapat menambah penghasilan mereka (karena berada di sekitar wilayah situs). Untuk itu akan coba dianalisis lebih dalam pada sub bab dibawah ini.

#### **3.1. Analisis model-model potensi konflik**

Istilah konflik berasal dari bahasa Latin, “*configere*” yang berarti saling memukul. Arti kata itu kemudian berkembang menjadi ketidaksepakatan yang tajam. Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain, karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, “pertikaian” menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu, yang diekspresikan, diingat dan dialami. Konflik senantiasa berpusat pada beberapa sebab utama : tujuan yang ingin dicapai, alokasi sumber-sumber yang dibagikan, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian,

pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau lainnya (Wirawan 2010, 4-7).

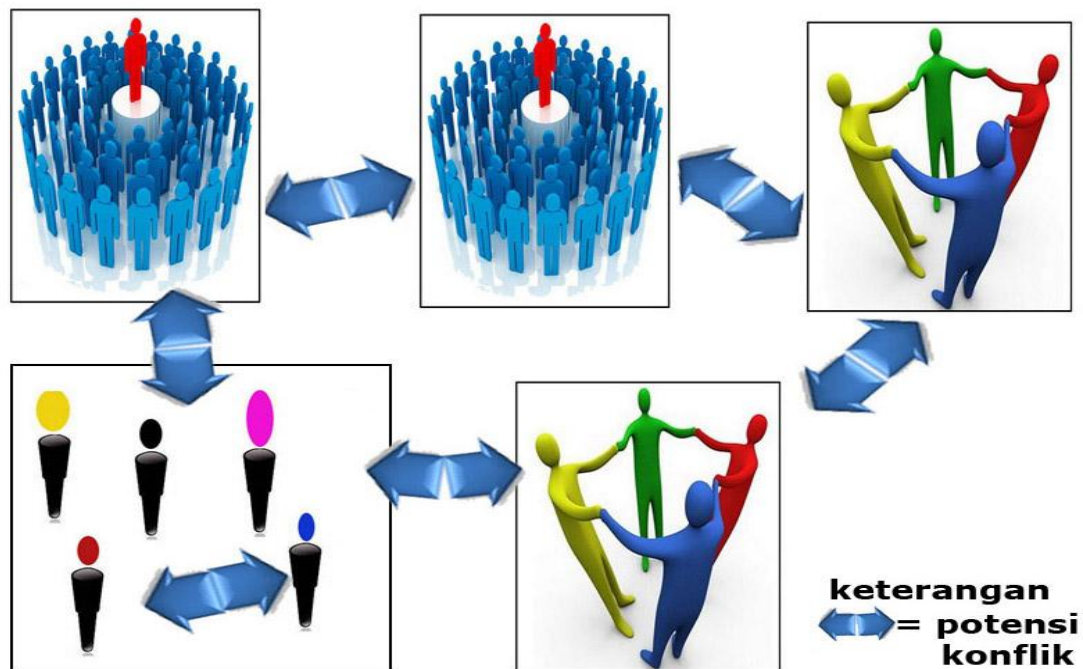
Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terkait potensi konflik, tim peneliti mengelompokkan potensi-potensi konflik menjadi empat macam kelompok yang berpotensi untuk berkonflik, yaitu: 1. Potensi konflik antara individu yang dalam hal ini antara masyarakat secara individu, 2. Potensi konflik antara individu dengan kelompok yang tidak terorganisir, 3. Potensi konflik antara individu dengan kelompok yang terorganisir, 4 Potensi konflik antara kelompok yang sudah terorganisir, dan 5. Potensi konflik kelompok yang terorganisir dengan kelompok yang tidak terorganisir. Individu dalam hal ini adalah masyarakat perorangan yang memiliki kepentingan pribadi lepas pribadi terkait keberadaan situs. Kelompok terorganisir dalam hal ini adalah kumpulan individu yang memiliki kesamaan dalam hal kepentingan dan mereka diikat dalam sebuah kesamaan identitas sebagai satu keluarga, satu organisasi sosial, dan satu organisasi non sosial (pekerjaan). Sedangkan kelompok yang tidak terorganisasi adalah mereka yang terikat dalam sebuah kepentingan, namun tidak terikat oleh waktu dan kesamaan identitas. Kelompok terorganisir memiliki seorang pimpinan, sedangkan kelompok tidak terorganisir tidak memiliki pimpinan (kedudukan mereka sama).



**Keterangan Gambar**

1. Gambar ini merupakan kumpulan individu masyarakat perorangan yang memiliki kepentingan pribadi lepas pribadi terkait situs.
2. Kelompok terorganisir dalam hal ini adalah kumpulan individu yang memiliki kesamaan dalam hal kepentingan sebagai satu identitas bisa satu keluarga, satu organisasi.
3. kelompok yang tidak terorganisasi adalah mereka yang terikat dalam sebuah kepentingan, namun tidak terikat oleh waktu dan kesamaan identitas

Gambar 5. individu, kelompok terorganisir dan kelompok yang tidak terorganisir  
(sumber gambar : anonim, diambil dari internet dan direproduksi sendiri)



**Gambar 6. potensi konflik antar satu sama lain dari individu, kelompok terorganisir dan kelompok yang tidak terorganisir**

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa potensi konflik untuk ketiga jenis masyarakat tersebut dapat terjadi antara satu sama lain, terkait keberadaan situs Bukit Kerang Kawal Darat. Untuk potensi konflik pertama yaitu konflik kepentingan pribadi lepas pribadi terkait keberadaan situs Bukit Kerang. Kepentingan pribadi dalam hal ini bisa saja terjadi ketika muncul akibat terjadinya rebutan tempat berdagang yang strategis di sekitar objek situs, oleh masing-masing masyarakat. Atau bisa saja konflik seorang warga (pribadi) dengan Pak RT dengan para anggotanya. Konflik antara atau dalam peran social intrapribadi juga tercermin dalam identifikasi beberapa kepentingan pribadi yang berpotensi saling bergesekan. Keinginan Pak Amiruddin selaku ketua RT agar mendapatkan jumlah dana berpotensi menimbulkan ketidaksetujuan dari masyarakat. Seharusnya ketua tim pelaksana dapat diberikan kepada orang lain. Peneliti sempat menanyakan hal itu, namun jawaban Pak Amiruddin juga menimbulkan potensi konflik baru. Pak Amiruddin menjawab, apabila bukan dia sebagai penanggungjawab utama, maka dia lebih percaya kepada orang-orang di dekatnya yang tidak lain merupakan bagian dari keluarganya sendiri. Sebuah kegiatan kelompok masyarakat tentunya tidak ideal kalau didominasi oleh sebuah unsur keluarga saja, karena akan cenderung bersifat nepotisme.

Adapun untuk konflik yang kedua dapat dikaitkan dengan misalnya : kelompok nelayan yang tidak terorganisir berkonflik dengan kelompok petani (yang tidak terorganisir juga) dalam hal

bersaing promosi wisata melalui jalur laut atau darat. Jalur laut dikuasai oleh kelompok nelayan, mereka dapat juga mempromosikan wisata mangrove. Sedangkan jalur darat melewati rumah-rumah masyarakat yang menyediakan dagangan souvenir, makanan / minuman, dan sebagainya. Kelompok tidak terorganisir tersebut juga dapat berkonflik dengan kelompok terorganisir misalnya pemerintah daerah, dalam hal pengelolaan situs yang dipandang tidak berpihak kepada mereka. Contoh lain adalah kelompok tidak terorganisir dengan PT Tirta Madu. Konflik antara mereka bisa saja terjadi akibat sengketa lahan dalam pengelolaan situs. Bisa saja PT Tirta Madu mampu mempengaruhi kebijakan polisi untuk menangkap para perusuh yang berasal dari masyarakat yang tidak terorganisir tersebut.

Untuk potensi konflik yang lain terkait mengenai tentang konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir, dapat dikaitkan dengan kecemburuan kelompok masyarakat selain di RT yang diketuai Pak Amiruddin. Ini berkaitan dengan rekrutmen pekerja, dimana harapan para informan yang telah diwawancarai mengatakan agar masyarakat desa mereka yang harus sepenuhnya dilibatkan. Mereka tidak mau pendatang meskipun pihak masyarakat tetangga sebelah. Begitu juga dengan tawaran wisata mangrove melalui jalur laut bisa saja akan membuat semacam persaingan antara kelompok nelayan dan kelompok petani dalam hal prioritas pengelolaan sebagai objek wisata. Prioritas memang tidak ditentukan oleh pemangku kebijakan, tetapi tentu saja hal ini merupakan bagian dari potensi konflik, diakibatkan potensi kecemburuan dan kebencian antar individu beda kelompok yang saling bersaing. Sebagaimana data yang menunjukkan bahwa penduduk asli masyarakat Kabupaten Bintan pada dasarnya adalah pendatang dari luar. Para pendatang yang sudah lebih lama ternyata tidak menunjukkan identitas lokal yang baru, mereka tetap mengatakan bahwa mereka ada pendatang meskipun sudah lahir di Pulau ini puluhan tahun yang lampau. Apalagi mata pencaharian mereka memang berbeda, kalau tetangga sebelah umumnya sebagai nelayan, sementara mereka sendiri adalah para petani tanaman perkebunan dan peternakan.

Untuk potensi konflik yang ketiga, antara sesama kelompok terorganisir merupakan hal yang paling memberatkan diantara potensi konflik yang lain. Hal ini disebabkan adanya massa dan pimpinan masing-masing kelompok itu sendiri. Masalah yang muncul ketika kelompok terorganisir tersebut berkonflik tidak hanya ke satu kelompok, tapi turut melibatkan kelompok terorganisir yang lain. Misalkan antara perusahaan Tirta Madu yang berkonflik dengan pemerintah daerah Kabupaten Bintan. Pemerintah Kabupaten Bintan sendiri berkonflik dengan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau karena kurang setuju dengan kebijakan pemerintah

provinsi, dengan alasan semangat otonomi daerah dalam mengembangkan seluas-luasnya potensi Kabupaten Bintan. Hal ini bisa semakin diperparah disaat pada masa kampanye pemilihan kepala daerah atau anggota DPR. Potensi konflik akan semakin mudah terjadi ketika para pemilih akan dipengaruhi masing-masing kontestan pemilu terkait kebijakan mereka kedepan terhadap pengolahan situs. Atau mereka justru memperkeruh suasana dengan berusaha melawan kebijakan-kebijakan yang sudah ada demi menarik simpati masyarakat yang ada.

Untuk potensi konflik yang terkait konflik antar satuan yang bersifat nasional dapat dikaitkan antara konflik kepentingan lintas birokrasi aparatur pemangku kebijakan itu sendiri. Pada dasarnya konflik ini tidak seharusnya terjadi karena pasti akan selalu ada tawaran sinergi lintas instansi dalam setiap kegiatan apapun yang bersifat pemerintahan nasional. Sesudah otonomi daerah. Kebijakan desentralisasi sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan telah memberikan dampak positif maupun negatif terhadap aspek politik, ekonomi, maupun sosial. Kewenangan pusat menjadi tidak banyak setelah kewenangan tersebut didistribusikan ke daerah sejalan dengan desentralisasi. Terdapat beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah namun tidak sepenuhnya dilatarbelakangi oleh kajian terhadap kebutuhan masyarakat maupun unsur pemangku kepentingan lain, yang pada akhirnya tidak memberikan dampak manfaat secara langsung. Salah satu fenomena yang terjadi saat ini adalah maraknya pembuatan Peraturan Daerah (Perda) yang tidak sejalan Peraturan Pemerintah Pusat.

Ada juga potensi konflik yang lain terkait dengan model potensi konflik yang ketiga, mengenai tentang potensi sengketa lahan untuk pengembangan daerah lokasi zona penyangga situs merupakan konflik antara kelompok-kelompok terorganisir. Pihak PT Tirta Madu sebagai salah satu perusahaan Kelapa Sawit yang memiliki lahan disekitar wilayah situs tentunya tidak mau dirugikan terkait kebijakan apapun yang akan dikeluarkan. Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak / ibu, sebagai pekerja di PT Tirta Madu, dikatakan kalau PT Tirta Madu tidak ada masalah kalau sepanjang jalan diperbaiki, namun yang menjadi masalah apabila mereka dituntut untuk membayar biaya retribusi jalan. PT Tirta Madu masih kurang merasa berkepentingan dalam perbaikan jalan, karena itu merupakan tugas pemerintah. Kewajiban mereka adalah membayar pajak, jalan yang akan diaspal pun, memang pasti menguntungkan mereka. Tapi untuk membayar biaya tambahan, mereka masih merasa tidak diwajibkan, karena mereka juga tidak meminta jalan diaspal bagus. Ini merupakan potensi konflik yang

dapat terjadi, yang apabila setelah di jalan diperbaiki, maka mobil-mobil besar pengangkut sawit milik PT Tirta Madu tentunya akan dengan nyaman melaju, namun besar kemungkinan jalan yang diaspal akan cepat rusak.

Potensi – potensi konflik seputar kepentingan masyarakat juga dapat diselesaikan dengan solusi pemberdayaan masyarakat lokal. Sebagai masyarakat yang ada di sekitar wilayah situs, masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar situs memiliki potensi sosial, budaya, politik, maupun ekonomis yang dapat dikembangkan sehingga akan menumbuhkan ketergantungan yang saling menguntungkan antara situs dan masyarakat sekitar. Ketergantungan tersebut menunjukkan adanya relasi atau hubungan timbal balik yang saling menguntungkan di antara kedua belah pihak, yaitu situs arkeologis dan masyarakat lokal. Dampak positif tumbuhnya rasa memiliki semacam itu adalah kesadaran untuk “melindungi” dan “menjaga” situs arkeologis. Apabila masyarakat sudah dapat bertindak sebagai “pelindung” dan “penjaga” situs, maka hal tersebut merupakan bentuk upaya perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya yang paling efektif dan efisien (Prasodjo,2003).

### **3.3. UU No. 22 tahun 1999 dan UU RI No. 11 tahun 2010**

#### **Sebagai Landasan Hukum Manajemen Konflik Situs Bukit Kerang Kawal Darat**

Untuk melaksanakan kebijakan desentralisasi dibentuk daerah otonom. Menurut UU No. 22 Tahun 1999, daerah otonomi merupakan “kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas daerah tertentu berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasar aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Penekanan pada peran pemerintah daerah sebagai penolong masyarakat dalam menyediakan pelayanan umum dan berusaha menetapkan persyaratan atau membuat keadaan yang bisa memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar situs. Memang penekanan ini hanya bisa dipakai atau dipergunakan, sepanjang bagian-bagian sumber pendapatan dari objek situs sudah mulai terjadi. Pada tingkat yang lebih luas kebijaksanaan dari pemerintahan lokal yang kuat bisa menjadi suatu bentuk percepatan kemampuan dalam mengembangkan situs. Otonomi daerah yang melahirkan pemerintah daerah karena sangat bermanfaat untuk meredam in efisiensi didalam sistem pemerintahan yang dikontrol secara sentral (oleh pemerintah Pusat). Pemerintah daerah sebagai alat/ sarana privatisasi berbagai kegiatan masyarakat (termasuk yang merupakan pelayanan publik). Hal ini akan mengurangi ketegangan dalam bidang keuangan pada tingkat pemerintah nasional. Apabila pemerintah daerah bisa menjalankan peranan ekonominya dengan baik, maka bukan saja akan

meningkatkan kesejahteraan rakyatnya tetapi juga akan mendukung stabilitas dan kemajuan ekonomi nasional. Dengan adanya pemerintahan daerah, maka memungkinkan timbulnya kebijakan-kebijaksanaan inovatif dan alternatif. Kesalahan yang ditimbulkan oleh kebijakan daerah jauh lebih kecil akibatnya ketimbang akibat keputusan pemerintah pusat.

Kebijakan pembuatan model pemanfaatan, pengembangan dan pengelolaan kawasan situs Cagar Budaya Bukit Kerang Kawal Darat. Idealnya mengacu pada UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Terkait pemahaman akan pengelolaan tertuang pada pasal 1 ayat (21), menyatakan bahwa pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Sedangkan pemahaman akan pengembangan tertuang pada pasal 1 ayat (29), menyatakan bahwa pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.

Pengembangan cagar budaya dimaksudkan untuk kesejahteraan masyarakat. Dan pengembangan ini meliputi aspek potensial yang menyangkut nilai, informasi, kemanfaatan dan lain-lain, bukan aspek fisik. Dan pengembangan ini meliputi penelitian, adaptasi dan revitalisasi. Penelitian (terkatub dalam pasal 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 41, 43, 44, 45, 48) adalah penelitian murni dan terapan yang bertujuan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, penulisan sejarah, atau kepentingan praktis. Adaptasi (pasal 28) adalah memberdayakan kembali situasi dan kondisi lingkungan serta bangunan cagar budaya untuk berbagai fungsi yang mendukung pelestariannya. Revitalisasi (pasal 28) merupakan upaya untuk cagar budaya (bangunan, struktur, situs dan kawasan) untuk digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi asli atau fungsi baru yang tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Sementara itu dalam hal pendanaan adalah pertama, pendanaan pelestarian cagar budaya menjadi tanggung jawab Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan



Masyarakat, dengan sumber dana yang berasal dari APBN, APBD, Hasil Pemanfaatan Cagar Budaya, sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (pasal 98 ayat 2); Kedua, pengalokasian anggaran untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan kompensasi cagar budaya harus memperhatikan prinsip proposional.

Terkait pemahaman akan pemanfaatan tertuang pada pasal 1 ayat (33), menyatakan bahwa pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemahaman penelitian itu sendiri berdasarkan Pasal 1 ayat (30) UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dipahami sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan bagi kepentingan Pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebudayaan. Dalam hal konteks pengelolaan situs ini, model penelitian terhadap situs Bukit Kerang Kawal Darat idealnya untuk mengungkap sebanyak-banyaknya aspek riwayat prasejarah di lokasi tersebut. Namun melihat kondisi situs yang sudah ditanamai kebun sawit disekitarnya, alangkah mustahil membebaskan lahan tersebut, dalam kegiatan seperti ini penelitian harus bisa berkompromi setidaknya membatasi kecukupan informasi data. Maka informasi data yang sudah didapat tersebut sudah cukup penting dan dapat disegera dikaitkan untuk mengungkap ketersambungan antara upaya pelestarian dan mengungkap pengetahuan di balik warisan budaya dengan tujuan membentuk karakter serta memperkokoh jati diri bangsa.

Terkait hak setiap orang dalam pelestarian cagar budaya. Dalam hal ini setiap orang memperoleh dukungan teknis (pasal 54); melakukan penyelamatan dalam keadaan darurat (pasal 57); Berperan serta melakukan perlindungan cagar budaya (pasal 56); Berperan serta melakukan pengamanan cagar budaya (pasal 63); Berperan serta dalam pengawasan pelestarian cagar budaya (pasal 99 ayat 2); Melakukan pengembangan cagar budaya setelah memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah dan izin pemilik dan atau yang menguasai cagar budaya (pasal 78 ayat 2 huruf a, b); Memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata (pasal 85 ayat 1); Pemanfaatan dengan perbanyakan dengan seizin Menteri, Gubernur, atau Bupati/Walikota sesuai tingkatannya (pasal 89). Begitu juga dengan tugas dan Tanggung jawan Pemerintah dalam pelestarian Cagar Budaya adalah Melakukan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya (pasal 95 ayat 1); Memfasilitasi pengelolaan

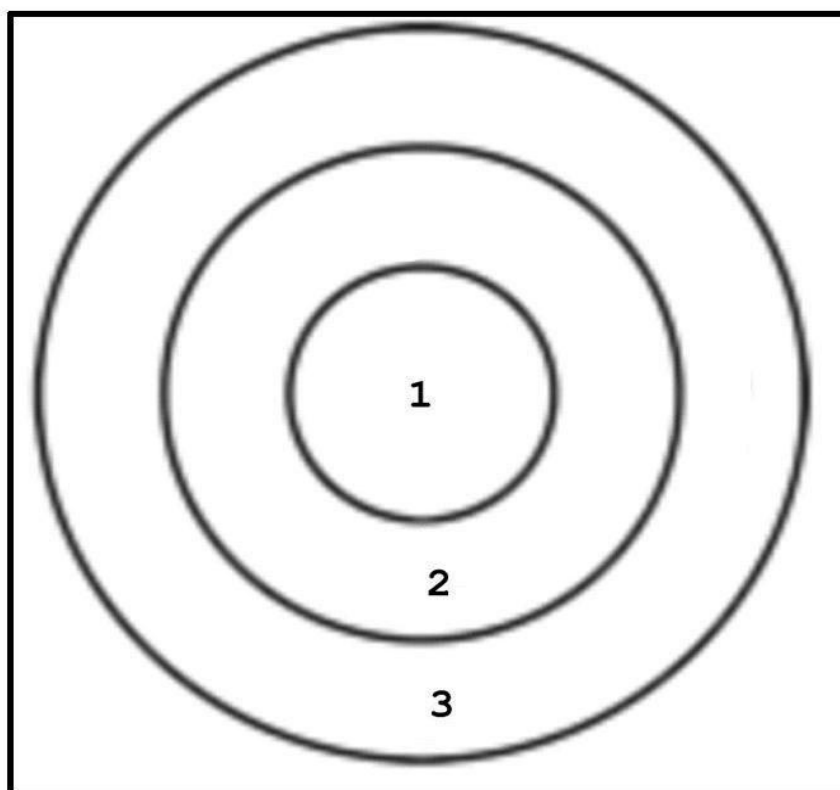
kawasan cagar budaya (pasal 97 ayat 1); Mengalokasikan pendanaan pelestarian cagar budaya (anggaran untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan kompensasi cagar budaya) dalam pasal 89 ayat 1 dan 3; Menyediakan dana cadangan untuk penyelamatan cagar budaya dalam keadaan darurat dan penemuan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya (pasal 98 ayat 4); Bertanggungjawab terhadap pengawasan pelestarian cagar budaya sesuai dengan kewenangannya.

### **3.3. Tawaran Model Pengembangan Situs**

Dalam menangani konflik diperlukan mediasi, yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. Keputusan yang dimaksud disini bisa dalam bentuk *blueprint* kebijakan seputar penanganan dan pengelolaan situs Bukit Kerang Kawal Darat. *Blueprint* merupakan cetak biru kerangka kerja terperinci, terkait pengembangan situs Bukit Kerang Kawal Darat. *Blueprint* akan menjadi landasan dalam pembuatan. *Blueprint* tersebut juga akan berguna untuk solusi dalam pemecahan potensi konflik yang terkait mengenai tentang potensi sengketa lahan untuk pengembangan daerah lokasi zona penyangga situs, solusi yang dapat ditawarkan adalah bagaimana supaya ada pemahaman bersama hak dan kewajiban masing-masing *stakeholder*, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, swasta, maupun organisasi massa / Lembaga Swadaya Masyarakat dalam upaya penelitian dan pemanfaatan situs Bukit Kerang Kawal Darat. Masyarakat sebagai pemilik warisan budaya yang sudah ditetapkan oleh pemerintah selama ini tidak diatur secara tegas dan jelas hak mereka.

Berbagai model dapat dibuat dalam menghindari potensi kerusakan situs. Ada beberapa model yang dapat ditawarkan yang tentunya dapat menjadi pekerjaan rumah para aparaturnya pemerintah ditingkat pusat, provinsi, dan tingkat kabupaten. Model permintakatan yang ada seperti model konsentris akan berbicara tentang penentuan zona dari yang paling pusat hingga terluar. Dalam model ini zona pertama adalah zona pusat merupakan situs itu sendiri dengan segala aturan dan tanggungjawab oleh peneliti dan pengelola. Zona kedua adalah daerah peralihan yang merupakan daerah kegiatan dan biasa disebut sebagai zona pengembangan karena menghubungkan antara perumahan masyarakat Desa Kawal dan jalur menuju pusat Kota Bintan. Adapun zona ketiga adalah zona jalur-jalur yang ditetapkan sebagai jalan masuk menuju situs, baik dari jalur darat (melalui desa kawal), maupun jalur laut. Selain dipagar untuk upaya pengamanan, sebaiknya lokasi situs dibuatkan daerah permintakatan / penzoningan, yang meliputi zona inti, zona penyangga dan zona pemanfaatan. Bukit kerang sendiri

seyogyanya berada sekurangnya berjarak 20 hingga 40 m dari badan jalan yang menuju ke sungai Kawal.



**keterangan**

1. Zona Inti = zona pusat merupakan situs Bukit Kerang Kawal Darat itu sendiri, dengan segala aturan dan tanggungjawab oleh peneliti dan pengelola.
2. Daerah peralihan = merupakan daerah kegiatan, biasa disebut sebagai zona pengembangan
3. zona ketiga adalah zona jalur-jalur yang ditetapkan sebagai jalan masuknya menuju situs, baik dari jalur darat (melalui desa kawal), maupun jalur laut.

**Gambar 7. Model konsentris yang dapat dikembangkan di situs Bukit Kerang Kawal Darat**

sumber gambar : reproduksi tim peneliti dari model-model konsentris yang anonim

Dalam menentukan zona demi zona pengelolaan situs Bukit Kerang Kawal Darat tentunya dibutuhkan sebuah perencanaan wilayah yang tepat sasaran dan dapat diterima semua *stakeholder*. Perencanaan wilayah yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu proses perencanaan penggunaan/ pemanfaatan ruang wilayah, yang intinya adalah perencanaan penggunaan lahan dan perencanaan pergerakan pada ruang tersebut. Perencanaan ruang wilayah dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik penggunaannya dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada. Perencanaan wilayah harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh demi memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya kepada masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang termasuk menunjang daya pertahanan dan terciptanya keamanan (Tarigan, 2010 :49). Perencanaan pengelolaan situs Bukit Kerang Kawal Darat pada kenyataannya merupakan proses perencanaan merupakan kegiatan yang tidak pernah selesai,

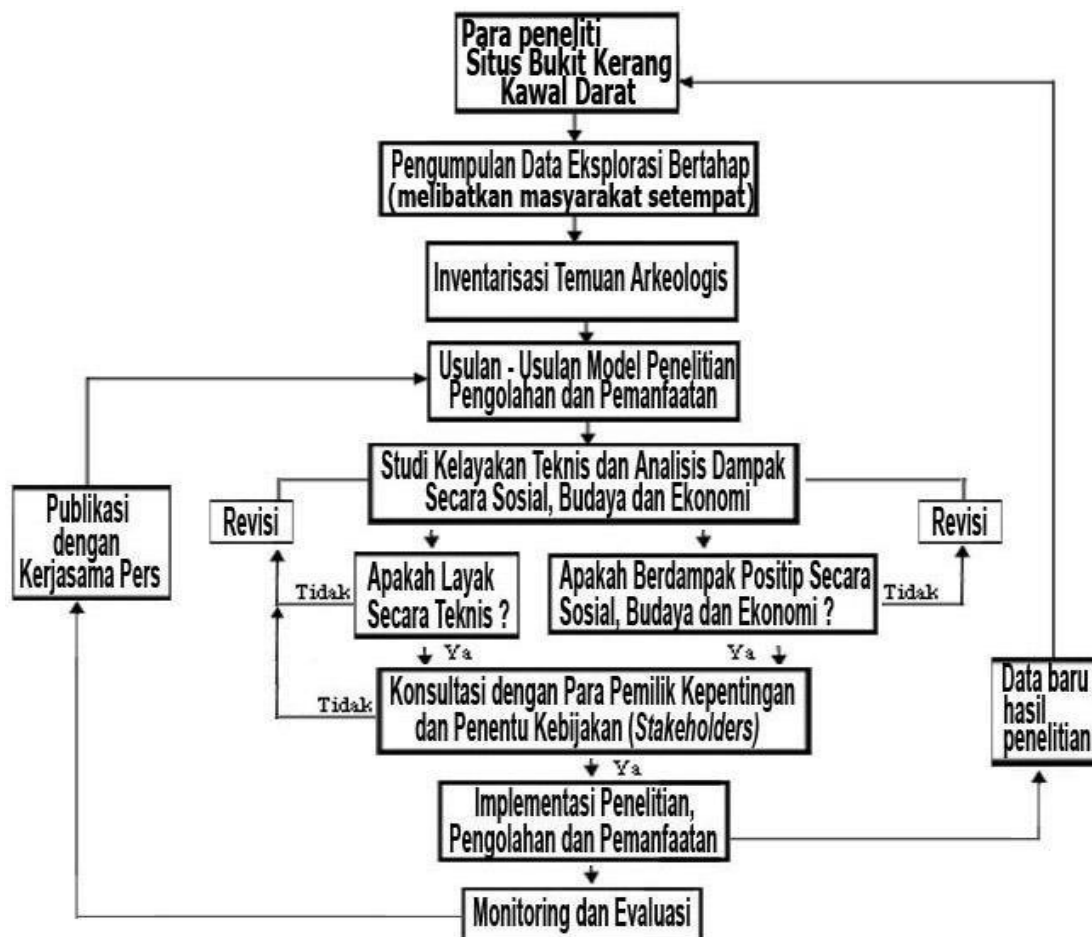
karena selalu memerlukan peninjauan ulang atau pengkajian guna memberikan umpan balik dalam proses evaluasi.

Dari pemaparan identifikasi nilai penting dan potensi konflik terhadap pengembangan situs Buki Kerang Kawal Darat, ada sebuah model kebijakan yang dapat ditawarkan terkait kepentingan penelitian oleh para arkeolog. Para arkeolog peneliti situs Bukit Kerang Kawal Darat adalah sebagai ujung tombak untuk mulai berbicara dari tahapan penelitian dan pengembangannya. Maka dibutuhkan strategi / kebijakan yang dapat dijadikan sebagai model untuk dilaksanakan. Model kebijakan turut memperhatikan cakupan kepentingan pengolahan dan pemanfaatan situs Buki Kerang Kawal Darat. Model tertuang dalam sebuah alur bagan (lihat diagram gambar 13) yang menempatkan situs Buki Kerang Kawal Darat sebagai suatu kesatuan unit penelitian, pengelolaan dan pemanfaatan yang tak bisa terputus. Dalam diagram tergambar langkah-langkah yang perlu dilakukan para arkeolog untuk dapat mengagendakan penelitian yang bertahap, meskipun tidak harus selalu setiap tahunnya.

Target utama para arkeolog adalah tambahan data baru setiap penelitian. Data itu bisa berupa artefak dan ekofak yang sifatnya bisa dibawa pulang dari lapangan. Namun di era reformasi dan otonomi daerah seperti masa kini, penelitian arkeologi harus memiliki target lain yang mau tidak mau harus dipandang sangat penting dan strategis, tidak melulu hanya berusaha mendapatkan artefak di situs saja. Data-data arkeologis yang didapatkan di situs Buki Kerang Kawal Darat pada dasarnya masih memungkinkan untuk dapat ditarik hingga memiliki kaitan dengan studi kelayakan teknis terkait pengembangan lokasi temuan (situs) untuk bisa berbicara tentang dampak secara sosial, budaya dan ekonomi. Sering terjadi konflik disebabkan pengelolaan dan pemanfaatan situs diantara berbagai kepentingan. Disinilah dibutuhkan kejelian para arkeolog dalam merancang usulan / proposal penelitian yang diharapkan mampu berbicara dan mempengaruhi kepentingan para pembuat kebijakan. Dalam diagram, para arkeolog dapat menjalin kerjasama dengan kalangan pers dalam mempublikasi keberadaan situs Buki Kerang Kawal Darat melalui hasil penggalian mereka, misalkan dengan mengirimkan artikel semi populer ke media massa lokal maupun nasional terkait harapan-harapan mau dibagaimanakan situs tersebut beserta penjelasan kemanfaatannya yang logis.

Monitoring dan evaluasi meliputi kegiatan untuk pengamatan, pengawasan dan peninjauan kembali secara berkesinambungan terhadap pelaksanaan penelitian yang sedang berjalan. Monitoring dan evaluasi dapat bekerjasama dengan kalangan pers untuk menentukan aspek-aspek apa saja yang dapat dipublikasikan. Khusus untuk kepentingan para arkeolog adalah

untuk mensosialisasikan kewenangan hukum sesuai dengan UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menjamin kepentingan mereka selama dalam tahapan-tahapan penelitian yang berlangsung. Monitoring dan evaluasi idealnya juga harus mengacu pada pada UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Mengacu pada UU tersebut, situs Bukit Kerang Kawal Darat pada masa kini penanganannya sudah berpindah menjadi kewenangan pemerintah daerah kabupaten Bintan. UPT (unit pelayanan teknis) dibawah kementerian pusat seperti Balai Arkeologi dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) hanya mewakili pemerintah pusat sebagai mitra kerja yang bersifat pemberi masukan untuk tahap pengelolaannya. Wilayah kewenangan kedua UPT kebudayaan tersebut bersifat koordinatif dan konsultatif. Koordinasi dengan pemerintah daerah Kabupaten Bintan dan Provinsi Kepulauan Riau.



Gambar 8. Model pengembangan dan pengelolaan kawasan situs Bukit Kerang Kawal Darat

## **4. Penutup**

### **4.1. Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan terhadap situs Bukit Kerang Kawal Darat kali ini telah memberikan gambaran tentang nilai penting situs bukit Kerang Kawal Darat bagi pembangunan di Kabupaten Bintan. Penelitian ini menunjukkan bahwa situs Bukit Kerang Kawal Darat yang ada di lingkungannya mempunyai nilai penting yang cukup besar, dan bersifat regional dan global. Dari beberapa penelitian Balai Arkeologi Medan yang telah dilakukan, dapat dinyatakan secara meyakinkan keberadaannya sebagai situs Cagar Budaya yang dilindungi oleh negara sebagaimana disyaratkan dalam Undang Undang RI no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, baik dalam hal nilai Sejarah, Ilmu Pengetahuan (arkeologi, antropologi, sosial, dan arsitektur), dan Kebudayaan (etnik, etnis, publik). Berdasarkan hal itu, situs Bukit Kerang Kawal Darat layak untuk diregistrasi sebagai Situs Cagar Budaya berskala nasional (setidak-tidaknya melalui Perda tingkat I atau tingkat II, jika tidak memungkinkan di tingkat nasional). Persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap pengembangan situs bukit Kerang Kawal Darat pada dasarnya tidak berseberangan antara keinginan masyarakat dengan pemilik lahan perusahaan Tirta Madu. Keberadaan Situs Bukit Kerang Kawal Darat sebagai salah satu aset lokal sangat berarti untuk beberapa pihak, baik bagi masyarakat setempat, pemerintah, maupun akademis. Melalui model yang ditawarkan, diharapkan dapat menjembatani potensi-potensi konflik kepentingan yang bisa terjadi.

### **4.2. Rekomendasi**

Untuk model pelestarian dan pemanfaatan yang telah ditawarkan pada bab sebelumnya besar harapan dapat dicoba penerapannya demi membantu laju pembangunan di Kabupaten Bintan. Pemintakatan perlu dilakukan sesuai dengan kondisi geotopografi dan karakteristik kawasan Bukit Kerang Kawal Darat. Pemintakatan yang sesuai adalah sistem konsentris. Kompleks situs menjadi zona inti yang dikelilingi zona penyangga di sekelilingnya, dan di bagian lebih luar dikelilingi zona pengembangan yang digunakan untuk toko-toko souvenir. Pemintakatan ini disertai pula dengan pengaturan pengunjung agar tidak terpusat di zona inti serta diatur arah keluar dan masuk pengunjung. Untuk menghindari konflik, pengelolaan dilakukan bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan mendirikan semacam koperasi. Dengan bantuan pemerintah, mereka dapat memperoleh latihan-latihan sehingga meningkatkan kualitas pengelolaan, memandu wisatawan, dan mengembangkan sektor ekonomi. Untuk itu kerjasama harus dilakukan baik untuk pengembangan maupun pelestarian. BP3 atau Balai

Arkeologi juga dapat membantu teknik-teknik pelestarian situs, khususnya sumberdaya arkeologinya.

## Kepustakaan

- Australian Heritage Commission. 1998. *Protecting Local Heritage Places*. Canberra: Australian Heritage Commission
- Hadiwonggo, Hernowo. 2002. *Strategi Mitigasi Bencana Dalam Rangka Perlindungan dan Pelestarian Benda Cagar Budaya, Museum dan Situs Berdasarkan Manajemen Bencana*, Makalah pada Pendidikan Manajemen Siaga Bencana Benda Cagar Budaya, Museum dan Situs. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
- Harian Riau Pos. 2009. "Manusia Pra Sejarah Ditemukan di Pulau Bintan" Kliping Koran Feb 17, 2009
- Karnawati, Dwikorita. 2007. *Antisipasi Bahaya Geologi Dalam Konteks Tata Ruang*, Makalah dalam Seminar Nasional Manajemen Bencana dalam Konteks Tata Ruang. Yogyakarta: IMPI UGM
- Pearson, M. & S. Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places, The Basics of Heritage Planning for Manager, Landowners and Administrators*, Australia: Melbourne: University Press
- Prasodjo, Tjahjono. 2003. *Konflik Dalam Pemanfaatan Dan Pengelolaan Gua Arkeologis Di Kawasan Kars Gunungkidul*, Disampaikan dalam Sarasehan Pengembangan Peranserta Masyarakat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Gua-gua Bersejarah, pada tanggal 6-9 September 2003, di Ponjong Gunungkidul
- Schiffer & Gumerman (ed). 1997. *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resource Management Studies*. London: Academic Press
- Subroto, Ph. 1994. "Pola-pola Zonal Situs-situs Arkeologi." *Berkala Arkeologi Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi Tahun XVI, edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- Sulistiyanto, Bambang. 2008. *Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran*. Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. Jakarta
- Tjahjono, Baskoro Daru. 1996. "Pemikiran Inklusif Atas Dampak Pembangunan Terhadap Kelestarian Sumberdaya Arkeologi." *Berkala Arkeologi No.1 Tahun XVI*. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- Mundarjito. 1981. "Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia." *Etnoarkeologi*: 17
- Wiradnyana, K. 2009. *Laporan Peninjauan Arkeologis Bukit Kerang di Kawal Darat Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Wiradnyana, K. 2010. *Laporan penelitian Arkeologi Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Website
- Sulistiyanto. Bambang, "Pemberdayaan Masyarakat di Lingkungan Situs Arkeologi", <http://hurahura.wordpress.com>, diakses pada tgl 23 Oktober 2011, Pkl. 9.45 WIB

Sulistyanto. Bambang , "Resolusi Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi di Indonesia: Suatu Kerangka Konseptual", <http://hurahura.wordpress.com>, diakses pada tgl 23 Oktober 2011, Pkl. 9.45 WIB

Sulistyanto. Bambang, "Penerapan *Cultural Resource Management* dalam Arkeologi", <http://hurahura.wordpress.com>, diakses pada tgl 23 Oktober 2011, Pkl. 9.45 WIB